

**MIGRASI INTERNASIONAL TENAGA KERJA WANITA (TKW)
DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA KELUARGA PETANI
(Studi Kasus di Desa Kedung panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan)**

SKRIPSI

Oleh:

Hari Susanto

0710450009-45



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011**



**MIGRASI INTERNASIONAL TENAGA KERJA WANITA (TKW)
DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA KELUARGA PETANI
(Studi Kasus di Desa Kedung panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan)**

Oleh:

Hari Susanto

0710450009-45

SKRIPSI

**Di Sampaikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar
Sarjana Pertanian (Strata-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

MALANG

2011

Skrripsi ini kupersembahkan untuk :

Allah SWT...Yang telah memberikan rahmat & hidayahnya kepada saya.....

Ayah (Hadi Suharno) & Bunda (Eny Dwi Utami), yang tiada hentinya memberikan Do'a dan semangat di setiap saya membutuhkan spirit, bimbingan dan petuah-petuah belian lak yang selalu menginspirasi saya untuk selalu lebih baik dan selalu berusaha untuk tidak pernah menyerah. Semoga saya bisa membahagiakan kalian kelak....

Nenekku (Simak) yang selalu menginspirasi saya setiap saya pulang ke rumah. Do'a belian yang begitu mulia yang selalu menguatkan hati dan semangat saya untuk tetap semangat mengerjakan tugas kuliah, skripsi dan segala sisi dari hidup saya.....

Kakak (Bambang P.M) & Adek (Agung Tri Widodo & Danang Hadi Saputro) yang selalu memberikan hiburan tersendiri ketika berkumpul dengan mereka.....

Prof. Dr. Jr Sugiyanto, MS selaku pembimbing skripsi saya yang telah membimbing , memberikan semangat, memberikan inspirasi dan mentransfer pengalamannya yang begitu luar biasa, sehingga saya bisa menjadi lebih baik, belian adalah guru terbesar bagi saya.....

Teman- teman PKP'07, tiada kata yang bisa saya ungkapkan dan tiada tinta yg bias melukiskan ketika mengenang dan menyebut satu per satu individu PKP'07 yg begitu unik, ceria, kekeluargaan, jahil, Blak- blak'an. Kalian adalah keluarga ke dua ku.....

I Love You All, PKP'07 Js The Best...

RINGKASAN

Hari Susanto (0710450009), Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi dan Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan). Di Bawah bimbingan Prof. Dr. Ir Sugiyanto, MS

Tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum bagi rakyat Indonesia. Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Oleh karena itu, Pemerintah melakukan penempatan kerja keluar negeri sebagai salah satu solusi pemecahan permasalahan pengangguran. Selain itu, semakin luasnya kesempatan kerja di Negara-Negara baru berkembang dan yang relatif kaya dapat menyerap tenaga kerja Indonesia dalam jumlah besar, terutama pada Negara-Negara di timur tengah, Taiwan, Hongkong, Malaysia, Singapura dan juga Malaysia. Sebagian besar masyarakat pedesaan memilih untuk melakukan migrasi internasional melalui jalur illegal dibandingkan dengan jalur legal. Padahal jalur illegal sangat beresiko tinggi untuk keselamatan TKW selama perjalanan ataupun di Negara tujuan.

Faktor-faktor yang menyebabkan migrasi internasional meliputi faktor pribadi, faktor daerah asal dan juga faktor Negara tujuan. Faktor-faktor tersebut selain berpengaruh, sekaligus menjadi motivasi kalangan wanita untuk menjadi TKW di luar negeri.

Secara Ekonomi, Migrasi internasional akan berdampak pada kesejahteraan keluarga, hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah (papan, sandang, pangan), pendidikan anak, ekonomi keluarga dan keharmonisan keluarga. Namun di lain sisi Migrasi Internasional akan berdampak negatif terhadap aspek sosial antara lain kasih sayang anak, pendidikan anak (pendidikan informal) penanaman nilai agama, sosialisasi anak dan keharmonisan keluarga.

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Selain faktor Negara tujuan, faktor pribadi dan faktor daerah asal juga menjadi penyebab utama wanita tani di Desa Kedung Panji untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri sebagai TKW; (2) Proses migrasi internasional oleh TKW di Desa Kedung Panji melalui jalur illegal mempunyai resiko yang lebih tinggi dibandingkan melalui jalur legal; (2) Migrasi Internasional yang dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji, selain berdampak positif terhadap aspek ekonomi juga berdampak negatif terhadap aspek sosial dan pergeseran budaya individu dan keluarga TKW. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab yang melatarbelakangi wanita tani di Desa Kedung panji untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri; (2) Menangalisis proses migrasi internasional ke luar negeri oleh TKW di Desa Kedung Panji baik melalui jalur legal maupun dengan jalur illegal; (3) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak migrasi internasional yang dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji terhadap sosial, ekonomi dan budaya keluarga Petani. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah (1) Sebagai masukan

bagi pemerintah dalam menangani masalah ketenagakerjaan; (2) Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan sehubungan dengan migrasi internasional TKW; (3) Sebagai bahan masukan yang positif bagi TKW dan keluarganya agar lebih mengembangkan usaha dengan modal yang diperoleh dari luar negeri; (4) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Migrasi Internasional TKW dan dampaknya terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya keluarga petani; (5) Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada pertimbangan tertentu yaitu wanita masyarakat Desa Kedung Panji yang telah melaksanakan migrasi internasional sebagai TKW dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2001-2011) dan pernah melakukan migrasi internasional di Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan dan Saudi arabia. Untuk memperkuat dalam memperoleh data digunakan rekomendasi dari *key informan* yang diambil secara *purposive sampling* dengan dasar pertimbangan bahwa *key informan* yang ditunjuk adalah responden yang sering (lama) melakukan migrasi internasional sebagai TKW ke luar negeri. Dalam penelitian ini jumlah responden dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup dan tidak bervariasi lagi, sesuai dengan jawaban permasalahan yang di tulis peneliti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisa kualitatif yang menurut Miles Huberman, 1984 dalam Sugiyono (2008), bahwa analisa kualitatif terdiri dari tiga alur, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji, yaitu faktor pribadi, faktor daerah asal (pendorong) dan faktor Negara tujuan (penarik).
 - a. Ditinjau dari faktor pribadi, yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji adalah sumber penghasilan keluarga yang rendah.
 - b. Di tinjau dari faktor daerah asal (pendorong), yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji adalah sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah asal.
 - c. Ditinjau dari faktor negara tujuan (penarik), yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji adalah gaji yang tinggi di negar tujuan.
2. Proses migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung panji dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Sumber informasi yang diperoleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji sebagian besar diperoleh dari teman atau kerabat, dan hanya

- sebagian saja yang mendapat penyuluhan dari agen/ petugas penyuluh Depnaker setempat.
- b. Resiko yang dihadapi oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji sangat besar, apalagi yang berstatus illegal. Namun resiko tersebut tidak menyurutkan minat dan motivasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Desa Kedung Panji.
 - c. Prosedur migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang dilakukan oleh di Desa Kedung Panji sebagian besar dilakukan secara legal, dan hanya sebagian kecil saja yang melakukan Tenaga Kerja Wanita (TKW) secara illegal.
 - d. Sumber biaya migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang digunakan oleh Desa Kedung Panji sebagian besar diperoleh dari menjual lahan pertanian, menjual perhiasan, menjual hewan ternak dan meminjam kepada saudara.
3. Dampak migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji meliputi 3 aspek yaitu dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak budaya:
- a. Migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji berdampak terhadap menurunnya fungsi-fungsi sosial dalam keluarga migran.
 - b. Migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung panji berdampak positif terhadap aspek ekonomi keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), yaitu dapat dilihat dari Kepemilikan barang berharga yang semakin meningkat, status ekonomi keluarga yang meningkat dan semakin luasnya kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki keluarga migran.
 - c. Migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji berdampak terhadap perubahan budaya individu dan keluarga migran.

Dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan peran Depnaker dalam memberikan penyuluhan ke daerah pedesaan, agar para calon migran mendapatkan informasi yang tepat mengenai migrasi internasional TKW ke luar negeri; (2) Komunikasi antara TKW dan Kedubes RI di Negara tempat bekerja migran dan juga pemerintag RI perlu ditingkatkan agar tidak terjadi penyimpangan hak dan kasus-kasus kekerasan yang di alami oleh TKW Indonesia di luar negeri; (3) Pemerintah Daerah memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai pengembangan potensi daerah terutama pertanian, sehingga setelah migran kembali kedaerah asal, mereka lebih tertarik untuk mengalokasikan remitannya untuk sektor pertanian dan mengembangkan usaha pertanian di Desa; (4) Dampak sosial, yaitu penurunan fungsi sosial dalam keluarga menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Oleh sebab itu, sebelum migran mengambil keputusan untuk bekerja diluar negeri, perlu dilakukan suatu pertimbangan dengan melakukan musyawarah terkait dengan fungsi sosial dalam keluarga.

SUMMARY

**Hari Susanto (0710450009), International Migration of Labour Women and Its Impact on Social, Economic and Family Farmers (Case Study in the Village Kedung Panji, District Lembeyan, Magetan Regency).
Under the guidance of Prof. Dr. Ir Sugiyanto, MS**

Indonesia Country destination listed in Act 1945 is to promote the general welfare for the people of Indonesia. Every citizen has the right to get a job and a decent living. Therefore, the Government is doing a work placement abroad as one solution to solving the unemployment problem. Other factors that influence the policy is the broader employment opportunities in newly developing States and the relatively wealthy who can absorb the Indonesian workers in large numbers, especially in countries in the Middle East, Taiwan, Hongkong, Malaysia, Singapore and Malaysia . Most rural communities choose to make international migration through illegal channels compared to the legal path. Though illegal lane very high risk to the safety of migrant workers d dive trip or in the State of destination. The factors that cause international migration include personal factors, factors of origin and destination countries are also factors. These factors in addition to an effect, as well as a motivation among women to become migrant workers abroad. In Economics, Migration internasioanal will have an impact on family welfare, this can be seen from the condition of the house (shelter, clothing, food), children's education, family economics and family harmony. But on the other side of the International Migration will negatively affect the social aspects such as affection of children, child education (informal education) cultivation of religious values, socialization of children and family harmony.

The problem formulation of this study were (1) In addition to the destination country, personal factors and factors of origin are also a major cause of women farmers in the village of Kedung Panji to make international migration abroad as migrant workers, (2) The process of international migration by migrant workers in Village Kedung Panji through illegal channels have a higher risk than through legal channels, (3) International Migration performed by migrant workers in the village of Kedung Panji, besides a positive impact on the economic aspects are also negatively impact the social and cultural shift in the individual and the family maid. whereas the purpose of this study were (1) Describe and analyze the underlying factors causing women farmers in the village of Kedung Panji for international migration to other countries, (2) Menangalisis process of international migration to other countries by migrant workers in the village of Kedung Panji either through legal channels or with illegal lane, (3) Describe and analyze the impact of international migration conducted by the maids in the village of Kedung Panji against social, economic and cultural Farmers family. While the usefulness of this study were (1) As an input for the government in dealing with employment issues, (2) For your information and consideration for all parties concerned in connection with international migration of

maids, (3) As a positive input materials for migrant workers and their families in order further develop the business with capital obtained from abroad, (4) Adding insight and knowledge of researchers regarding TKW International Migration and its impact on social change, economic, cultural and family farmers, (5) For your information for further research.

This type of research is a descriptive study with qualitative approach. Determination of the location of intentional (purposive sampling) is in the village of Kedung Panji, District Lembeyan, Magetan. Determination of the respondents committed intentionally (purposive) is based on certain considerations namely the village of Kedung Panji woman who has carried out international migration as a maid in the past 10 years (2001-2011) and never make international migration in Malaysia, Singapore, Hongkong, Taiwan and Saudi arabia. To strengthen the data used in obtaining the recommendations of key informants purposively sampling taken by the consideration that the key informants are the respondents who frequently (old) of international migration as maids overseas. In this study the number of respondents was limited to the information received is considered sufficient and no longer varies, according to the answers to the problems in the researchers wrote. Methods of data collection is done by interview, observation, documentation. While the analysis of data using qualitative analysis which, according to Miles Huberman, 1984 in Sugiyono (2008), that the qualitative analysis consists of three grooves, namely data reduction, data display, and conclusion drawing / verification.

From this study obtained the following results:

- a. There are three factors that cause international migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji, the personal factor, the factor of region of origin (booster) and the Country of factors (puller).
 - a. Judging from personal factors, the most influence on decisions of international migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji is a source of low family income.
 - b. On review from the area of origin factors (drivers), the most influence on decisions of international migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji is the narrowness of the existing jobs in the area of origin.
 - c. Judging from the destination country factors (puller), the most influence on decisions of international migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji is a high salary in negar destination.
- b. The process of international migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji can be summarized as follows:
 - a. Sources of information obtained by the Labor Women (TKW) in the village of Kedung Panji mostly obtained from friends or relatives, and only partially received counseling from the agent / extension workers of local Ministry of Manpower.
 - b. Risks faced by the Labor Women (TKW) in the village of Kedung Panji very large, especially the illegal status. However, these risks did not dampen the interest and motivation of Labor Women (TKW) from the village of Kedung Panji.

- c. International migration procedure of Labor Women (TKW) conducted by the village of Kedung Panji mostly done legally, and only a small fraction who do Labor Women (TKW) illegally.
- d. Sources of international migration cost of Labor Women (TKW) used by the village of Kedung Panji largely derived from selling agricultural land, selling jewelry, selling livestock and borrowed to you.
- c. The impact of international migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji includes three aspects: social impact, economic impact and cultural impact:
 - a. International Migration of Labour Women (TKW) in the village of Panji Kedung impact on decreasing the social functions of the migrant families.
 - b. International Migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji positive impact on the economic aspects of the family of Labour Women (TKW), which can be seen from the ownership of value increases, the economic status of families is increasing and the extent of ownership of agricultural land owned by family migrants.

International Migration of Labour Women (TKW) in the village of Kedung Panji impact on individual and cultural changes in migrant families. From this research, the advice can be given researchers are as follows: (1) Increase the Department of Labour's role in providing outreach to rural areas, so that potential migrants to get precise information about the international migration of migrant workers abroad, (2) Communication between the TKW and the Embassy RI in State of employment of migrants and also pemerintah RI needs to be improved in order not to deviate from the rights and cases of violence experienced by Indonesian migrant workers abroad, (3) Local Government provides counseling and training regarding the potential development of primarily agricultural areas, so that after migrants returning from the stricken area, they are more interested in allocating remitannya for agriculture and develop agricultural businesses in the Village (4) social impact, namely the decrease in social functioning in the family causing disharmony in the family. Therefore, before the migrants took the decision to work abroad, there should be a thought being given to conduct deliberations related to social functioning in the family.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan barokahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi yang berjudul **Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya terhadap Sosial, Ekonomi dan Budaya Keluarga Petani (Studi kasus di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan)**.

Laporan penelitian skripsi ini disusun sebagai tugas dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S-1) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Laporan penelitian skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir Sugiyanto, MS, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Joko Koestiono, MS, selaku ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Bapak Sumiran, Sag, selaku kepala Desa Kedung Panji, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di Desa Kedung Panji.
4. Para mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Desa Kedung Panji, yang telah berkenan memberikan informasi dan pengalaman mereka selama bekerja sebagai TKW di luar negeri.
5. Semua keluarga, Ayah, Ibu, Nenek, Kakak dan Adikku yang penulis sayangi.
6. Teman-teman PKP'07 yang selalu memberi semangat dan masukan.
7. Semua pihak yang telah memberikan kritik, saran, masukan dan semangat dalam proses penulisan laporan penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis sebagai perbaikan. Akhirnya penulis berharap, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan seluruh masyarakat Indonesia, Amin.

Malang, juli 2011

Penulis

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 21 agustus 1988 di Magetan dari pasangan Bapak Hadi Sukarno dan Ibu Eny Dwi Utami,Spd yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Penulis memulai pendidikan di TK Dharma Wanita Kedung Panji I di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan dan lulus pada tahun 1995 kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar di SDN Kedung Panji I di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan dan lulus tahun 2001. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di SMP Negeri Kawedanan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan dan lulus pada tahun 2004 setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kawedanan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan dan lulus pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Brawijaya Malang, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur Penjurangan Siswa Berprestasi (PSB).

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMARY	iv
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Tentang Teori Migrasi	7
2.1.1 Teori sistem dari Mobogunje	7
2.1.2 Model Nilai dan Harapan (De Jong dan Gardner)	9
2.1.3 Push and Pull Theory	11
2.1.4 Hukum Migrasi (Reveinstein)	13
2.1.5 Teori- Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi	14
2.2 Konsep tentang Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) ..	16
2.2.1 Pengertian Migrasi	16
2.2.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi	18
2.2.3 Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia	21
2.2.4 Mekanisme Pendaftaran Tenaga Kerja Wanita (TKW)	25
2.2.5 Proses Pemberangkatan Calon Tenaga Kerja Wanita (CTKW) ..	27
2.3 Konsep tentang Dampak Migrasi TKW Terhadap Kondisi Keluarga ..	30
2.3.1 Dampak Sosial	30
2.3.2 Dampak Ekonomi	34

2.3.3	Dampak Perubahan Sosial Budaya.....	35
2.4.3.1	Pengertian Perubahan Sosial	36
2.4.3.2	Proses Perubahan Sosial Budaya	37
2.4.3.3	Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial	40
2.4.3.4	Bentuk- Bentuk Perubahan Sosial Budaya	41

III KERANGKA PEMIKIRAN

3.1	Konsep Kerangka pemikiran	43
3.2	Batasan masalah	49
3.3	Definisi operasional	49

IV METODE PENELITIAN

4.1	Jenis penelitian	53
4.2	Teknik Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	53
4.3	Teknik Penentuan Responden	54
4.4	Teknik Pengumpulan Data	54
4.5	Teknik Analisis Data	56

BAB V KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1	Keadaan Geografis Desa Kedung Panji.....	58
5.2	Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji	58
5.2.1	Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Jenis Kelamin	58
5.2.2	Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Golongan Umur	59
5.2.3	Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Tingkat Pendidikan	60
5.2.4	Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Mata Pencaharian	61
5.3	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Kedung Panji	62
5.4	Keadaan Pertanian Desa Kedung Panji	63
5.5	Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Menurut Agama	64
5.6	Keadaan Kesejahteraan Keluarga Desa Kedung Panji	65
5.7	Lembaga Sosial Ekonomi Desa Kedung Panji	67
5.7.1	Lembaga Sosial	67
5.7.2	Lembaga Ekonomi	68

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden	71
6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	73
6.1.2 Karakteristik Responden Tingkat Pendidikan	74
6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan	76
6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	78
6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	80
6.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian di Daerah Asal	82
6.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan	87
6.1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Negara Tujuan	84
6.1.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja di Luar Negeri	88
6.2 Faktor Penyebab Migrasi Internasional Tenaga kerja Wanita (TKW)	90
6.2.1 Faktor pribadi/ keluarga	91
6.2.2 Faktor Daerah Asal (Pendorong)	97
6.2.3 Faktor Negara Tujuan (Penarik)	101
9.3 Pengambilan keputusan	107
9.4 Proses Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji	109
9.4.1 Sumber Informasi	114
9.4.2 Resiko yang dihadapi	115
9.4.3 Prosedur Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)	117
9.4.4 Sumber Biaya	129
9.5 Dampak Migrasi Internasional Tenaga Wanita (TKW) Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Budaya Keluarga Petani	133
9.5.1 Dampak sosial	133
9.5.2 Dampak Ekonomi	145
9.5.3 Dampak Budaya	154

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan	166
7.2 Saran	167

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Pendekatan Sistem Migrasi.....	8
Skema 2.2 Determinan Yang Akan dicapai Oleh Rumah Tangga TKW	10
Skema 2.3 Faktor- Faktor Daerah Asal Dan Daerah Tujuan	12
Skema 2.4 Proses pemberangkatan calon Tenaga Kerja Wanita (TKW)	27
Skema 2.5 Proses Dokumen Selama di BLK	29
Skema 3.1 Kerangka Pemikiran Dampak Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap sosial ekonomi dan budaya keluarga petani	48
Skema 4.1 Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>)	56
Skema 6.1 Faktor Penyebab Migrasi Internasional di Desa Kedung Panji	107
Skema 6.2 Mekanisme Tenaga Kerja Wanita (TKW) legal Desa Kedung Panji	125
Skema 6.3 Mekanisme Tenaga Kerja Wanita (TKW) Ilegal Desa Kedung Panji	128
Skema 6.4 Proses Migrasi Internasional yang dilakukan oleh Responden	132
Skema 6.5 Dampak Migrasi Internasional terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani	165



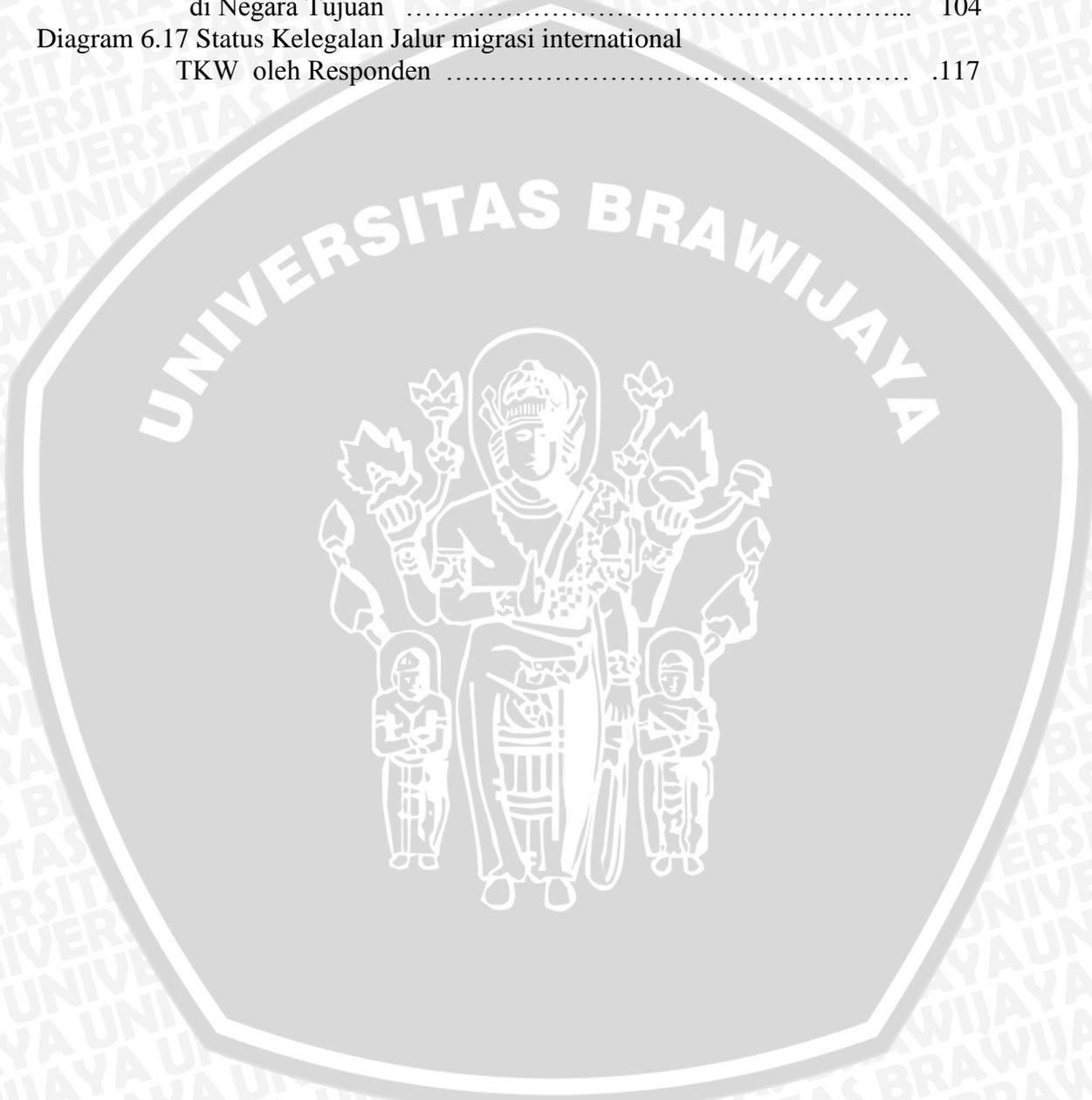
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Keadaan penduduk Desa Kedung Panji berdasarkan jenis kelamin	58
Diagram 5.2 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Golongan Umur	59
Diagram 5.3 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Tingkat Pendidikan	60
Diagram 5.4 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Mata Pencarian.....	61
Diagram 5.5 Distribusi penggunaan lahan Desa Kedung Panji	62
Diagram 5.6 Keadaan pertanian Desa Kedung Panji	63
Diagram 5.7 Keadaan penduduk Desa Kedung Panji berdasarkan agama	64
Diagram 5.8 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Kedung Panji	65
Diagram 6.1 Karakteristik Responden berdasarkan tingkat umur	72
Diagram 6.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	74
Diagram 6.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan	76
Diagram 6.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	77
Diagram 6.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	80
Diagram 6.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian di Daerah Asal	82
Diagram 6.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan.....	84
Diagram 6.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Negara Tujuan	87
Diagram 6.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja di Luar Negeri	89
Diagram 6.10 Dominasi Faktor penyebab migrasi internasional (faktor pribadi)..	91
Diagram 6.11 Tingkat Umur Responden	96
Diagram 6.12 Dominasi Faktor penyebab migrasi internasional (faktor daerah asal)	98
Diagram 6.13 Mata Pencarian Reponden di Daerah Asal Sebelum ke Luar Negeri	99
Diagram 6.14 Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan	102

Diagram 6.15 Dominasi Faktor penyebab migrasi internasional
(faktor negara tujuan) 103

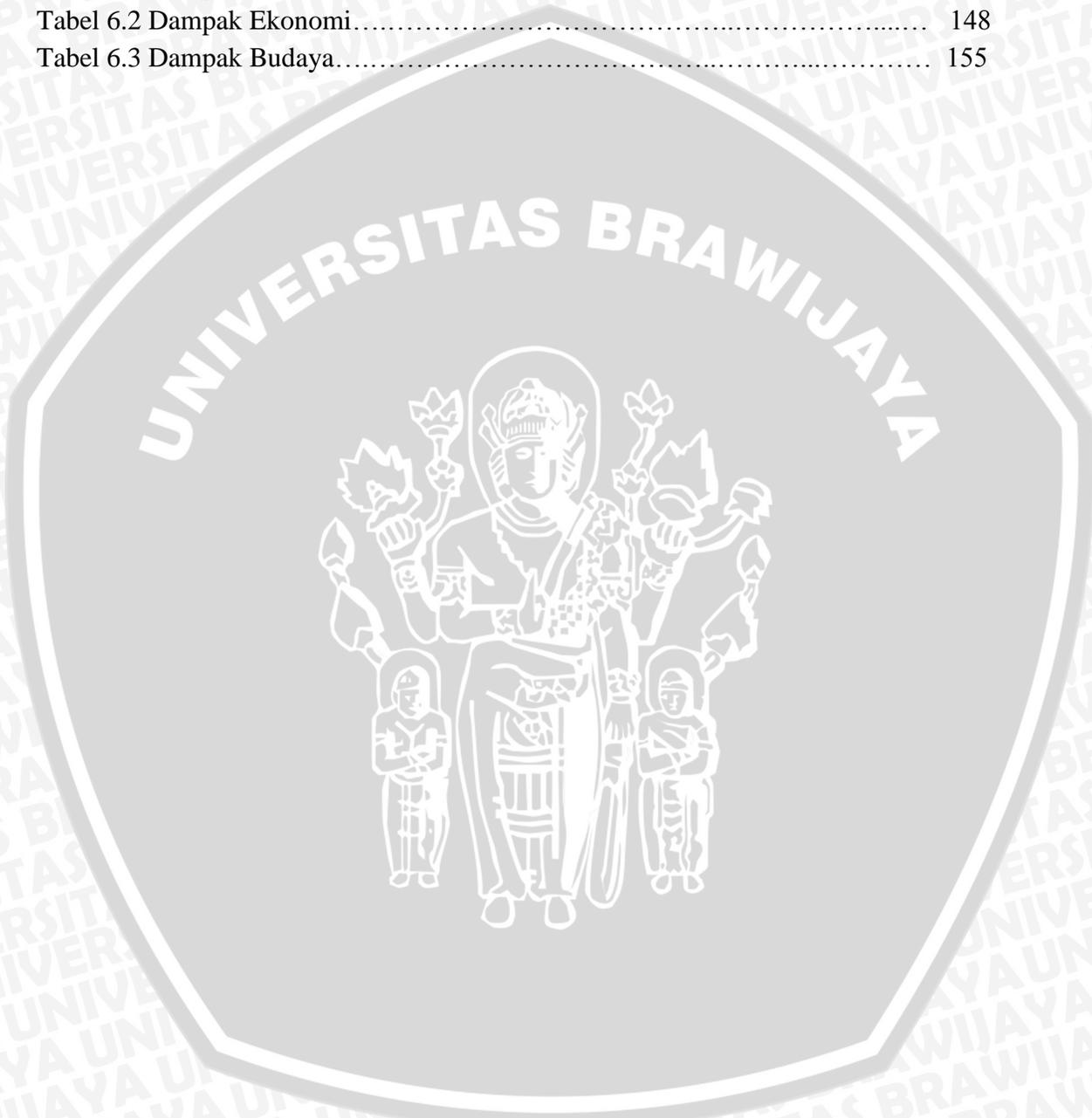
Diagram 6.16 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan
di Negara Tujuan 104

Diagram 6.17 Status Kelegalan Jalur migrasi international
TKW oleh Responden 117



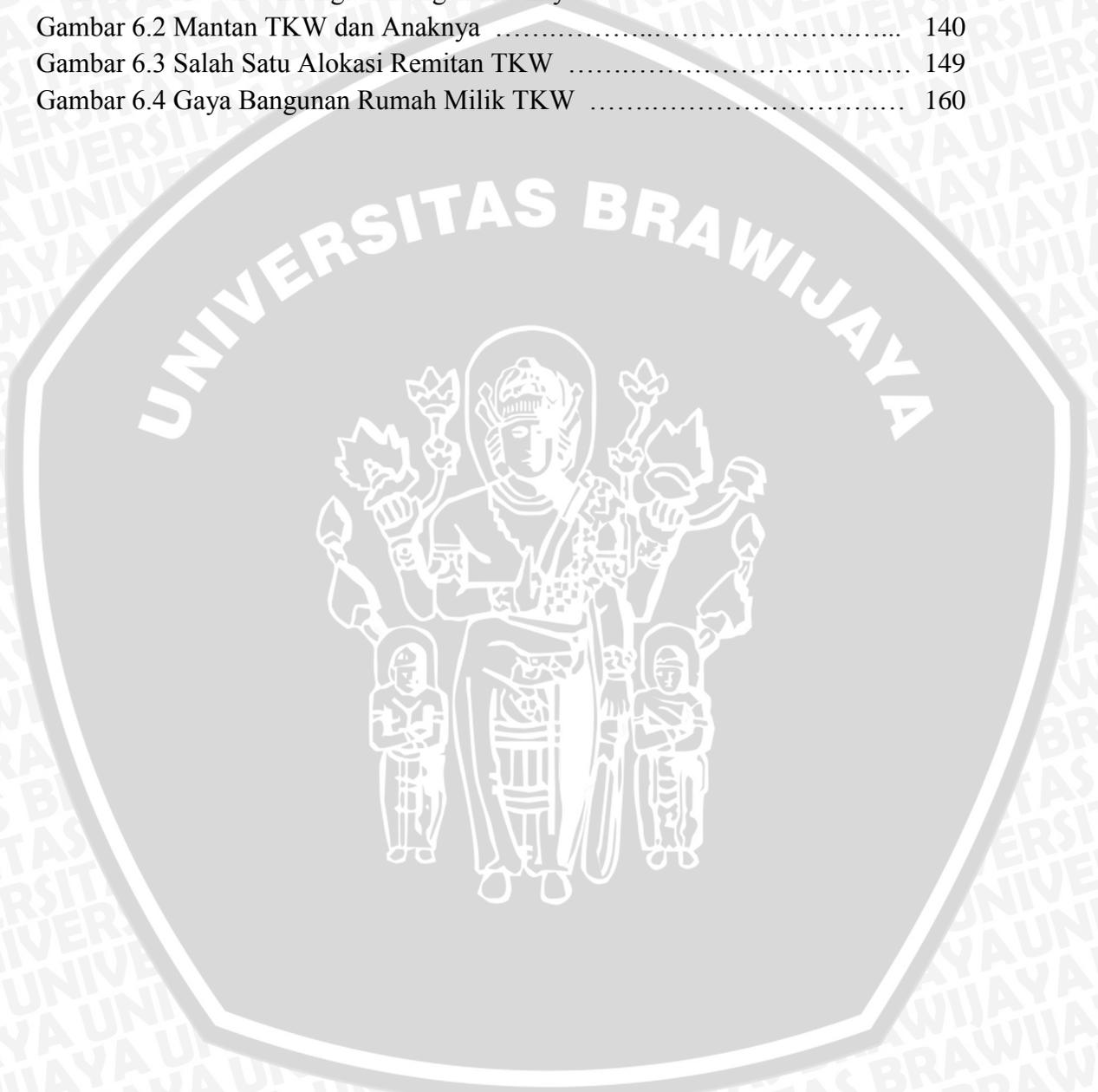
DAFTAR TABEL

Tabel 6.1 Dampak Sosial.....	134
Tabel 6.2 Dampak Ekonomi.....	148
Tabel 6.3 Dampak Budaya.....	155



DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Kedekatan Migran Dengan Anaknya	135
Gambar 6.2 Mantan TKW dan Anaknya	140
Gambar 6.3 Salah Satu Alokasi Remitan TKW	149
Gambar 6.4 Gaya Bangunan Rumah Milik TKW	160



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum bagi rakyat Indonesia. Pembangunan nasional yang kini sedang berkembang dilaksanakan oleh Pemerintah bersama dengan rakyat pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara lahiriah maupun batiniah. Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Hal ini merupakan tujuan pembangunan di bidang ketenagakerjaan yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan daerah. Namun kondisi perekonomian negara beberapa tahun terakhir ini telah menyebabkan semakin meningkatnya angka pengangguran. Kondisi demikian semakin di perburuk lagi dengan terjadinya banyak kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sehingga migrasi internasional bagi rakyat lapisan menengah ke bawah merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki taraf hidup. Keadaan ini berimbas positif bagi perekonomian Negara, berupa devisa.

Lambatnya atau berkurangnya kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja diperkirakan karena penurunan luas lahan pertanian yang disebabkan adanya desakan dari sektor industri serta penambahan penduduk yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Seiring dengan hal itu, pemerintah berusaha memamfaatkannya untuk mendayagunakan angkatan kerja dalam negeri yang jumlahnya semakin meningkat. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja Indonesia yang membutuhkan kesempatan kerja semakin hari semakin terus bertambah dan hal itu menyebabkan semakin sulitnya mencari pekerjaan, karena tuntutan untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mendorong angkatan kerja berusaha mencari pekerjaan.

Berdasarkan perkembangan ekonomi yang menuntut peningkatan pendapatan dan peningkatan taraf kebutuhan ke arah kualitas hidup yang lebih tinggi, akibatnya pendapatan laki-laki dalam rumah tangga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan yang semakin besar jumlahnya. Berdasarkan hal

tersebut, mendorong perempuan dalam rumah tangga untuk bekerja. Sebelumnya, perempuan bekerja untuk mencari tambahan pendapatan suaminya dalam memperoleh penghasilan biasanya dengan mencari pekerjaan sampingan dimana tempatnya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Namun, pada masa kini bukan tak mungkin seorang perempuan dalam suatu rumah tangga mempunyai penghasilan yang sama atau bahkan lebih besar daripada suami sehingga penghasilan pokok bisa berasal dari perempuan dalam rumah tangga tersebut.

Banyak faktor yang mendorong dan menyebabkan tingginya minat wanita untuk memanfaatkan peluang menjadi TKW di luar negeri. Di antaranya adalah karena menganggur, desakan ekonomi, ingin mengubah nasib (meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup yang lebih layak), masalah keluarga, menanggung hutang, biaya menyekolahkan anak-anak, suami tidak bekerja dan menanggung beban keluarga yang semakin sarat dan kompleks.

Faktor-faktor di atas selain berpengaruh, sekaligus menjadi motivasi kalangan wanita untuk menjadi TKW di luar negeri. Persoalan ekonomi-keuangan menjadi pemicu sebagai problematika utama dari banyak keluarga/ rumah tangga TKW. Penghasilan (gaji) yang tinggi diluar negeri telah merangsang dan menjadi faktor impian yang menggiurkan, apalagi jika hal itu dibandingkan dengan kondisi di daerah asalnya, ataupun jika mereka bekerja sebagai pembantu di Indonesia.

Oleh karena itu, Pemerintah melakukan penempatan kerja keluar negeri sebagai salah satu solusi pemecahan permasalahan pengangguran. Faktor lain yang mempengaruhi kebijaksanaan tersebut adalah semakin luasnya kesempatan kerja di Negara-Negara baru berkembang dan yang relatif kaya yang dapat menyerap tenaga kerja Indonesia dalam jumlah besar, terutama pada Negara-Negara di timur tengah, Taiwan, Hongkong, Malaysia, Singapura.

Di daerah pedesaan yang mempunyai sumber daya manusia yang rendah, mengakibatkan prosedur migrasi internasional, mulai dari perlengkapan dokumen, pelatihan sampai pemberangkatan akan tersendat tersendat. Ketidaktahuan calon migran mengenai prosedur pemberangkatan Calon Tenaga Kerja Wanita (CTKW) mnyebabkan lamanya pemberangkatan dan pembengkakan biaya. Padahal semakin

lama CTKW berada di tempat penampungan, maka semakin banyak biaya yang diperlukan untuk konsumsi setiap hari.

Secara Ekonomi, Migrasi internasioanal akan berdampak pada kesejahteraan keluarga, hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah (papan, sandang, pangan), pendidikan anak, ekonomi keluarga dan keharmonisan keluarga. Namun di lain sisi Migrasi Internasional akan berdampak negatif terhadap aspek sosial antara lain kasih sayang anak, pendidikan anak (pendidikan informal) penanaman nilai agama, sosialisasi anak dan keharmonisan keluarga. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya terutama kasih sayang seorang ibu ketika ibu berada di luar negeri. Ketidakharmonisan suami disebabkan oleh tidak bisa menahannya seorang suami untuk menahan kebutuhan biologisnya selama istri (migran) berada di luar negeri, sehingga suami akan mencari wanita lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam keluarga, jika hal ini berlangsung terus menerus akan merusak keharmonisan keluarga sehingga rentan terjadinya perselingkuhan yang berakhir pada perceraian. Selain itu Migrasi Internasional juga berpengaruh terhadap Aspek sosial. Lamanya migran berada di luar Negeri, mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku/ sikap yang dilakukan oleh migran. Mereka cenderung meniru atau mengadopsi budaya-budaya masyarakat di Negara mereka bekerja, antara lain : fashion, cara bersosialisasi, perilaku/ sikap, dan pola hidup. Budaya-budaya tersebut di bawa dari Negara mereka bekerja ke daerah asal.

Namun, Migrasi tidak hanya identik dengan peningkatan dari faktor ekonomi dan status sosial, tetapi juga identik dengan resiko yang di alami selama TKW berada di luar negeri, Di antaranya Jenazah Musdi (38), Abdul Sunu (39), dan Muchlis (25), yang dinyatakan tewas oleh Polisi Diraja Malaysia pada 16 Maret 2010, telah kaku. Jenazah- jenazah itu diotopsi ulang oleh ahli forensik untuk memastikan penyebab kematian mereka. Kematian mereka menimbulkan kontroversi karena menurut media Malaysia yang mengutip keterangan resmi Polis Diraja Malaysia (PDRM), ketiga pria asal Sampang, Madura, Jawa Timur, itu dituduh telah berkali-kali merampok. Bahkan, saat PDRM mengaku menangkap ketiga pria yang tercatat sebagai TKI itu menyerang polisi dengan pistol dan parang sehingga ditembak mati. Namun,

sebaliknya, menurut keterangan sesama TKI yang bekerja bersama Musdi, Abdul Sunu, dan Muchlis, teman mereka dijemput polisi dari sebuah warnet di Lantai I Wisma Harmoni di Selangor, Tahu-tahu mereka dikabarkan tewas setelah terjadi kejar-mengejar mobil. Padahal, sesama TKI yang bekerja bersama mereka mengaku ketiga WNI yang tewas itu tidak bisa memandu kereta (mengemudi mobil). Ketiga WNI yang tewas ditembak merupakan puncak penderitaan TKI di Malaysia. Sepanjang tahun 2009, tercatat 1.170 kasus TKI bermasalah di KBRI Kuala Lumpur. Kasus terbanyak adalah TKI yang tidak menerima gaji, yakni sebanyak 60 persen, tenaga kerja di bawah umur mencapai 20 persen, korban penganiayaan mencapai 10 persen, dan korban pelecehan seksual serta dilacurkan masing-masing lima persen. Rincian dari kasus TKI bermasalah adalah 211 orang yang gajinya tidak dibayar, pekerja di bawah usia (56 kasus), penyiksaan dan gaji yang tidak dibayar (114 kasus), kondisi kerja yang tidak sesuai (380 orang), pelecehan (53 kasus), status imigrasi ilegal (177 kasus), dan lain-lain (179 kasus).

Peristiwa lain yang masih hangat adalah kasus Sumiati TKW di Saudi Arabia, Wanita asal Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB) tersebut yang mendapatkan siksaan dari majikannya, Ia menjadi korban penganiayaan fisik dan bibirnya digunting oleh keluarga majikan. Sumiati mengalami luka sangat serius, termasuk dua kakinya yang hampir tidak dapat digerakkan dan kulitnya melepuh akibat terbakar. Kasus ini memunculkan seruan penghentian sementara (moratorium) pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Arab Saudi yang kini jumlahnya mencapai lebih dari 1 juta orang. Arab Saudi adalah salah satu negara tujuan utama kelompok pekerja asing dunia, namun tidak punya satu perjanjian khusus dengan negara manapun menyangkut hak dan kewajiban pekerja asing di sana. Bukan cuma untuk kasus Sumiati, kasus serupa juga terjadi pada Kikim Komalasari, tenaga kerja asal Cianjur, Jawa Barat, yang mayatnya ditemukan di tepi jalan di wilayah Abha, 700 kilometer dari Jeddah. Dari kasus penyiksaan yang tergambar dapat diketahui betapa besarnya resiko yang harus di alami tenaga kerja di Negara tujuan. Namun hal tersebut tidak mengurangi niat para wanita untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW. Hal tersebut dikarenakan wanita di daerah pedesaan tidak memiliki jalan lain untuk menambah penghasilan atau

memperbaiki status sosialnya di dalam masyarakat. Dan kesalahan mendasar yang di lakukan oleh TKW dari daerah pedesaan adalah kekurangan skill/ keterampilan atau terbatasnya pengetahuan tentang bahasa yang digunakan di daerah tujuan.

Banyak wanita di Kabupaten Magetan yang setelah lulus SMA bercita-cita melakukan Migrasi internasional TKW. Faktor kesempatan kerja dan Gaji yang lebih besar menjadi faktor penarik yang menggiurkan untuk melakukan migrasi internasional, Hal serupa terjadi di Desa Kedung panji.

Sebagian besar wanita di Desa Kedung Panji telah melakukan migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan Negara tujuan antara lain Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Saudi Arabia. Hal yang mendasari mereka melakukan migrasi internasional sebagai TKW di karenakan keluarga TKW asal Desa Kedung panji sebagian besar mengandalkan ekonomi keuangan dari penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh tani ataupun petani gurem, dimana kepemilikan lahan pertanian kurang dari 1 Ha, dan hal tersebut belum bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak- anak mereka. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa istri atau anak mereka bekerja sebagai TKW di luar negeri, karena dengan kepemilikan lahan yang sempit menjadikan pendapatan yang diperoleh dari bertani dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan dengan menjadi TKW di luar negeri memungkinkan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar sehingga dapat membantu untuk membantu kebutuhan keluarga.

Fenomena demikian menarik penulis untuk meneliti tentang adanya migrasi internasional, sehingga akan dapat diketahui dampak yang terjadi dari adanya migrasi internasional yang dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji. Sehingga penulis mengambil judul penelitaian **“Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Keluarga Petani (Studi kasus di Desa Kedung panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupten Magetan)”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Selain faktor Negara tujuan, faktor pribadi dan faktor daerah asal juga menjadi penyebab utama wanita tani di Desa Kedung Panji untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri sebagai TKW.
2. Proses migrasi internasional oleh TKW di Desa Kedung Panji melalui jalur illegal mempunyai resiko yang lebih tinggi dibandingkan melalui jalur legal.
3. Migrasi Internasional yang dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji, selain berdampak positif terhadap aspek ekonomi juga berdampak negatif terhadap aspek sosial dan pergeseran budaya individu dan keluarga TKW.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab yang melatarbelakangi wanita tani di Desa Kedung panji untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri.
2. Menangalisis proses migrasi internasional ke luar negeri oleh TKW di Desa Kedung Panji baik melalui jalur legal maupun dengan jalur illegal.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak migrasi internasional yang dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji terhadap sosial, ekonomi dan budaya keluarga Petani.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam menangani masalah ketenagakerjaan
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan sehubungan dengan migrasi internasional TKW.
3. Sebagai bahan masukan yang positif bagi individu dan keluarga TKW agar lebih mengembangkan usaha dengan modal yang diperoleh dari luar negeri.
4. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Migrasi Internasional TKW dan dampaknya terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya keluarga petani.
5. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep tentang Teori Migrasi

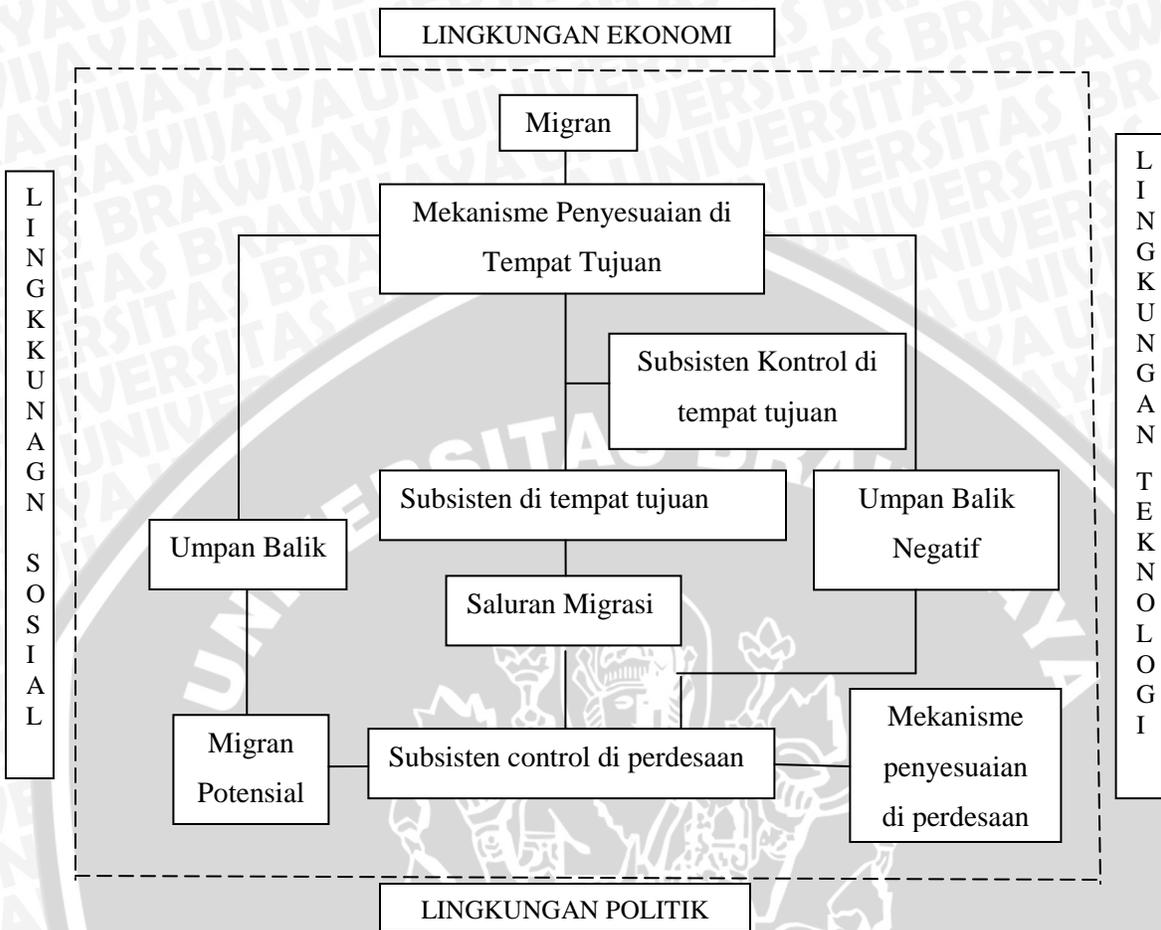
Makin berkembangnya kapitalisme dalam masyarakat di dunia, maka persoalan migrasi semakin meluas. Implikasinya adalah bermunculan teori-teori yang menjelaskan tentang migrasi dalam berbagai sudut pandangnya.

2.1.1 Teori Sistem dari Mobogunje

Salah satu dari teori- teori yang paling komprehensif mengenai konteks sosial dan lingkungan dari migrasi di negara- negara berkembang adalah yang disajikan oleh Mabogunje (1970) di dalam kerangka kerja (*frame work*) "teori sistem umum" (*General System Theory*). Dalam pendekatan Sistem Mabogunje, sistem migrasi dipandang sebagai terpengaruh oleh lingkungan ekonomi, sosial, politik dan teknologi. Saling hubungan antara lingkungan dan sistem migrasi adalah terbuka dan bersifat terus menerus. Apakah calon migran tanggap terhadap stimulus lingkungan dan melakukan suatu perpindahan akan tergantung pada subsistem kontrol pedesaan (keluarga, masyarakat setempat). Di pihak lain, sub-sistem kontrol kota (berkaitan terutama dengan kondisi ekonomi dan perumahan) dapat mempengaruhi penyesuaian migran terhadap lingkungan baru. Menurut Mobogunje (1970) dalam Budjianto dengan teori pendekatan sistem mobilitas penduduk.

Menurut Mobogunje, migrasi termasuk sistem terbuka, karena kedua- duanya terjadi pertukaran materi dan energi. Selain itu juga dinyatakan bahwa migrasi dari desa ke kota berpengaruh luas terhadap: (1) berkurangnya isolasi desa, (2) pola pemilikan lahan desa, (3) sistem bercocok tanam, (4) bentuk perumahan di desa, (5) redistribusi penduduk.

Orang meninggalkan desanya akan dikontrol oleh subsistem desa seperti sistem pemilikan lahan dan sistem famili, apakah penganut keluarga luas (*extended family*) ataukah keluarga inti (*nuclear family*). Di lain pihak migran juga dikontrol oleh subsistem negara tujuan, yaitu bagaimana mereka terserap oleh daya dukung lingkungannya, baik dalam masalah pekerjaan, pemukiman, maupun penerimaan masyarakat tempat tujuan. Teori ini secara skematis seperti pada gambar sebelumnya.



Skema 2.1 Pendekatan Sistem Migrasi

Ada tiga unsur penting untuk menjawabnya, yaitu: (1) rangsangan (stimulus), (2) saluran (*channel*), dan (3) subsistem daerah asal dan daerah tujuan. Dengan adanya stimulus di desa dapat menciptakan migran potensial, sedangkan bentuk stimulus dapat berupa lingkungan yang tidak menguntungkan baik lingkungan fisik maupun sosial dan sistem yang berlaku di suatu desa tertentu. Ada tiga sistem yang berlaku di dalam suatu lingkungan, yaitu (1) sistem terisolir, apabila di dalam lingkungan itu tidak terdapat pertukaran materi dan energi, (2) sistem tertutup, apabila terjadi pertukaran energi, namun tidak terjadi pertukaran materi, dan (3) sistem terbuka, apabila terjadi pertukaran energi dan materi (dalam Desertasi Budjianto, 2010).

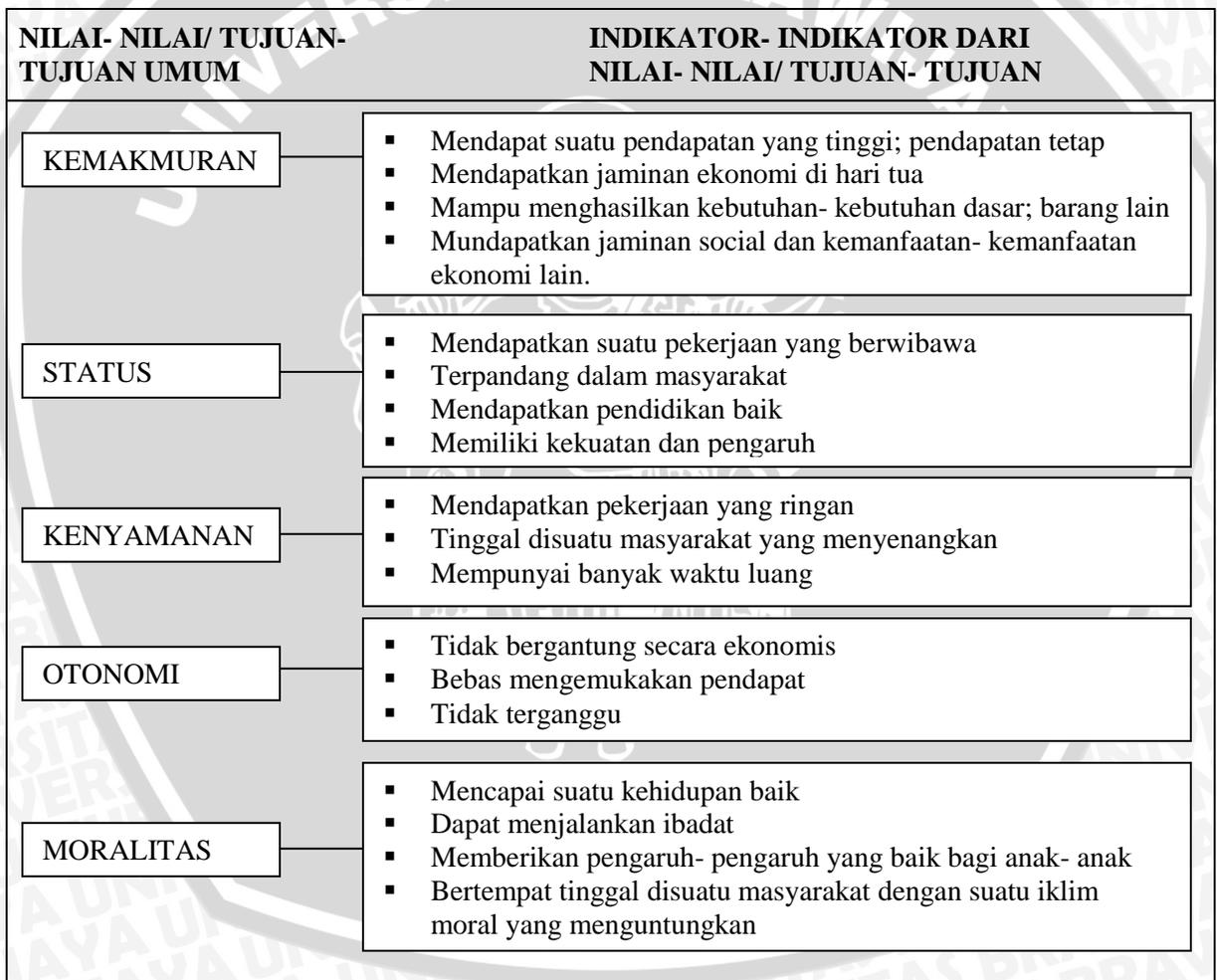
2.1.2 Model Nilai Dan Harapan (De Jong dan Gardner)

Satu konsep yang baru mengenai pengambilan keputusan bermigrasi (De Jong dan Gardner, 1981) mencirikan motif-motif sebagai suatu penyebab utama (*proximate causes*) dari niatan berpindah. Secara subyektif, bila individu memperhitungkan rasio biaya, manfaat, tingkat tekanan dan kepuasan serta nilai-nilai dan harapan-harapan untuk berpindah atau tidak berpindah, maka konsep yang mendasarinya adalah motivasi. Pendekatan model manusia menerima sebagai motivasi kunci untuk bermigrasi adalah memaksimalkan "pendapatan riil seumur hidup. Motivasi bermigrasi yang umumnya dikenal, telah dikategorikan atas maksimasi penerimaan ekonomi aktual atau yang diharapkan, mobilitas status sosial yang dicapai, kepuasan bertempat tinggal, afiliasi dengan keluarga dan teman-teman dan preferensi gaya hidup yang dicapai. Jelaslah, bahwa beberapa motif ini mempunyai kaitan-kaitan dengan faktor-faktor lingkungan dan struktural yang membantu menerangkan pola-pola mobilitas agregat.

Model nilai harapan (*the value-expectancy model*) merupakan varian mutakhir dari pendekatan pengambilan keputusan. De Jong dan Fawcett (1981) menerapkan suatu model nilai dan harapan (*the value-expectancy model*) merupakan varian mutakhir dari pendekatan pengambilan keputusan. De Jong dan Fawcett (1981) menerapkan suatu model kognitif psikologis (*psychological cognitive model*); yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa mental dengan suatu kerangka kerja esensial terhadap migrasi. Mereka menerima bahwa motivasi bermigrasi tergantung pada penjumlahan hasil kali nilai harapan; yaitu apakah satu individu akan dimotivasi untuk bermigrasi akan berpengaruh oleh harapan bahwa perpindahan itu akan mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang secara pribadi berharga. Meskipun keputusan individu untuk bermigrasi dipengaruhi oleh suatu permasalahan yang kompleks, arus makro mungkin sudah diprediksi dengan beberapa indek ekonomi dari berbagai daerah. Pada akhirnya, semua keputusan individu yang kompleks ini cenderung menyebabkan perpindahan massal dari daerah yang sedikit kesempatan ekonominya ke daerah yang lebih besar kesempatan ekonominya. Dimensi-dimensi nilai utama dari individu yang dihubungkan dengan migrasi diidentifikasi oleh De Jong dan Fawcett terdiri dari kemakmuran dengan migrasi diidentifikasi oleh De Jong

dan Fawcett terdiri dari kemakmuran (*wealth*), status, kenyamanan (*comfort*), stimulasi (*stimulation*), otonomi (*autonomy*), afiliasi (*affiliation*), dan moralitas (*morality*).

Berdasarkan perilaku ini, hubungan antara pendekatan- pendekatan makro dan mikro terhadap determinan- determinan migrasi dengan mudah dapat dijelaskan. Oleh karena itu dari ketujuh determinan diatas, determinan manakah yang dapat dicapai oleh rumah tangga TKI di daerah asal berkaitan dengan dampak sosial ekonomi dapat dilihat pada gambar berikut:



Skema 2.2 Determinan Yang Akan Dicapai Oleh Rumah Tangga TKW

2.1.3 Push and Pull Theory

Teori migrasi dari Lee (1996) memberikan suatu pandangan yang lebih komprehensif mengenai kekuatan-kekuatan yang menarik dan menolak pada daerah asal dan daerah tujuan. Lee, membangun teorinya berdasarkan hukum- hukum dasar migrasi dari Ravenstein (1885 dan 1889); suatu ringkasan pendek mengenai ; hukum- hukum” migrasi Ravenstein, dan meringkaskan keputusan bermigrasi dan proses migrasi yang meliputi:

1. Faktor- faktor daerah asal
2. Faktor- faktor daerah tujuan
3. Rintangan- rintangan antara
4. Faktor- faktor pribadi

Dalam suatu diagram skematis yang diproduksi dalam gambar 2.3, Lee menghipotesiskan bahwa setiap daerah asal dan daerah tujuan memiliki serangkaian faktor-faktor positif dan negatif yang menarik dan menolak para migran (kekuatan yang bertanda nol pada diagram adalah faktor-faktor yang dalam perhitungan merupakan kekuatan yang tidak menarik ataupun menolak, dan karena itu orang-orang pada dasarnya bersikap indifferen terhadap faktor-faktor demikian). Akibat-akibat yang ditimbulkan setiap kekuatan ini akan bervariasi sesuai dengan karakteristik- karakteristik individu dan kepribadian dari orang-orang yang berbeda. Semakin besar perbedaan antara faktor-faktor positif dan negatif, semakin tinggi probabilitas untuk bermigrasi. Tetapi rintangan-rintangan antara (yang dapat berupa jarak, biaya transport, hingga peraturan-peraturan imigrasi dan rintangan fisik atau geografik yang sifatnya membatasi perpindahan), akan memungkinkan migrasi hanya berlaku bagi orang-orang yang mampu mengatasi rintangan-rintangan ini. Dengan mengombinasikan semua faktor, Lee menyimpulkan bahwa para migran yang tanggap terhadap faktor-faktor positif di daerah tujuan akan cenderung terseleksi positif (yaitu, mereka yang berkualitas tinggi lebih terdidik, lebih muda, dll. Dibanding sebagian besar penduduk daerah asal), dan bahwa para migran yang tanggap terutama terhadap faktor-faktor minus di daerah asal cenderung terseleksi

negatif dan bahwa tingkat seleksi "positif" meningkat sesuai dengan kesulitan dalam variabel variabel antara.



Negara asal

Negara tujuan

Skema 2.3 Faktor- Faktor Daerah Asal Dan Daerah Tujuan

(Teori migra dalam Lee, 1996)

Dengan menggunakan konseptualisasi-konseptualisasi dasar mengenai migrasi ini, Lee juga memformulasikan sejumlah hipotesis umum mengenai volume migrasi, arus dan arus balik (arus utama atau arus migrasi dan arus balik sebagai kompensasinya), dan karakteristik-karakteristik pada migran.

Sementara gagasan rintangan-rintangan antara diutamakan dalam teori Lee, Stouffer (1940 dan 1960) mengusulkan peranan kesempatan-kesempatan antara-bahwa, perpindahan penduduk dalam ruang dapat dihubungkan dengan jumlah kesempatan yang tersedia pada suatu jarak tertentu. Faktor-faktor seperti jumlah kesempatan kerja dan rumah kosong menjadi variabel-variabel penjelas yang penting.

Sebaliknya, model konsep gravitasi Zipf (1946); Ter Heide (1963) dan Olsson (1965) dalam Desertasi Budjianto, berhipotesis bahwa migrasi berbanding lurus dengan besar (jumlah) penduduk daerah asal dan daerah tujuan yang berbanding terbalik dengan jarak. Pemikiran dasarnya adalah bahwa konsentrasi penduduk yang besar pada suatu wilayah akan berfungsi sebagai magnet yang menarik arus migrasi, sedangkan jarak yang jauh antara daerah asal dan daerah tujuan menghambat migrasi.

Dari perspektif dorong-tarik dan dalam hubungannya dengan faktor-faktor makro yang berkaitan dengan tempat, kemudian diperkenalkan konsep "guna tempat"

sebagai guna komposit bersih yang diperoleh oleh integrasi individu dalam suatu posisi dalam ruang dan menerima kenyataan bahwa guna yang diamati (*perceived utility*) dari suatu tempat baru harus lebih besar daripada guna (atau tidak guna) ditempat tinggal lama agar migrasi dapat berlangsung. Konsep "guna tempat" biasanya digunakan bersamaan dengan konsep "elastisitas migrasi" (*migration elasticity*) untuk menunjukkan jumlah stimulus yang perlu untuk meyakinkan calon migran mengambil keputusan.

Pembedaan lainnya dapat dilakukan antara "variabel-variabel konseptual" (*contextual variables*). Yang pertama, terdiri dari variabel-variabel yang menunjukkan agregasi karakteristik individu seperti tingkat pendidikan, suku, dll. Yang kedua, menunjukkan faktor-faktor lokasi, sejarah, institusi, faktor-faktor fisik, daerah geografis, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah mengenai redistribusi penduduk, dll. Baik variabel-variabel kontekstual maupun keadaan, adalah penting pengaruhnya terhadap keputusan bermigrasi.

2.1.4 Hukum Migrasi (Reveinstein)

Satu abad yang lalu Reveinstein muncul dalam satu pertemuan "Royal Statistical Society" pada tanggal 17 Maret 1885. Reveinstein mengajukan suatu makalah yang sangat terkenal dengan hukum-hukum Migrasi (Lee, 1976) dalam Desertasi. Pada pokoknya hukum migrasi ini mengemukakan bahwa migrasi cenderung dilakukan dalam jarak yang dekat, migrasi berlangsung secara bertahap, setiap arus migrasi menimbulkan arus balik, penduduk kota kurang berminat bermigrasi dibandingkan penduduk pedesaan, wanita lebih suka bermigrasi ke daerah yang dekat, perbaikan transportasi dan pembangunan industri serta perdagangan mendorong terjadinya migrasi, alasan ekonomi merupakan dorongan utama migrasi. Walaupun hukum-hukum migrasi dari Reveinstein ini tidak lepas dari kritik-kritik, ternyata lama tahan uji dan menjadi titik tolak untuk penelitian teori migrasi.

2.1.5 Teori- Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Dalam Desertasi Budjianto di jelaskan bahwa selama ini gejala migrasi tenaga kerja sudah sangat lazim dianalisis dan dijelaskan dengan menggunakan tiga paradigma yang sudah dikenal yaitu: pertama, pendekatan teori ekonomi; Kedua, pendekatan psikologi yang menganalisis motif-motif orang ntuk berpindah dan ketiga, teori-teori perspektif demografi dan geografi yang bersumber dari hukum grafitasi E.G. Raveinstein. Teori-teori yang bersumber dari Raveinstein ini sangat menekankan pada faktor pendorong dan penarik migrasi, yang ditulisnya pada tahun 1885 dan menjadi dasar bagi pengembangan analisis-analisis migrasi spatial selama beberapa dekade 1970 hingga menjelang awal 1990.

Demikian pula dengan teori-teori pengambilan keputusan bermigrasi selama ini, masih didominasi oleh teori-teori yang bersumber dari paradigma ekonomi, psikologi, demografi dan atau geografi sosial. Dalam hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa teori yang mengacu pada paradigma ekonomi, misalnya: (1) teori Neoclassical Economic Macro yang menjelaskan perpindahan para pekerja dari negara yang kelebihan tenaga kerja dan kekurangan modal menuju ke negara yang kekurangan tenaga kerja tetapi memiliki modal besar. Kemudian (2) teori Neoclassical Economic Micro, yang menyarankan kepada para migran potensial agar dalam pengambilan keputusan bermigrasi mempertimbangkan biaya dan keuntungan perpindahan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan dengan daerah alasanya. Teori lainnya yaitu, (3) Teori Segmented Labour Market yang menyatakan, bahwa pekerja melakukan migrasi karena ditentukan oleh tingginya permintaan pasar kerja di negara lain. Dalam teori ini faktor ketertarikan pasar atas emigrasi tenaga kerja jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor tekanan untuk berpindah oleh sebab lain dari daerah asal. Beberapa ahli telah membuktikan hal ini, bahwa kesempatan yang luas di Di Sabah-Malaysia menyebabkan tingginya permintaan terhadap pekerja emigran tanpa skill daripada faktor lain. Menurut Chin, dalam Budjianto menyebutkan bahwa di Sabah tingkat upah pekerja Sangat rendah dan kondisi kerja juga sangat memprihatinkan, dibandingkan dengan tingkat upah dan kondisi kerja di negara bagian lain di Malaysia. Akibatnya, tenaga kerja lokal

enggan bekerja di Sabah, dan hal ini mendorong permintaan tenaga kerja asing tanpa skill menjadi tinggi.

Dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan. Pertama, meskipun pengangguran di kota bertambah, tetapi seseorang masih mempunyai harapan (*expecting*) untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan kerja yang ada di kota. Kedua, seseorang masih banyak berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi ditempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal. Besarnya harapan diukur dari :

- a. Perbedaan upah riil antar desa dan kota
- b. Kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota.

Dapat diasumsikan bahwa, dalam jangka waktu tertentu, harapan income dikota tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di Desa, Walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

Teori lain yang juga lazim dipakai di dalam analisis pengambilan keputusan bermigrasi adalah teori New Household Economic. Menurut teori ini, arus migrasi akan membentuk strategi perekonomian rumah tangga guna memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan resiko serta menghilangkan tekanan yang berasal dari kegagalan pasar (Desertasi Budjianto, 2010). Teori ini menjelaskan sebuah wawasan utama dalam pendekatan terbaru bahwa, aturan migrasi tidak dibuat oleh individu yang terisolasi, tetapi dibuat oleh sekelompok orang yang saling berhubungan—semacam kerabat atau keluarga dimana orang-orang akan bertindak secara kolektif. Semua pendekatan teoritik yang bersumber dari paradigma ekonomi sebagaimana dipaparkan di atas, sudah sangat umum digunakan dalam analisis-analisis migrasi.

Meskipun ada sedikit kesamaan dengan teori ekonomi yang terakhir, tetapi studi ini, dengan sengaja telah memilih paradigma sosiologi, untuk dipakai menjelaskan perpindahan penduduk bersifat sementara ke luar negeri, khususnya penduduk dari desa yang diduga mengalami tekanan kemiskinan. Banyak peneliti

yang menyatakan didalam berbagai kesempatan bahwa, mobilitas penduduk geografis atau konkritnya migrasi dari desa ke kota, merupakan salah satu strategi yang penting bagi rumah tangga miskin di pedesaan untuk menaikan penghasilan mereka sebagai suatu cara untuk "keluar" dari kemiskinannya (dalam Budjianto, 2010)

2.3 Konsep Tentang Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW)

2.3.1 Pengertian Migrasi

Ada dua macam perpindahan yang berlangsung di dalam masyarakat, yang sering disebut dengan istilah mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal merupakan perpindahan yang terjadi pada status atau golongan seseorang, sedangkan mobilitas horizontal adalah perpindahan secara ruang atau secara geografi, dari suatu tempat ke tempat lain, inilah yang disebut migrasi. Migrasi adalah gejala gerak secara horizontal untuk pindah tempat tinggal, dan pindahanya tidak terlalu dekat, misalnya kerumah tetangganya, melainkan melintasi batas (negara) ataupun batas administrative (batas bagian dalam suatu negara) (Prawiro, 1979).

Menurut Lee (1987) bahwa dalam arti luas migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa serta tidak di adakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri.

Sedangkan Rusli (1994) mengemukakan bahwa migrasi merupakan gerak penduduk secara geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal, yaitu dari tempat asal ketempat tujuan. Migrasi pada hakekatnya merupakan suatu gerakan penduduk dari suatu tempat ketempat lain baik dalam wilayah suatu negara maupun antar negara. Sedangkan lamanya di tempat tujuan bersifat permanen maupun semi permanen. Migrasi dapat berlangsung secara berantai, yaitu pindah dari suatu tempat ke tempat lain dalam rangka memperjuangkan hidupnya. Perpindahan tersebut dilakukan secara kolektif maupun individual tergantung latar belakangnya.

Migrasi menyangkut perpindahan penduduk dari suatu daerah administrasi pemerintah ke daerah administrasi yang lain. Perpindahan itu mungkin dekat atau jauh. Orang yang melakukan migrasi disebut migran. Migrasi dibandingkan dengan variabel penduduk lainnya, memberi pengaruh yang cepat pada proses perubahan penduduk. Karena itu pengaruhnya agak sulit diramalkan dan dikuantifikasikan. Migrasi berkaitan erat dengan keadaan ekonomi dan politik/ keamanan suatu daerah atau negara (Fadarlina, 2006).

Ada dua macam data yang dikumpulkan mengenai migrasi menurut Sembiring (1985) dalam Fadarlina (2006) yaitu :

1. Pergerakan orang yang melintasi daerah perbatasan dimana sering ada pos penjagaan yang memonitor lalu lintas orang dan barang. Pos ini mungkin di Bandar udara atau pelabuhan atau tempat lainnya, contoh di Indonesia ada kewajiban melapor ke RT/ RW bila ada tamu yang menginap disuatu daerah.
2. Catatan orang yang berada disuatu tempat menurut suatu waktu tertentu yang sebelumnya tidak berada ditempat tersebut.

Beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas) yaitu:

- a. Perubahan tempat yang bersifat rutin misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*).
- b. Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara, seperti perpindahan tempat tinggal bagi para pekerja musiman.
- c. Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*).

Secara umum ada dua jenis migrasi internal dan migrasi eksternal (*internasional*). Migrasi internal, bila terjadi antara unit-unit geografis dalam suatu negara, sedangkan migrasi internasional bila terjadi antar negara. Emigrasi adalah migrasi internasional dipandang dari negara asal atau negara pengirim, sementara imigrasi, bilamana migrasi tersebut dilihat dari negara penerima atau negara tujuan. Dalam hubungan dengan imigrasi internal, seseorang yang melakukan migrasi dikatakan sebagai migran masuk dilihat dari negara tujuan dan sebagai migran ke luar ditinjau dari daerah asal (Rusli, 1994).

Hal yang membedakan migrasi internal dengan migrasi internasional bukanlah batas-batas nasional yang dilintas, tetapi lebih tepat jumlah dan jenis perubahan yang secara berbeda-beda bisa terlihat dalam perpindahan ini. Migrasi internasional itu biasanya meliputi jarak tempuh yang lebih jauh, pengertian hukum dan politik yang lebih besar, dan keragaman yang lebih besar antar wilayah asal dan wilayah tujuan jika dibandingkan dengan migrasi internal. Jumlah dan jenis perubahan merupakan fungsi dari tiga kondisi primer yang biasanya berkaitan dengan perbedaan internal dan eksternal:

1. Jarak yang ditempuh
2. Faktor-faktor penghambat
3. Heterogenitas antara daerah asal dan daerah tujuan (Golscheider, 1985).

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi

Menurut Nasution (1999) bahwa secara teoritis, motivasi melakukan migrasi setiap orang berbeda-beda. Secara umum dapat dijelaskan dari perspektif individual dan struktural. Dari perspektif individual, migrasi dipandang sebagai keputusan rasional. Setiap individu mempunyai berbagai macam pengetahuan dan pilihan dalam upaya mencapai dan memperbaiki kesejahteraan.

Menurut teori *human capital* untuk mencapai tujuan itu manusia berusaha mendapatkan kombinasi optimum dengan mempertimbangkan gaji (upah), jaminan pekerjaan dan biaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Barangkali bekerja diluar negeri dapat memenuhi harapan para migran pekerja. Menurut perspektif struktural, migrasi dipandang sebagai keputusan yang berkaitan dengan adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi para migran. Struktur sosial, ekonomi dan politik dapat menekan kehidupan pekerja di negara asal. Tekanan keterbatasan peluang kerja dan kebutuhan ekonomi keluarga (kemiskinan) barangkali dapat mendorong para pekerja untuk pergi ke negara tujuan. Keputusan migrasi dapat terjadi sebagai akibat kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang sesuai

dengan kebutuhan hidup para migran. Ada juga para migran melakukan migrasi karena tekanan masalah politik, tetapi dalam jumlah kecil.

Sementara itu Martin (1996) dalam Tjiptoherijanto (1997) mengemukakan bahwa meningkatnya keinginan untuk melakukan migrasi didasarkan pada tiga hal yaitu:

1. Kondisi demografi dan ekonomi

Negara-negara kaya dengan tingkat pendapatan sekitar 10 sampai 50 kali daripada negara lain akan mengalami kondisi dimana jumlah dan pertumbuhan penduduk terutama tenaga kerja telah menncapai titik puncak. Untuk dapat mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sedemikian rupa maka kebijaksanaan in-migrasi diperlukan. Negara-negara seperti jepang, korea selatan dan Taiwan dapat dikategorikan ke dalam kelompok ini.

2. Transformasi ekonomi

Kebanyakan negara pengimpor tenaga kerja mengalami transformasi ekonomi yaitu dari manufaktur menjadi jasa. Kondisi ini menyebabkan terbukanya kesempatan yang luas dalam bidang manufaktur terutama di perusahaan-perusahaan manufaktur berskala menengah dan kecil atau di dalam sektor jasa, mulai dari pembantu rumah tangga sampai pada wiraswasta.

3. Perubahan budaya

Membaiknya tingkat pendidikan akan berdampak pada meningkatnya aspirasi terhadap pekerjaan. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya penawaran pada pekerjaan-pekerjaan yang tergolong *blue collar*. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka kebijaksanaan in-migrasi diperlukan.

Nasution (1999) menyatakan bahwa banyak studi migrasi menunjukan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pendapatan, pekerjaan, dan alasan lainnya, yang lebih baik. Dengan melakukan migrasi merupakan cara untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Faktor ekonomi merupakan faktor primer yang mempengaruhi migrasi. Faktor ekonomi tersebut seperti mobilitas jabatan (mobilitas social), upah yang lebih tinggi, kesempatan kerja yang lebih banyak dan lainnya.

Dasuki (2002) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan migrasi internasional, yaitu terdapat 22 faktor yang secara bersamaan terakumulasi menjadi motivasi dalam diri wanita, yang dengan berbagai alasan tersebut mengharuskan berangkat mendulang Real dan Ringgit maupun Bath di negeri orang. Namun dari beberapa faktor tersebut hanya ada tiga motivasi dominan, yaitu: pertama, karena kondisi ekonomi yang sangat rentan sehingga bekerja ke luar negeri menjadi suatu keharusan. Kedua, karena faktor gaji yang dianggap lebih besar dibandingkan bekerja di negeri sendiri. Ketiga, merupakan usaha untuk mencari modal untuk membuka ladang usaha sendiri nantinya setelah kembali dari luar negeri.

Kanto (1998), mengungkapkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi para TKW dapat berasal dari individu dan rumah tangga, kondisi desa asal dan negara tujuan, serta faktor-faktor lain. Faktor individu seperti umur migran yang relatif muda, penghasilan yang akan diperoleh migran, kesempatan berhaji (bagi migran dengan negara tujuan Saudi Arabia), banyaknya jumlah anggota rumah tangga, dukungan keluarga, pemilikan lahan, penghasilan rumah tangga. Kondisi desa asal dan negara tujuan seperti terbatasnya kesempatan kerja dan potensi sumberdaya di pedesaan, norma dan ikatan sosial yang tidak melarang atau menjadi TKW, tingkat upah yang lebih besar, persamaan agama dan budaya (Saudi Arabia dan Malaysia), adanya teman dan kerabat di negara tujuan. Faktor-faktor lain seperti pengaruh teman yang berhasil dan pengaruh calo PJTKI.

Sedangkan menurut Lee (1987), ada tiga faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
3. Faktor-faktor pribadi.

2.3.3 Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia

Nasution (1999), mengemukakan bahwa migrasi internasional dapat dianggap sebagai suatu peluang, karena hal ini merupakan proses tidak langsung dalam meningkatkan kualitas SDM. Di negara tetangga terdapat perbedaan dalam sistem kerja, aturan hukum, dan budaya dan kesemuanya yang diperoleh merupakan *point* dan *knowlwdge* yang positif bagi mereka. Positifnya bahwa *knowledge* tersebut mereka peroleh melalui kemauan sendiri (*self-help financing migration*), sehingga secara ekonomi pemerintah diuntungkan dari adanya eksternalitas yang positif.

Menurut Tjiptoherijanto (1997), bahwa ada dua kondisi dimana suatu negara sulit untuk mencapai tahap transisi migrasi internasional yaitu : *pertama*, jika negara gagal dalam mencapai perkembangan ekonomi yang memadai serta struktur tenaga kerja yang mapan. *Kedua*, jumlah penduduk sangat besar dan negara tersebut tergolong dalam negara non industri. Negara tersebut umumnya langsung pada tahap mendatangkan tenaga kerja dari negara lain dalam rangka pembangunan ekonomi negara mereka.

Migrasi internasional Indonesia telah menunjukkan bahwa migran asal Indonesia dicirikan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang masih rendah, berumur antar 15-40 tahun. Banyak tenaga kerja Indonesia mempunyai etos kerja yang rendah jika dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara Asia lainnya. Rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia berarti rendahnya pengetahuan mereka tentang hak-haknya. Oleh karena itu mereka mempunyai resiko dan menjadi obyek yang dirugikan misalnya dibayar kurang, disiksa, jam kerja terlalu panjang dan bekerja ganda (Nasution, 1999).

Menurut Tjiptoherijanto (1997), bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi rendahnya jumlah tenaga kerja Indonesia yang dapat bekerja di luar negeri, yaitu:

1. Masalah kemampuan bahasa
2. Terbatasnya kemampuan sumber daya dalam arti ekonomi. Sebagaimana diketahui untuk dapat bekerja di luar negeri dibutuhkan biaya sampai jumlah tertentu yang kebanyakan tidak mampu disediakan oleh calon tenaga kerja tersebut.
3. Masalah birokrasi
4. Masalah sosial budaya, yang pada sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di lain tempat, terlebih lagi luar negeri merupakan pilihan terakhir.

Perlindungan terhadap pekerja internasional perlu dilakukan. Mengingat pekerja Indonesia yang bekerja diluar negeri mengalami peningkatan sejak tahun 1984. Pada Pelita II migran pekerja laki- laki masih dominan, tetapi sejak Pelita III migran wanita mulai dominan. Perubahan sosial (pendidikan) dan tekanan ekonomi keluarga serta terbukanya peluang kerja wanita di pasar kerja internasional mendorong mereka meninggalkan lingkungan sekitar rumah tangga.

Dilihat dari status pekerjaan sebenarnya kebanyakan para migran wanita tidak banyak mempengaruhi perubahan status. Ada kecenderungan pekerja wanita hanya beralih dari pekerjaan domestik dalam rumah tangga tanpa upah ke pekerjaan domestik luar rumah tangga dengan upah. Sebab kebanyakan migran pekerja wanita bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Bekerja sebagai bidan atau buruh industri masih relatif sedikit.

Bagi negara tujuan, migrasi internasional pekerja dapat membantu memecahkan kekurangan pekerja yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan roda pembangunan. Bagi negara asal, migrasi internasional pekerja dapat membantu mengurangi beban tekanan keterbatasan peluang kerja dan masalah sosial (pengangguran terbuka dan kemiskinan). Selain itu, migrasi internasional pekerja dapat membantu meningkatkan pendapatan negara (devisa) bila para migran mengirimkan remitan ke negara asal. Hal ini berarti, bila tidak ada gangguan unsure

politik dan eksploitasi dari pihak pemanfaatan pekerja, migrasi internasional pekerja dapat menguntungkan negara asal tujuan. Agar manfaat dapat dioptimalkan maka perlu dipikirkan perangkat aturan tentang perlindungan pekerja internasional (Nasution, 1999).

Kebijakan yang dikembangkan pemerintah untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan adalah dengan mendorong pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Salah satu kebijakan penting dalam hal ini adalah dibentuknya lembaga antar kerja antar negara oleh Disnaker, yang mengkoordinasikan penyelenggaraan penyaluran angkatan kerja ke luar negeri. Dalam penyelenggaraan kegiatan ini AKAN (Angkatan Kerja Antar Negara) bekerjasama dengan berbagai perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang didirikan oleh swasta yang tergabung dalam Indonesia Manpower Supplier Association (IMSA). Ada dua faktor yang mendorong pemerintah mengambil kebijakan ini adalah:

1. Makin kompleksnya masalah kependudukan yang terjadi di dalam negeri dengan berbagai implikasi sosial ekonominya, seperti masalah pengangguran yang makin membengkak, menuntut langkah-langkah inovatif untuk berusaha mengurangi tekanann masalah tersebut.
2. Terbukanya kesempatan kerja yang cukup luas di negara- negara yang relatif kaya dan baru berkembang yang mampu menyerapp tenaga kerja Indonesia dalam jumlah yang cukup besar, terutama negara-negara kaya minyak di Timur Tengah dan Malaysia serta Singapura sebagai negara-negara ASEAN (Nasution, 1999).

Beberapa program yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengembangkan potensi tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri yaitu antara lain:

1. Perlu adanya kerja sama antara negara pengirim dan penerima tenaga kerja untuk merumuskan kebijakan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.
2. Pemerintah hendaknya senantiasa memantau perkembangan prasarana tenaga kerja internasional yang mencakup permintaan tenaga kerja, upah, biaya, dan lain-lain. Pemantauan ini diperlukan agar kebijaksanaan dan program

pengiriman tenaga kerja selalu dapat sesuai dengan perubahan yang terjadi di pasar kerja internasional.

3. Berkaitan dengan perubahan pasar tenaga kerja internasional, perlu adanya kebijaksanaan penyediaan informasi bagi tenaga kerja, sehingga mereka dapat mempertimbangkan apakah akan berangkat ke luar negeri atau tidak.
4. Perlu adanya upaya membenahi birokrasi yang menyebabkan tinnngginya biaya yang harus di tanggung oleh calon tenaga kerja dalam rangka keberangkatannya ke luar negeri. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja yang berangkat melalui jalur tidak resmi (ilegal).
5. Perlu adanya upaya penerangan dan penyuluhan bagaimana memanfaatkan remitan agar dapat benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.
6. Pemerintah harus memandang tenaga kerja yang telah kembali sebagai suatu aset bagi pembangunan. Paling tidak mereka telah memiliki tambahan sedikit pengetahuan dan keterampilan selama mereka bekerja di luar negeri, oleh karena itu bagi para tenaga kerja yang sudah kembali ke tanah air perlu terus dilakukan pembinaan dengan memberikan keterampilan bisnis, manajemen dan pemasaran.
7. Pemerintah perlu lebih membatasi pengiriman tenaga kerja wanita dengan memperluas kesempatan kerja bagi kaum wanita dengan tingkat upah yang memadai.
8. Perencanaan pengiriman tenaga kerja ke luarnegeri harus direncanakan secara menyeluruh sejak proses seleksi, pelatihan, serta pemilihan bidang pekerjaan di luar negeri (Tjiptoherijanto, 1997).

Di Indonesia, jumlah tenaga kerja wanita ke Saudi Arabia jauh lebih besar daripada laki-laki. Wanita yang mayoritas bekerja sebagai pembantu rumah tangga sebagian berstatus kawin atau janda. Adapun pekerjaan migran tenaga laki-laki pada umumnya menjadi sopir dan teknisi. Wanita yang banyak menjadi pembantu rumah tangga umumnya dipekerjakan pada rumah tangga lebih terisolir, sedikit kemungkinan membuat jaringan informasi dan bantuan sosial. Situasi seperti ini

membuat mereka menjadi korban eksploitasi. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan lamanya kontrak kerja yang lebih dari dua tahun. Bahkan ada yang tidak dapat ditentukan periode yang pasti bagi mereka, mengalami masalah akan sulit untuk memutus hubungan kerja (Nasution, 1999).

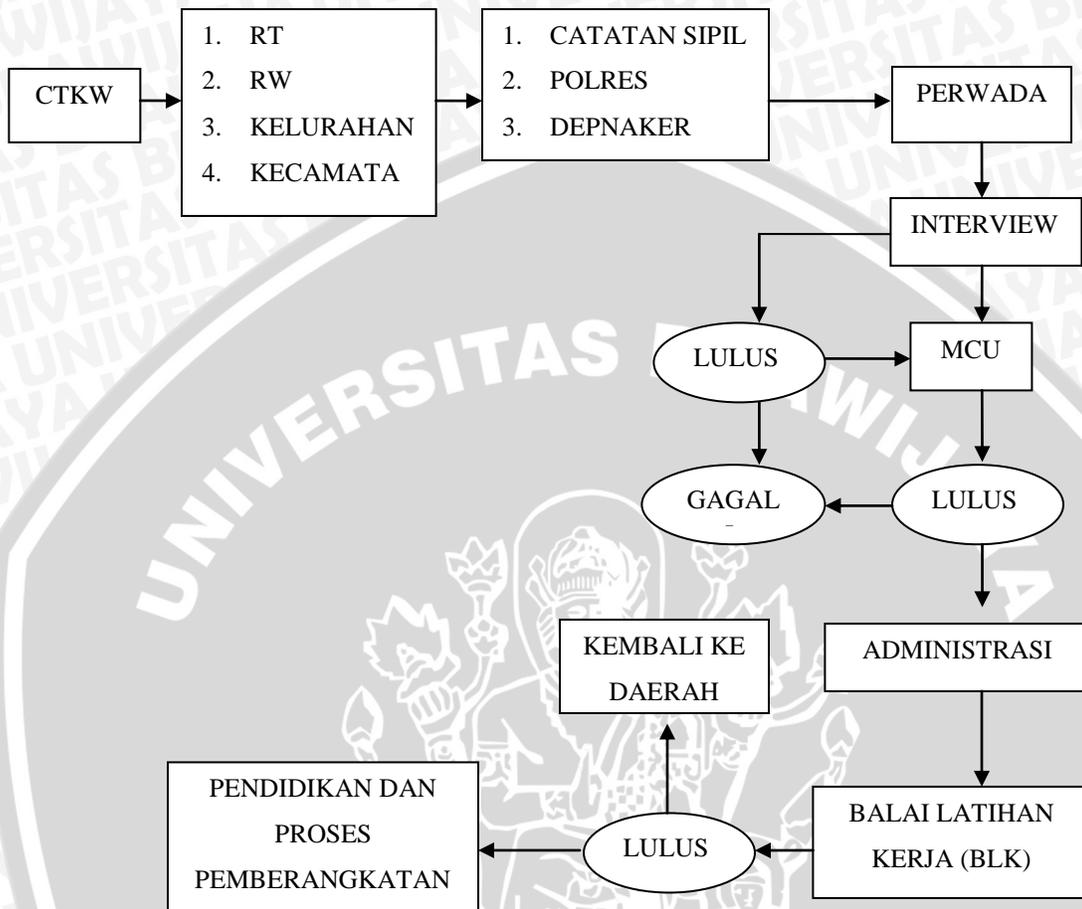
2.3.4 Mekanisme Pendaftaran Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Berdasarkan peraturan yang diberlakukan Balai AKAN (Angkatan Kerja Antar Negara), mekanisme dalam rangka ekspor jasa tenaga kerja adalah sebagai berikut :

- a. Setiap calon TKI harus terdaftar di Kantor Depnaker yang dekat dengan tempat tinggalnya, yang dibuktikan dengan kartu tanda pencari kerja.
- b. Setiap calon TKI harus memiliki dokumen lengkap antara lain: KTP, paspor dari kantor Imigrasi terdekat dengan daerah asal TKI sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bersedia memberitahukan pelaksanaan perjanjian kerja (PK) yang telah disepakati dan di tandatangani oleh pengguna jasa dan calon TKI untuk sektor informal, sebelum berangkat ke tempat kerja. PK tersebut harus sudah diketahui oleh pejabat Disnaker yang ditunjuk.
- c. Setiap calon TKI harus sehat mental dan fisik yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter atau lulus tes kesehatan yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang yang telah terakreditasi oleh Departemen Kesehatan sesuai dengan ketentuan di negara penempatan.
- d. Setiap calon TKI harus berpendidikan tertentu, memiliki keterampilan atau pengalaman sesuai dengan persyaratan jabatan atau pekerjaan yang diperlukan dan dibuktikan dengan sertifikat keterampilan. Bagi TKI yang pernah bekerja di luar negeri dan akan bekerja untuk jabatan yang sama tidak perlu mengikuti pelatihan tetapi cukup menunjukkan bukti keterampilan melalui uji keterampilan. Bagi TKI yang pernah bekerja di luar negeri dan akan bekerja untuk jabatan yang sama tidak perlu mengikuti pelatihan tetapi cukup menunjukkan bukti keterampilan melalui uji keterampilan serta sertifikat keterampilan.

- e. Setiap calon TKI bersedia untuk memikul biaya yang diperlukan dalam proses penempatan yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- f. Setiap pembebanan biaya dalam rangka proses penempatan TKI harus didasari dengan adanya kesepakatan antara PJTKI dengan TKI yang bersangkutan dan baru dapat dilaksanakan setelah mendapat pengesahan Kepala Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja daerah asal TKI.
- g. Komponen biaya proses penempatan yang akan diberangkatkan kepada TKI harus diteliti sesuai dengan keperluan dan batas kewajaran meliputi; jasa penempatan; dokumen jati diri; tes kesehatan; pelatihan keterampilan; biaya visa;. Akomodasi (penampungan) sebelum berangkat ke luar negeri, biaya transportasi.
- h. Jumlah biaya untuk masing-masing komponen yang diperlukan dihitung berdasarkan kebutuhan nyata sesuai dengan variasi jenis tingkat jabatan, daerah asal TKI , dan negara tujuan penempatan serta sisetujui oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja daerah asal TKI.
- i. Besarnya pembebanan biaya proses penempatan calon TKI didasarkan atas selisih antara biaya senyatanya untuk proses penempatan calon TKI dengan Recruiting File itu hharus diketahui perwakilan RI negara penempatan (Balai AKAN, 1997).

2.3.5 Proses Pemberangkatan Calon Tenaga Kerja Wanita (CTKW)



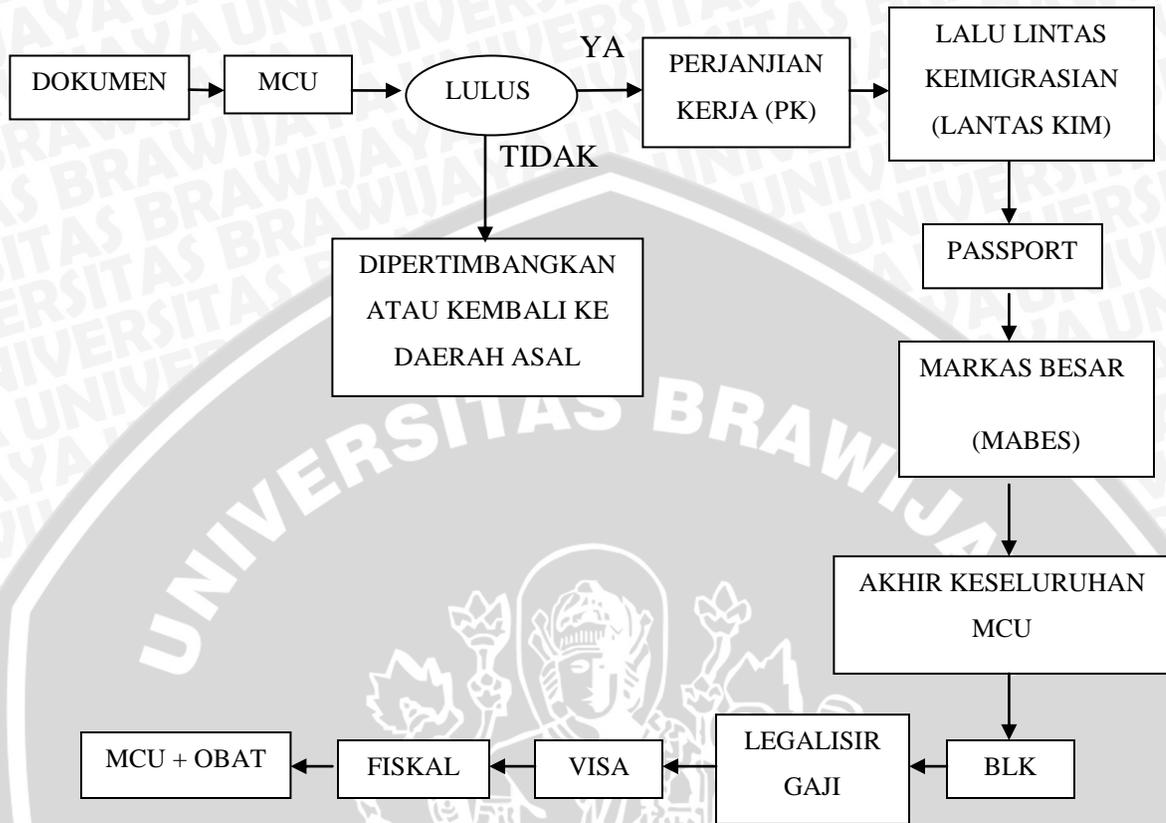
Skema 2.4 Proses Pemberangkatan Calon Tenaga Kerja Wanita

Keterangan:

1. CTKW (Calon Tenaga Kerja Wanita) yang akan berangkat bekerja ke luar negeri, dengan di antar oleh PPL (Petugas Pemilik Lapangan) yang telah ditunjuk oleh Perwada (Perwakilan Daerah) untuk mengurus dokumen (seperti KTP, KK, Surat ijin, Surat pengantar SKKB).
2. Langkah selanjutnya CTKW ke Catatan Sipil untuk mengurus akta kelahiran, Polres untuk mengurus SKKB, dan ke Disnaker untuk mengurus kartu kuning.
3. Kemudian CTKW dengan PPL ke perwada untuk interview. Jika lulus interview, CTKW dan PPL ke perwada untuk interview. Jika tidak lulus CTKW dinyatakan “gagal”.

4. Jika hasil MCU menyatakan CTKW sehat, maka CTKW akan di antar ke BLK untuk menyelesaikan seluruh administrasi.
5. CTKW yang telah menyelesaikan administrasi diistirahatkan selama satu hari di BLK.
6. CTKW yang harus interview diterima dan harus tinggal di BLK, sedangkan yang tidak lulus dikembalikan ke daerah.
7. CTKW yang tinggal di BLK menjalani pendidikan dan proses pemberangkatan:
 - a. CTKW menjalani pendidikan keterampilan dan bahasa (sesuai dengan negara tujuan dan khusus tujuan Malaysia tidak belajar bahasa).
 - b. Sementara CTKW menjalani pendidikan dan proses dokumen untuk pemberangkatan, biodatanya dipasarkan ke agency-agency sesuai dengan negara tujuannya.
 - c. Proses dokumen untuk pemberangkatan dijelaskan pada “bagan proses dokumen untuk pemberangkatan”

Setelah CTKW menyelesaikan pendidikan dan proses dokumen sudah siap, maka CTKW diberangkatkan ke negara tujuan.



Skema 2.5 Proses Dokumen Selama di BLK

Keterangan :

1. Setelah seluruh dokumen CTKW dari daerah lengkap (sesuai dengan persyaratan), CTKW menjalani MCU.
2. Setelah hasil MCU dinyatakan sehat, CTKW akan melaksanakan proses PK (Perjanjian Kerja) di Balai Pelayanan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia. Apabila CTKW tidak sehat tetapi dapat diobati dalam waktu dekat maka akan dipertimbangkan, sedangkan jika penyakitnya tergolong berat maka CTKW dikembalikan ke daerah.
3. Langkah berikutnya proses Lantaskim (Lalu Lintas Keimigrasian) untuk mendapatkan rekomendasi permohonan pembuatan passport TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di departemen Kehakiman.

4. Setelah rekomendasi didapatkan maka pembuatan Passport mulai diproses di Kantor imigrasi.
5. Langkah berikutnya pembuatan SKKB (Surat Keterangan Kelakuan Baik) di Kantor Mabes POLRI (Markas Besar Polisi Republik Indonesia).
6. CTKW wajib menjalankan MCU keseluruhan, setelah hasilnya fit maka akan dikeluarkan form MCU untuk dimasukkan dalam permohonan Visa.
7. Setiap CTKW wajib melaksanakan BLK, setelah hasilnya lulus akan dikeluarkan sertifikat BLK.
8. Order dari luar negeri sebelum masuk Visa harus dilegalisir gaji CTKW di Disnaker.
9. Setelah proses 1-8 selesai, maka dilakukan proses pembuatan Visa, untuk mendapatkan ijin masuk ke negara yang di tuju.
10. Bagi TKI mendapatkan keringanan dalam biaya fiskal, berbeda dengan turis. Oleh karena itu setelah ijin masuk ke suatu negara (Visa) disetujui, maka Fiskal mulai diurus.

Sebelum berangkat menjalani Medical Ulang (MCU akhir) dan dikasih obat cacing yang harus diminum. Kalau obat yang dikasih tidak diminum dan cacingan akan dipulangkan, resiko ditanggung sendiri (Anonymous, 2010).

2.4 Konsep Tentang Dampak Migrasi TKW Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga

2.4.1 Dampak Sosial

Dampak sosial adalah suatu gejala yang pasti di alami oleh setiap masyarakat. Jadi, pada hakekatnya tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah, walaupun masyarakat sesederhana apapun. Atau dengan kata lain tidak ada masyarakat yang statis. Walaupun masyarakat yang sederhana seringkali dicirikan sebagai masyarakat yang statis, tetapi pengertian statis disini sangat relatif sekali. Karena apabila dibandingkan dengan masyarakat yang lebih dinamis, memang

masyarakat yang kelihatannya tidak berubah tersebut dapat dikatakan statis. Tetapi statis tidak berarti tidak mengalami perubahan sama sekali (Khairudin, 1985).

Busono (2004) mengatakan bahwa manjadi TKW di luar negeri, disamping kemudian mengalirkan nilai balikan ekonomi ke pedesaan, sesungguhnya mereka juga meninggalkan banyak persoalan berupa perubahan sosial yang tidak selalu berdimensi positif di Desa asal mereka. Perubahan sosial tersebut misalnya menyangkut perubahan struktur keluarga, pola pengasuhan anak. Pola interaksi sosial dan gaya hidup.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada dampak yang terjadi terhadap kondisi keluarga, selama dan sesudah TKW kembali ke desa asal. Dampak tersebut berkaitan dengan berbagai fungsi keluarga yaitu suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.

Berdasarkan pendekatan budaya dan sosiologis, fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi biologis

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Fungsi ini memberi kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

2. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa.

3. Fungsi beragama

Fungsi beragama berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.

4. Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang timbul, baik dari dalam diri maupun dari luar kehidupan keluarga.

5. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan social dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak-anak.

6. Fungsi kasih sayang

Dalam fungsi ini keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan perencanaan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

7. Fungsi ekonomis

Dalam fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktifitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

8. Fungsi rekreatif

Fungsi ini harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.

9. Fungsi status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Status ini terungkap dari pernyataan orang tentang status seseorang atau keluarganya (Busono, 2004).

Dampak terhadap pola pengasuhan anak selama TKW berada di luar negeri difokuskan pada perubahan fungsi pendidikan, fungsi Beragama, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak dan fungsi kasih sayang.

Syafa'at (1998) menyatakan bahwa pada umumnya TKW yang berangkat ke luar negeri berusia muda. Sebagian besar mereka meninggalkan anak-anak yang masih sekolah, bahkan ada yang meninggalkan bayi yang baru berumur delapan bulan. Tanggung jawab pengurusan anak diambil alih oleh ibu atau adik perempuan. Masih jarang sekali anak-anak yang diurus oleh suami. Selama TKW di luar negeri, maka nasib anak-anak tergantung pada kasih sayang keluarga. Kasih sayang yang mereka dapatkan bisa diukur dengan jumlah kiriman uang dari TKW. Bila uang yang dikirim agak banyak, maka anak akan mendapat perhatian atau kasih sayang yang lumayan. Tetapi bila tidak ada kiriman, anak akan terabaikan.

Soekanto (1998) menyatakan bahwa inti proses sosial adalah interaksi sosial, yang merupakan proses hubungan timbal balik antar pribadi dengan kelompok. Proses sosial itu sendiri mencakup hubungan antara berbagai bidang kehidupan manusia, seperti misalnya, bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam.

Dampak migrasi TKW terhadap perubahan pola interaksi sosial dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku dari migran dan keluarganya dalam hubungan sosial, baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan masyarakat. Kebiasaan hidup di luar negeri telah mempengaruhi gaya hidup migran dalam hal kebutuhan akan perumahan yang layak, pola makan, cara berpakaian, kebutuhan rekreasi, perubahan perilaku dalam beribadah, adat kebiasaan bahkan ideologi politik juga merupakan beberapa faktor perubahan penting yang terjadi dalam komunitas asal (setiadi, 2001).

2.4.2 Dampak Ekonomi

Busono (2004) menyatakan bahwa fungsi ekonomi menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomi berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

Konsep sosial ekonomi melihat latar belakang daripada individu atau kelompok dalam posisi status sosial ekonomi rumah tangga. Seperti yang dikemukakan Rogers dalam Fadarlina (2006) bahwa keadaan status ekonomi merupakan posisi individu atau kelompok di tengah-tengah individu atau kelompok lain dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut, Rogers menerangkan bahwa keadaan sosial ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor yang sebagian merupakan hasil yang diraih melalui usaha-usaha itu sendiri (misalnya pendapatan, pekerjaan dan harta kekayaan). Dan sebagian lagi merupakan faktor yang hanya diperoleh melalui kelahiran (misalnya suku bangsa dan ras).

Ditinjau dari segi ekonomi, tenaga kerja wanita mendatangkan *income* yang besar bagi desa yang ditinggalkan, sehingga tidak sedikit desa yang lebih banyak mendapatkan *income* dari hasil *remittance* TKW penduduk desa tersebut dibandingkan dari pendapatan atau produktivitas lokal desa tersebut.

Nasution (1999) bahwa hubungan antar migran dengan daerah asal diwujudkan dalam bentuk pengiriman atau dibawanya uang/ barang, juga pertukaran informasi atau ide-ide daerah asal yang disebut materi balik (*remittances*). Remitan ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk di daerah asal terutama keluarga atau sanak keluarganya yang ditinggalkan.

Setiadi (2001) menyatakan bahwa migrasi memberikan kontribusi untuk peningkatan perekonomian keluarga berupa remitan yang dikirim. Perbedaan upah antara daerah tujuan asal merupakan faktor pendorong individu untuk melakukan migrasi. Migran TKW menggunakan sebagian remitan untuk membayar hutang, pembiayaan kehidupan sehari-hari, dan sebagian untuk membayar pendidikan anak. Remitan lebih banyak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar konsumsi.

Sangat jarang ditemukan remitan digunakan sebagai sumber pembiayaan investasi atau kegiatan produktif lainnya. Misalnya untuk investasi dalam bentuk tanah.

Martin (1996) dalam Tjiptoherijanto (1997) mengemukakan bahwa pada tingkat mikro hasil dari remitan dapat terlihat dari kondisi tempat tinggal para migran yang umunya lebih baik dibandingkan dengan non migran. Disamping itu, para migran juga relatif mampu untuk membeli kendaraan atau peralatan rumah tangga lainnya serta memiliki kemampuan yang lebih dalam melakukan investasi pendidikan bagi anak mereka dibandingkan dengan non migran.

Mereka yang terlibat dalam kegiatan migrasi tenaga kerja perempuan ke luar negeri pada umumnya berasal dari kelompok rumah tangga miskin yang memiliki akses ekonomi terbatas. Mereka kemudian naik ke kelas ekonomi menengah. Dengan kelas baru tersebut, mereka membangun rumah-rumah gaya baru yang full-keramik dan gaya modern, sehingga dapat dipastikan bahwa rumah yang sebagian besar bangunannya (lantai dan dinding) diberi hiasan keramik adalah milik TKW.

Sejalan dengan hal itu, konsepsi mereka tentang kerja juga ikut berubah. Pekerjaan pertanian yang semua menjadi basis ekonomi rumah tangga mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu berat dan keuntungan yang dihasilkan terlampau kecil dan tidak sebanding dengan jerih payah. Rumah tangga migrant biasanya memiliki beberapa lahan pertanian, namun hanya sedikit yang diolah sendiri. Hal ini menegaskan bahwa kepemilikan materi merupakan simbolik untuk menjadikan kelas baru bagi kelompok rumah tangga migrant sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Keberhasilan ekonomi karena migrasi berarti naiknya status social dan keluar dari sistem ekonomi tradisional pedesaan (persawahan) sebagai petani (Setiadi, 2001).

2.4.3 Dampak Sosial Budaya

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas serta perubahan-perubahan yang lambat sekali, dan ada juga yang berjalan dengan cepat. Pada masyarakat desa, proses perubahan sosial biasanya berlaku

lambat dan memakan waktu yang lama. Maka terjadinya perubahan sosial budaya tidak dirasakan dan tidak mencolok, begitu pun perubahan pada masyarakat Desa Kedung panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut dirasakan tidak begitu mencolok. Dalam arti tidak berpengaruh besar pada keseluruhan kehidupan masyarakat. Tetapi pada bagian bagian tertentu saja dalam kehidupan mereka.

2.4.3.1 Pengertian Perubahan Sosial Budaya

Mengenai perubahan sosial ini, banyak sekali para ahli yang memberikan batasan ataupun definisi dari perubahan sosial. Seperti Pasurdi Suparlan (dalam Soekanto,2002) memberikan batasan perubahan sosial sebagai perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial, yang antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk. Pendapat lain dinyatakan oleh Wilbert Moore yang mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan stuktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Selo Soemardjan mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat (dalam Soekanto,2002).

Lebih lanjut, Liliweri berpendapat bahwa suatu perubahan dapat dikatakan sebagai perubahan stuktural apabila perubahan tersebut mengandung diferensiasi sosial, yakni perubahan yang menghasilkan peran-peran yang lebih khusus (ada pengembangan spesialisasi). Dari pendapat beberapa ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma- norma sosial, pola-pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, status dan peran, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial dan lain sebagainya.

2.4.3.2 Proses Perubahan Sosial Budaya

1. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan

Dalam masyarakat, keseimbangan (*social equilibrium*) merupakan suatu hal yang menjadi harapan dan tujuan bersama. Dalam prinsip keseimbangan ini, antarlembaga kemasyarakatan terdapat posisi yang saling mengisi sehinggatercipta masyarakat yang damai dan tentram. Apabila dalam masyarakat terjadi perubahan, maka akan terjadi suatu penyesuaian.

Adakalanya terjadi unsur baru yang bertentangan dengan unsur lama, dan terjadi penyesuaian dengan perubahan. Proses pertentangan unsur yang diakhiri dengan penyesuaian tersebut dinamakan *adjustment*. Dengan demikian, manusia baik secara individu maupun kelompok juga akan melakukan penyesuaian terhadap suatu perubahan. Apabila manusia tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan, maka ia akan tersisih atau tertinggal. Perubahan sosial selalu bergerak meninggalkan yang lama menuju situasi yang baru. Pada waktu terjadi perubahan dari bentuk-bentuk lama menjadi bentuk yang baru, akan mengalami suatu masa yang dinamakan masa peralihan atau masa transisi. Masa peralihan ini menimbulkan keadaan yang serba tidak pasti. Semakin besar dan banyak rekasi masyarakat untuk menerima perubahan, maka perubahan juga mempunyai kepastian tinggi. Tetapi jika masyarakat kurang minatnya untuk mengikuti prosesi perubahan, maka kepastian perubahan menjadi rendah. Ini berarti suatu perubahan sangat tergantung pada kesiapan, persepsi, dan partisipasi masyarakat. Apabila perubahan sosial menyangkut nilai dan norma sosial, maka akan terjadi masa transisi sampai norma baru yang menggantikan norma lama tersebut terinternalisasi dalam masyarakat. Pada masa transisi ini, terjadi disharmonisasi, dimana keadaan di dalam masyarakat terjadi ketidakserasian. Ketidakserasian terjadi karena masyarakat yang masih berpegang pada norma lama dihadapkan pada norma baru. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan sosial dapat dilakukan melalui penyesuaian terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan.

2. Saluran-Saluran Perubahan Sosial

Saluran-saluran perubahan sosial disebut *avenue or channel change* adalah saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, politik, dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut yang pada suatu waktu mendapatkan penilaian tertinggi dari masyarakat, cenderung untuk menjadi sumber atau saluran utama dari perubahan sosial. Perubahan-perubahan pada lembaga tersebut akan membawa akibat pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Hal ini diakibatkan oleh karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Melalui saluransaluran ini, perubahan sosial memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dengan pendidikan, misalnya bagaimana pada diri peserta didik dan masyarakat terjadi perubahan sosial dalam hal nilai, norma, maupun pengetahuan. Sebagai contoh, ketika terjadi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka terjadi perubahan pada struktur pemerintahan, yakni dari negara terjajah menjadi negara yang berdaulat. Peristiwa ini juga menandai terjadinya perubahan pada infrastruktur yang lain, dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lain juga ikut berubah. Dalam bidang pendidikan, misalnya tidak ada lagi diskriminasi antar-golongan-golongan dalam masyarakat, seperti halnya pada masa penjajahan. Setiap orang boleh memiliki pendidikan sesuai dengan yang dikehendakinya.

Begitu pula dalam bidang ekonomi mengalami perubahan dari sistem ekonomi kolonial kepada sistem ekonomi nasional. Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh pada sikap-sikap, pola-pola perikelakuan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

3. Organisasi, Disorganisasi, dan Reorganisasi

a. Organisasi

Organisasi adalah kesatuan dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan, yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Sebuah kota adalah bentuk organisasi, di dalamnya terdapat berbagai komponen yang melakukan fungsinya masing-masing untuk menjalankan roda kehidupan. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan, dimana masing-masing mempunyai ketergantungan. Contoh yang lebih kecil adalah organisasi tubuh manusia. Apabila salah satu anggota bagian tubuh rusak atau sakit, misalnya mata maka akan terjadi kekacauan dalam tubuh manusia secara keseluruhan.

b. Disorganisasi

Disorganisasi merupakan proses berpuarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat dikarenakan terjadinya perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Disorganisasi terjadi manakala dalam suatu system atau organisasi terjadi ketidakcocokan antar bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, sehingga menimbulkan tercerai-berainya sistem. Contohnya adalah dalam suatu organisasi partai politik, ada kelompok yang orientasi politiknya tidak sejalan dengan kebijakan partai, maka kemudian memisahkan diri, atau membentuk partai baru. Proses disorganisasi inilah yang merupakan suatu proses perubahan.

c. Reorganisasi

Reorganisasi merupakan proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan. Artinya ada proses adaptasi dari bagian-bagian organisasi atau masyarakat terhadap konsep organisasi baru (Budjianto, 2010)

Pada dewasa ini proses-proses perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu antara lain :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya menyebabkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.

4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
5. Cara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai: sosial proses, segmentation, struktural change, change in group stuktur (Soekanto,2002).

2.4.3.3 Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Baik dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor internal) maupun dari luar masyarakat (faktor eksternal). Sebab-sebab perubahan sosial yang bersumber dari dalam masyarakat itu antara lain: bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik dalam masyarakat serta terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan sebab-sebab perubahan yang terjadi dari luar masyarakat antara lain: sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia, peperangan dan pengaruh kebudayaan masyarakat luar (Soekanto,2002).

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya suatu proses perubahan antara lain: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan- perbuatan menyimpang, sistem terbuka lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, serta orientasi ke masa depan dan nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiyar untuk memperbaiki dirinya.

Perubahan sosial yang dimaksud di sini adalah perubahan yang disebabkan oleh aspek ekonomi akibat dari perkembangan industri. Namun tidak menutup kemungkinan perubahan tersebut akan saling terkait dengan aspek-aspek lain. Seperti yang dikatakan Agus Salim, bahwa perubahan sosial yang berasal dari aspek ekonomi akan selalu terkait dengan perubahan perilaku yang berasal dari aspek non-ekonomis seperti politik, pendidikan dan lain-lain (Salim,2002:19). Senada dengan pendapat

tersebut, William F. Ogburn (dalam Soekanto, 2001:303) mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial. Sedangkan Ritzer mengemukakan bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Soekanto, 2002).

2.4.3.4 Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya

Jadi jelaslah bahwa perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai suatu aspek yang sama. Yaitu kedua-duanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Perubahan lambat (Evolusi) dan perubahan cepat (Revolusi).

Perubahan lambat disebut juga evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contoh perubahan evolusi adalah perubahan pada struktur masyarakat. Suatu masyarakat pada masa tertentu bentuknya sangat sederhana, namun karena masyarakat mengalami perkembangan, maka bentuk yang sederhana tersebut akan berubah menjadi kompleks. Perubahan cepat disebut juga dengan revolusi, yaitu perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Seringkali perubahan revolusi diawali oleh munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat, ketegangan-ketegangan tersebut sulit dihindari bahkan semakin berkembang dan tidak dapat dikendalikan. Terjadinya proses revolusi memerlukan persyaratan tertentu. Berikut ini beberapa persyaratan yang mendukung terciptanya revolusi :

- a. Ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat tersebut.

- c. Harus bisa memanfaatkan momentum untuk melaksanakan revolusi.
 - d. Harus ada tujuan gerakan yang jelas dan dapat ditunjukkan kepada rakyat.
 - e. Kemampuan pemimpin dalam menampung, merumuskan, serta menegaskan rasa tidak puas masyarakat dan keinginan-keinginan yang diharapkan untuk dijadikan program dan arah gerakan revolusi.
2. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan kecil adalah perubahan mode rambut atau perubahan mode pakaian. Sebaliknya, perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung atau pengaruh berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan besar adalah dampak ledakan penduduk dan dampak industrialisasi bagi pola kehidupan masyarakat.

3. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan merupakan perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan agent of change, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengubah suatu sistem sosial. Contoh perubahan yang dikehendaki adalah pelaksanaan pembangunan atau perubahan tatanan pemerintahan, misalnya perubahan tata pemerintahan Orde Baru menjadi tata pemerintahan Orde Reformasi. Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. (Soekanto,2002).

BAB III KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Konsep Kerangka Pemikiran

Fenomena perempuan tani yang dahulu bekerja pada sektor pertanian sebagai pendukung untuk memberi penghasilan tambahan untuk keluarga, kini perempuan tani tersebut beralih profesi ke sektor non pertanian sebagai TKW ke luar negeri.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan migrasi internasional TKW ke luar negeri. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal dari diri migran (pribadi)/ keluarga, faktor dari desa asal (pendorong) dan faktor negara tujuan (penarik). Faktor pribadi/ keluarga antara lain: tingkat kebutuhan keluarga, sumber penghasilan keluarga yang rendah, kepemilikan lahan pertanian yang sempit dan umur. Faktor ini diharapkan mampu memperbaiki tingkat perekonomian keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga. Di era sekarang ini berbagai kebutuhan hidup melambung, sedangkan pada umumnya petani di daerah Desa Kedung Panji yang bekerja sebagai petani kecil dengan lahan terbatas belum bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, karena mereka hanya bergantung pada sumber penghasilan yang berasal dari bekerja sebagai buruh tani dan usaha pertanian mereka. Apalagi mereka harus menanggung biaya sekolah anak-anak mereka, karena itu mereka memanfaatkan umur mereka yang masih muda dengan melakukan migrasi internasional TKW.

Selain itu faktor daerah asal (pendorong) juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan wanita tani menjadi TKW. Salah satunya adalah sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah asal/ pedesaan. Bukan rahasia umum lagi jika daerah pedesaan identik dengan pertanian. Hal serupa yang tergambar di Desa Kedung Panji, rata-rata pekerjaan utama keluarga di Desa Kedung Panji adalah sebagai buruh tani dan petani. Sedangkan hasil yang diperoleh dari sektor pertanian hanya cukup untuk makan setiap hari, sehingga mereka tidak mempunyai uang lebih untuk ditabung atau diinvestasikan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mencari

pekerjaan lain di Desa Kedung panji. Hal ini juga diperparah dengan kegagalan di sektor pertanian. Musim dan perubahan iklim yang tidak menentu mengakibatkan perkiraan musim tanam dan jenis tanaman petani tidak sesuai dengan harapan. Hal ini mengakibatkan hasil pertanian berkurang, bahkan ada petani yang tidak bisa menikmati hasil panen mereka. Dengan adanya kegagalan tersebut, maka dipastikan petani akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sehingga mereka harus putar otak untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga keluarga memberi dorongan kepada anaknya untuk melakukan migrasi internasional TKW ke luar negeri yang merupakan solusi instan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Faktor ketiga yang mempengaruhi keputusan wanita tani dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi internasional adalah faktor negara tujuan (penarik). Luasnya lapangan pekerjaan dan gaji yang tinggi di negara tujuan telah menarik minat para perempuan di desa. Gaji tersebut bisa tiga kali lipat atau bahkan lebih dari gaji di Indonesia untuk pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. Bahkan timbul bercandaan dari orang tua di desa kedung panji yaitu “kalau anak saya lulus SMA biar bekerja sebagai TKW di luar negeri”, hal ini sudah tidak asing lagi di Desa kedung Panji, dan sudah banyak remaja-remaja mereka yang keluarga mereka mempunyai latar belakang pernah melakukan migrasi internasional mendorong putrinya untuk melakukan migrasi internasional, hal tersebut dirasa menjadi hal instan untuk untuk mendapatkan kesuksesan dalam hal sosial ekonomi mereka. Adanya teman atau kerabat yang menjadi TKW di negara tujuan juga sangat berpengaruh dalam hal penyampaian informasi yang akan menentukan ke negara manakah TKW akan melakukan migrasi internasional, yang tentunya disesuaikan dengan gaji di negara tujuan. Informasi ini bisa berasal dari teman, kerabat, atau agen dari PJTKI setempat.

Dari ketiga faktor penyebab yaitu faktor pribadi/ keluarga, faktor daerah asal (pendorong) dan faktor negara tujuan (penarik) maka akan timbul suatu motivasi untuk melakukan migrasi internasional. Kondisi ekonomi keluarga yang semakin lama semakin buruk mampu mempengaruhi para wanita untuk melakukan migrasi internasional dan keputusan tersebut bukan menjadi suatu alternatif lagi, melainkan

menjadi suatu pilihan dengan segala pertimbangan yang sifatnya esensial dan matang. Menurut salah satu informan, jika terus-menerus menggantungkan kehidupan dari hasil pertanian maka kehidupan sosial ekonomi mereka tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan kondisi pertanian yang dianggap tidak produktif lagi untuk menjadi penghasilan utama keluarga. Sehingga perlu adanya usaha baru keluarga untuk membantu kekurangan dalam pertanian. Untuk membuka usaha baru tersebut diperlukan modal sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan pas-pasan saja, sehingga menjadi TKW dianggap sebagai solusi yang tepat.

Setelah pengambilan keputusan dilakukan, hal yang selanjutnya adalah proses migrasi. Adapun proses migrasi dimulai dengan mencari sumber informasi tentang Negara tujuan untuk menentukan jalur yang akan di tempuh (legal atau ilegal). Jika menggunakan jalur legal, maka informasi yang di dapat dari Kantor Depnaker, dan jika secara ilegal maka informasi di dapat dari calo. Selain itu informasi tambahan juga bisa berasal dari kerabat, teman, media (koran, televisi, radio). Dengan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, selanjutnya migran mngetahui resiko- resiko yang akan dialami di migrasi internasional ini. Setelah itu migran juga harus menentukan sumber biaya ayang akan digunakan ntuk proses pemberangkatan. Selanjutnya prosedur menjadi TKW, yaitu meliputi persiapan surat-surat, tes kesehatan, pelatihan dibalai pelatihan kerja, pengurusan visa dan paspor, dan peberangkatan. Proses terakhir yang harus dilakukan adalah sumber biaya bisa berasal dari hasil penjualan tanah, perhiasan, pinjam, ataupun dengan cara potong gaji. Biaya ini akan digunakan sebagai dokumen jati diri tenaga kerja, tes kesehatan, visa kerja, tansportasi lokal, akomodasi dan konsumsi, dan uang jaminan sesuai dengan Negara tujuan penempatan.

Setelah semua tahap dan proses selesai maka migran siap untuk berangkat dan menjadi TKW sesuai dengan Negara tujuan dan pekerjaan yang diharapkan. Kepergian TKW ke luar negeri mengakibatkan terjadinya dampak sosial, ekonomi dan budaya terhadap kondisi keluarga. Perubahan sosial berkaitan dengan fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi penanaman nilai agama, fungsi sosialisasi,

dan fungsi keharmonisan keluarga. Fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi penanaman nilai agama dan fungsi sosialisasi anak dalam penelitian ini berkaitan ini dengan kehidupan anak. Tanggung jawab terhadap keberadaan anak yang ditinggalkan selama TKW di luar negeri, sebagian diserahkan atau dititipkan dan menjadi tanggung jawab dari suaminya. Bagi TKW yang berstatus janda, tanggung jawab anak diserahkan atau dititipkan kepada orang tua atau kerabat. Sedangkan fungsi keharmonisan keluarga lebih menekankan bagaimana sikap suami setelah di tinggal oleh istri ke luar negeri. Selama TKW berada di luar negeri diharapkan suami dapat menahan kebutuhan biologisnya misalnya dengan cara berpuasa atau melakukan kegiatan positif lainnya. Tetapi masih juga ditemukan suami yang tidak tahan sehingga ia berselingkuh dengan wanita lain bahkan ada yang sampai mengalami masalah perceraian.

Dampak terhadap perubahan ekonomi dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan terhadap pendapatan keluarga, kepemilikan barang berharga, status ekonomi dan kepemilikan lahan pertanian.

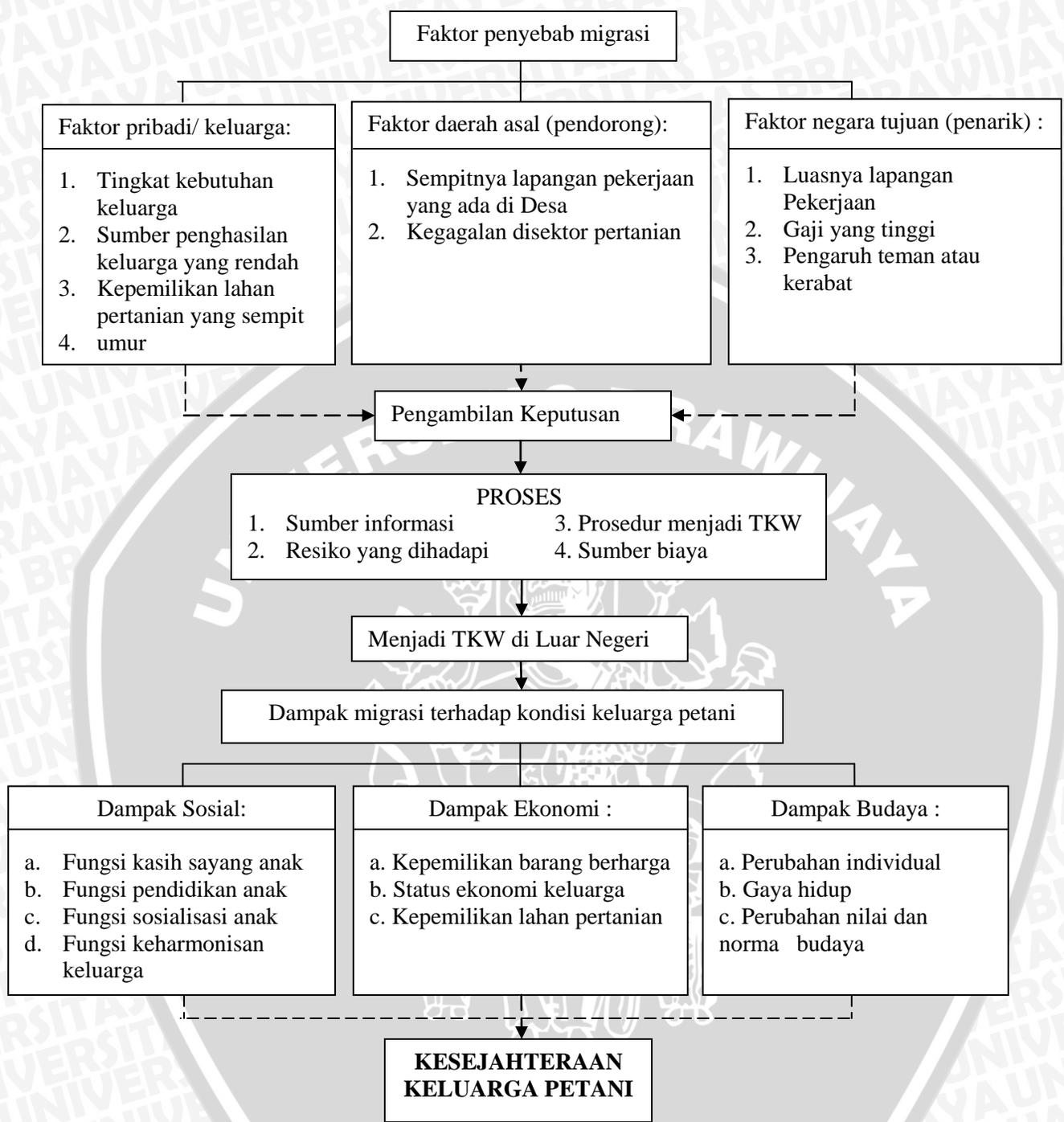
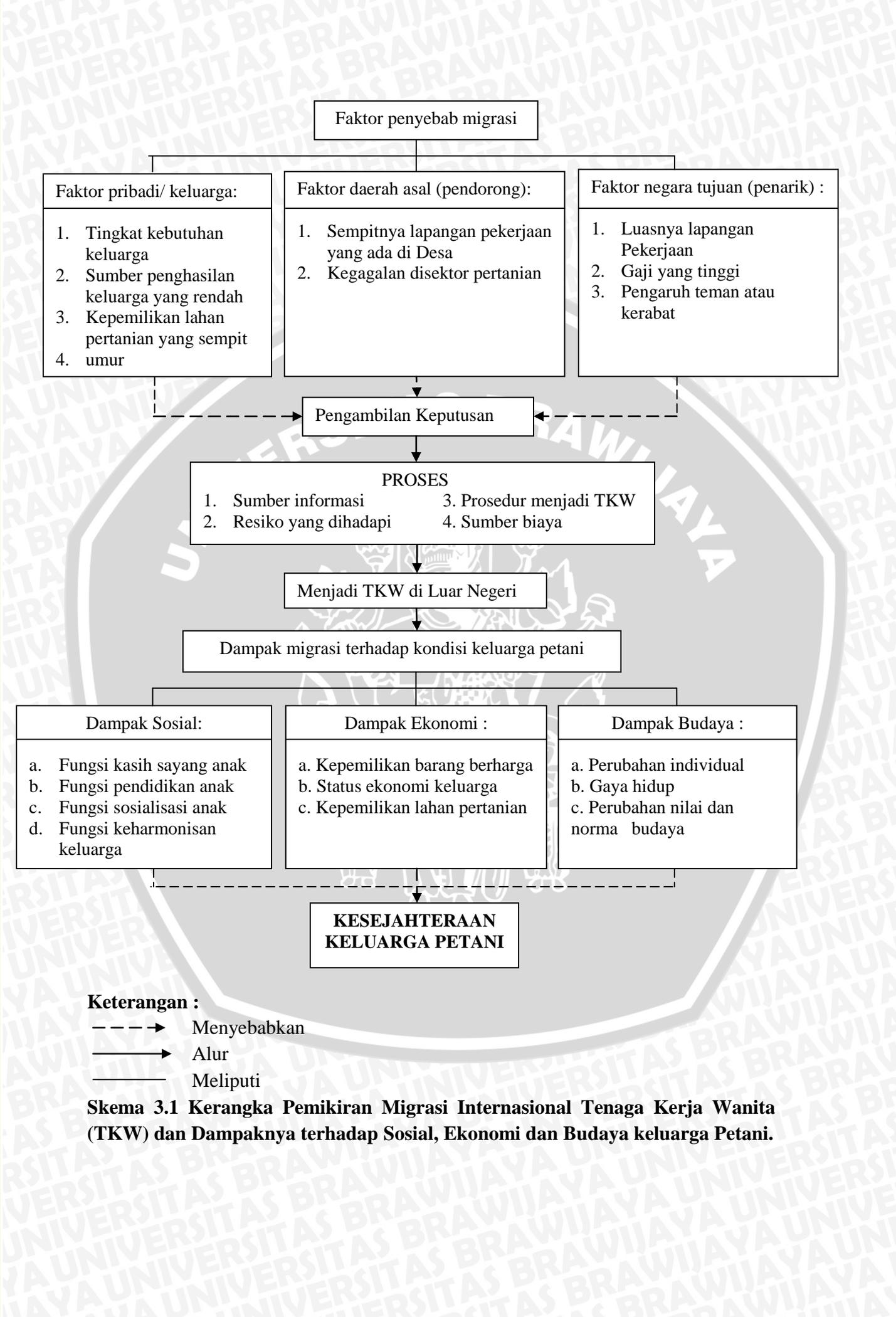
Dengan hasil jerih payah selama mereka menjadi TKW di luar negeri, nampaknya usaha mereka sebagian tidaklah sia-sia. Besarnya uang yang dikirim maupun yang dibawa pulang memberikan kontribusi yang besar dalam mengubah pola hidup mantan TKW dan keluarganya. Tetapi ada juga seorang suami yang menggunakan uang kiriman dari luar negeri untuk bermain judi dan bermain perempuan lain, sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh istri tidak mampu untuk mendukung perekonomian dan kesejahteraan keluarga keluarga.

Selain dampak sosial dan ekonomi migrasi internasional juga berdampak terhadap budaya migran setelah pulang dari luar negeri. Lamanya migran berada di luar negeri sangat berpengaruh terhadap perubahan budaya migran, semakin lama migran bekerja dan tinggal di luar negeri, maka semakin banyak juga kemungkinan perubahan budaya yang di alami oleh migran. Dampak tersebut berupa Perubahan individual, gaya hidup dan perubahan nilai dan norma budaya. Perubahan budaya tersebut dipengaruhi oleh lamanya migran bekerja dan berada di luar negeri. Lingkungan yang berbeda dengan daerah asal mengakibatkan seorang migrant

terbiasa dan terpengaruh oleh budaya di Negara tujuan. Dan hal ini akan terasa jika migrant telah kembali ke daerah asal ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan/ masyarakat. karena di Desa Kedung Panji banyak wanita tani yang bekerja sebagai TKW di luar negeri, maka budaya luar yang di bawa oleh masing migran tersebut semakin lama akan mempengaruhi budaya yang ada di masyarakat, apalagi masyarakat pedesaan sangat terbuka sekali dengan kebudayaan baru yang bersifat modern. Perubahan budaya ini juga bisa dipengaruhi oleh perubahan status sosial yang dimiliki oleh keluarga migran, sehingga memungkinkan terjadinya Perubahan individual, Gaya hidup dan perubahan nilai dan norma budaya keluarga migran.

Migrasi internasional TKW ke luar negeri akan berdampak terhadap sosial, ekonomi dan budaya keluarga migran, sehingga dampak tersebut juga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga migran.





Keterangan :
 -----> Menyebabkan
 -----> Alur
 -----> Meliputi

Skema 3.1 Kerangka Pemikiran Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya terhadap Sosial, Ekonomi dan Budaya keluarga Petani.

3.2 Batasan Masalah

1. **Migrasi internasional** dalam penelitian ini di batasi pada migrasi yang dilakukan oleh wanita di Desa Kedung panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan yang mempunyai latar belakang petani, baik migrasi dengan jalur legal ataupun illegal yang ditandai dengan adanya kegiatan bekerja di luar negeri.
2. **Negara tujuan** dalam penelitian ini meliputi Malaysia, Singapura, Taiwan, Hongkong, Saudi Arabia.
3. **Obyek penelitian** dibatasi pada TKW pernah melakukan migrasi internasional dalam periode waktu 10 tahun terakhir (2001-2011).
4. **Dampak sosial, ekonomi dan budaya** adalah dampak dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya rumah tangga wanita tani yang melakukan migrasi internasional. Dampak yang di maksud dalam penelitian ini adalah dampak yang dilihat setelah TKW bekerja diluar negeri, masing- masing dari sudut individu (migran), dan keluarga migran.

3.3 Definisi Operasional

1. Faktor penyebab migrasi internasioanal TKW adalah faktor- faktor yang menyebabkan pengambilan keputusan oleh TKW untuk bekerja di luar negeri.
2. Faktor pribadi/ keluarga adalah faktor yang berasal dari diri individu seseorang yang mempengaruhi dirinya untuk melakukan migrasi internasioanal. Faktor individu dalam penellitian ini meliputi tingkat kebutuhan keluarga, sumber penghasilan keluarga, kepemilikan lahan pertanian dan umur. Faktor pribadi/ keluarga meliputi kebutuhan keluarga, sumber penghasilan keluarga, kepemilikan lahan pertanian, dan umur.
 - a. Kebutuhan keluarga adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh suatu keluarga untuk kelangsungan hidupnya.
 - b. Sumber penghasilan keluarga adalah asal suatu keluarga memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup.

- c. Kepemilikan lahan pertanian adalah lahan pertanian yang digarap atau dikelola oleh keluarga migran, baik milik sendiri maupun sewa.
 - d. Umur adalah usia migran ketika melakukan migrasi di daerah penelitian.
3. Faktor desa asal (pendorong) adalah faktor yang berasal dari daerah asal yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi internasional. Faktor desa asal (pendorong) dalam penelitian ini adalah sempitnya lapangan keluarga, kegagalan di sektor pertanian dan dukungan keluarga.
 - a. Sempitnya lapangan pekerjaan di desa asal yaitu sedikitnya kesempatan kerja bagi seseorang untuk bekerja menghasilkan penghasilan di desa asal.
 - b. Kegagalan di sektor pertanian adalah kegagalan yang terjadi ketika melakukan suatu usaha tani di lahannya yang memungkinkan dengan kegagalan tersebut kebutuhan hidup kurang tercukupi.
 4. Faktor negara tujuan (penarik) adalah semua faktor yang berasal dari negara tujuan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan migrasi internasional. Faktor negara tujuan dalam penelitian ini meliputi luasnya lapangan pekerjaan, gaji dan adanya teman atau kerabat.
 - a. Luasnya lapangan pekerjaan adalah banyaknya kesempatan kerja bagi seseorang untuk bekerja menghasilkan uang.
 - b. Gaji adalah hasil berupa uang yang diterima oleh seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukannya.
 - c. Pengaruh teman/ kerabat adalah ajakan/ pengaruh dari orang lain, disini adalah teman dan kerabat yang bekerja di negara tujuan agar seseorang teman atau kerabat yang di tinggal di desa bersedia bekerja di tempat tujuan tersebut.
 5. Pengambilan keputusan adalah proses penentuan keputusan akhir yang diambil dalam menentukan terjadinya migrasi internasional yang dilakukan oleh calon migrant dan keluarga migran.

6. Proses migrasi adalah cara-cara atau prosedur yang ditempuh oleh para responden dalam melakukan migrasi internasional. Proses-proses tersebut antara lain sumber informasi, resiko yang dihadapi, prosedur menjadi TKW, dan sumber biaya.
 - a. Sumber informasi adalah segala sesuatu yang memberikan informasi dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan migrasi dan Negara yang akan menjadi tujuan migrasi.
 - b. Resiko yang dihadapi adalah konsekuensi yang dihadapi oleh responden yang menjadi TKW selama TKW bekerja di Negara tujuan.
 - c. Prosedur menjadi TKW adalah urutan proses mulai dari pendaftaran tenaga kerja sampai dengan pemberangkatan ke Negara tujuan.
 - d. Sumber biaya adalah asal dana/ uang yang di gunakan untuk membiayai proses migrasi internasional untuk sampai di Negara tujuan.
7. Menjadi TKW di luar negeri adalah keadaan dimana TKW berada di luar negeri untuk bekerja.
8. Dampak migrasi terhadap kondisi keluarga petani adalah dampak terhadap perubahan kondisi kehidupan keluarga migran selama TKW berada di luar negeri dan sesudah TKW kembali ke daerah asal terhadap kondisi keluarga petani. Dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan terhadap kondisi sosial (fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi keharmonisan), kondisi ekonomi (kepemilikan barang berharga, status ekonomi keluarga, kepemilikan lahan pertanian), dan kondisi budaya (pola interaksi, gaya hidup/ perilaku, pola konsumsi).

Dampak terhadap kondisi sosial antara lain:

- a. Fungsi kasih sayang berkaitan dengan peran orang tua dalam menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara orang tua dengan anak.
- b. Fungsi pendidikan berkaitan dengan peranan orang tua dalam menjaga dan mengarahkan proses pembelajaran anak-anaknya baik dalam akademik, tingkah laku dan lingkungan.

- c. Fungsi sosialisasi anak berkaitan dengan pengawasan lingkungan bermain anak serta peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya mengenai kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak.
- d. Fungsi keharmonisan keluarga adalah berkaitan dengan hubungan antara migran dengan anak dan hubungan dengan migran dengan suami/ keluarga.

Dampak terhadap kondisi ekonomi, antara lain:

- a. Kepemilikan barang berharga adalah barang apa berharga apa saja yang dimiliki keluarga migran yang merupakan hasil dari selama migran bekerja di luar negeri. Barang berharga dalam penelitian ini adalah perubahan kondisi rumah, lahan pertanian, barang elektronik (TV, motor, kulkas, mesin cuci, HP), perhiasan (kalung, cincin, berlian, gelang).
- b. Status ekonomi keluarga adalah status perekonomian keluarga yang dinyatakan dalam skala bawah, menengah dan atas.
- c. Kepemilikan lahan pertanian adalah lahan pertanian yang dimiliki oleh keluarga migran sebelum dan setelah migran melakukan migrasi internasional.

Dampak terhadap kondisi budaya, antara lain:

- a. Perubahan individual adalah perubahan budaya yang dialami oleh mantan TKW selama bekerja diluar negeri
- b. Gaya hidup adalah keseluruhan cara penghidupan manusia yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial dan emosional yang menimbulkan suatu penilaian dari orang lain dalam suatu masyarakat.
- c. Perubahan nilai dan norma budaya adalah perubahan nilai dan norma budaya asal/ daerah asal yang dipengaruhi oleh budaya luar negeri tempat mereka bekerja.

9. Kesejahteraan keluarga Petani adalah keadaan dimana keluarga petani hidup sejahtera dan harmonis dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2006). Sedangkan analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2008) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Gejala dan fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah migrasi internasional TKW dan dampaknya terhadap sosial, ekonomi dan budaya keluarga petani, dengan menelaah secara intensif pada permasalahan proses migrasi dan dampak yang terjadi dari migrasi internasional terhadap aspek sosial ekonomi dan budaya keluarga setelah TKW kembali ke daerah asal.

4.2 Teknik Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas banyaknya TKW yang ada di Desa Kedung Panji, banyaknya wanita tani di Desa Kedung Panji yang beralih profesi sebagai TKW ke luar negeri dan juga kedekatan antara Peneliti dengan Responden, sehingga peneliti bisa

memperoleh data yang bersifat pribadi dari responden mengenai perubahan social, ekonomi dan budaya keluarga Migran. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 februari 2011 sampai dengan tanggal 20 mei 2011.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan responden non acak, yaitu responden dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun dan effendi, 1982). Strategi ini bisa juga disebut pengambilan sampel *non probability* atau pengambilan responden berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*). Responden yang diambil dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlahnya. Dalam penelitian ini jumlah responden dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup dan tidak bervariasi lagi, sesuai dengan jawaban permasalahan yang di tulis peneliti.

Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan responden adalah Wanita masyarakat Desa Kedung Panji yang telah melaksanakan migrasi internasional sebagai TKW dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2001-2011) dan pernah melakukan migrasi internasional di Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan dan Saudi arabia. Untuk memperkuat dalam memperoleh data digunakan rekomendasi dari *key informan* yang diambil secara *purposive sampling* dengan dasar pertimbangan bahwa *key informan* yang ditunjuk adalah responden yang sering (lama) melakukan migrasi internasional sebagai TKW ke luar negeri.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk penggalan informasi diperlukan beberapa data primer dan data sekunder. Alat-alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data-data penelitian ialah :

a. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan cara mengumpulkan data informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan

responden yang dapat memberikan informasi selengkapnya dengan menggunakan pedoman wawancara kepada 2 Key informan dan 10 Responden. Wawancara di lakukan di rumah Responden yaitu di Desa Kedung Paanji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yaitu data mengenai penyebab migrasi internasional TKW, proses migrasi internasional dan dampaknya terhadap perubahan sosial ekonomi dan budaya keluarga petani di Desa Kedung panji Kecamatan Lembeyan Kabupten Magetan.

b. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat informasi yang diperoleh langsung dari responden di antaranya mengamati kondisi rumah tangga petani yang istri (wanita) melakukan migrasi internasional sebagai TKW dan kondisi keluarga setelah pulang dari luar negeri, serta dampak migrasi internasional terhadap aspek sosial, ekonomi dan budaya keluarga petani. Metode observasi ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data primer dan memberikan data-data tambahan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari metode wawancara dengan pedoman wawancara yang sudah dilakukan yaitu dengan menggunakan Foto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang diperoleh dari kantor kepala desa Kedung Panji :

- a. Tertulis yang berupa data tentang keadaan umum daerah, jumlah penduduk menurut umur dan pendidikan, letak geografis dan lain-lain yang diperoleh dari responden dan Kantor Dinas yang terkait yaitu depnaker, kantor desa.
- b. Tidak tertulis berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda”.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga secara mudah dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak lain (Sugiyono, 2008).

Analisis kualitatif menggunakan pertimbangan data-data yang bukan berupa angka. Data tersebut akan dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan teori dan kenyataan dalam praktek yang terjadi.

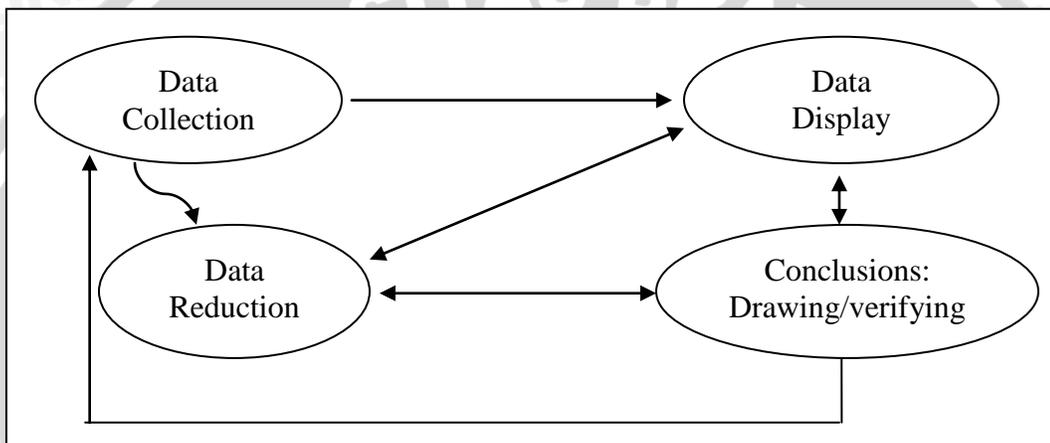
Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dan diinterpretasikan dimana data yang digunakan adalah analisa kualitatif yang menurut Miles Huberman, 1982 dalam Sugiyono (2008), bahwa analisa kualitatif terdiri dari tiga alur, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Selain itu, dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Kegiatan yang terjadi secara bersamaan antara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), ketiga kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*), diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dari gambar 3.7, dapat dilihat bahwa mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, memilih data yang pokok dan penting, dan data yang tidak penting, dibuang karena tidak penting bagi peneliti.
- 2) Penyajian data (*Data Display*), dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hiberman (1982) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks

yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/ Verification*), diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus permasalahan.



Skema 4.1 Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

BAB V KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Geografis Desa Kedung Panji

Desa Kedung Panji termasuk dalam wilayah Kecamatan Lembeyan, dan Kabupaten Magetan. Jarak dari Desa Kedung Panji ke Kecamatan Lembeyan adalah 5 Km, jarak ke Kota/ Kabupaten Magetan adalah 24 Km, sedangkan jarak ke Propinsi Jawa Timur adalah 200 Km. Luas Desa kedung Panji adalah 565.482,28 ha, dengan batas-batasnya:

- Sebelah Utara : Ds. Sukowidi
- Sebelah Timur : Kec. Kebon Sari
- Sebelah Selatan : Ds. Dukuh
- Sebelah Barat : Ds. Nguri

Secara Geografis desa Kedung panji berada pada ketinggian ± 500 m DPL, dengan suhu berkisar antara 28-34 ⁰c, dengan curah hujan 1,879 mm/tahun. Secara administrasi Desa Kedung Panji terdiri atas 1659 KK, memiliki 6 RW, yaitu Jompong, Dinginan, Pandean, Brangkal, Panji, Pulusjo dan memiliki 53 RT.

5.2 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji

5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Jenis Kelamin

Sampai akhir tahun 2010 penduduk Desa Kedung Panji berjumlah 6551 Jiwa. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada diagram berikut :

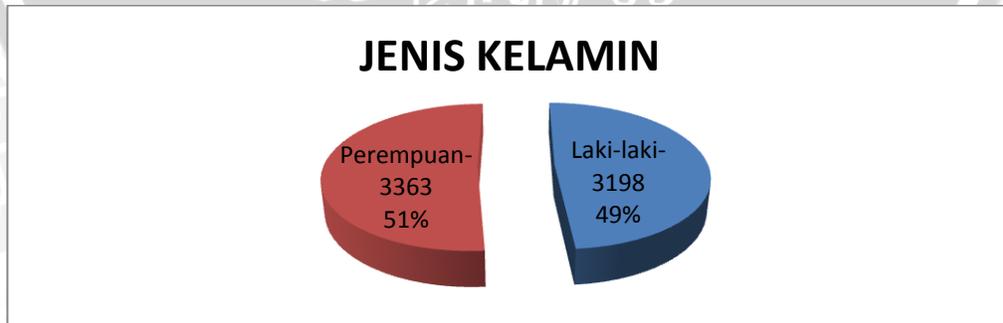


Diagram 5.1 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Jenis Kelamin.

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk Laki-laki yaitu 3198 Jiwa atau 49%, sedangkan jumlah penduduk perempuan 3363 Jiwa atau 51%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki andil dalam pembangunan dan membantu perekonomian keluarga, dan salah satunya dengan melakukan migrasi internasional.

5.2.2 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Golongan Umur

Berdasarkan data profil Desa dari kantor Desa Kedung Panji, diketahui bahwa komposisi umur penduduk dapat digolongkan pada diagram berikut:

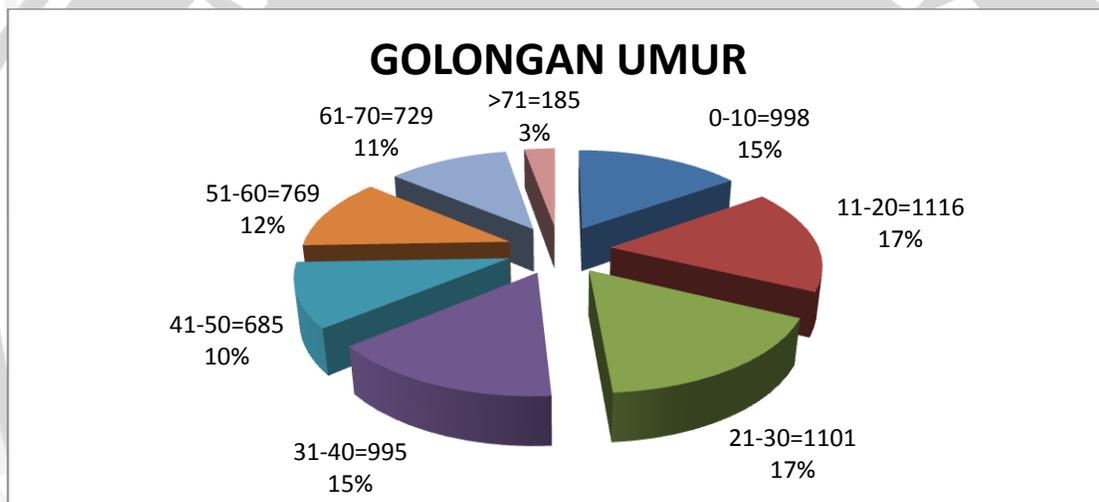


Diagram 5.2 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Golongan Umur

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa usia produktif berjumlah 2781 atau 43% dari seluruh penduduk di Desa Kedung Panji yaitu pada umur berkisar antara umur 20-50 tahun. Golongan usia produktif ini tergolong besar sehingga daerah Desa Kedung Panji mempunyai potensi besar dalam sektor tenaga kerja.

Adanya potensi besar di sektor tenaga kerja menyebabkan jumlah tenaga kerja yang melimpah terutama untuk penduduk usia muda, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi di daerah pedesaan yang tergolong sempit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga tenaga kerja usia muda memilih melakukan migrasi internasional

ke luar daerah ataupun ke luar negeri karena mereka mempunyai harapan untuk mengubah nasib dengan bekerja dan mendapatkan penghasilan yang lebih layak di luar negeri.

5.2.3 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor untuk mengukur kualitas sumber daya manusia pada suatu masyarakat. Selain itu dengan tingkat pendidikan yang optimal akan membuat seseorang dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik semakin besar, sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada diagram berikut :

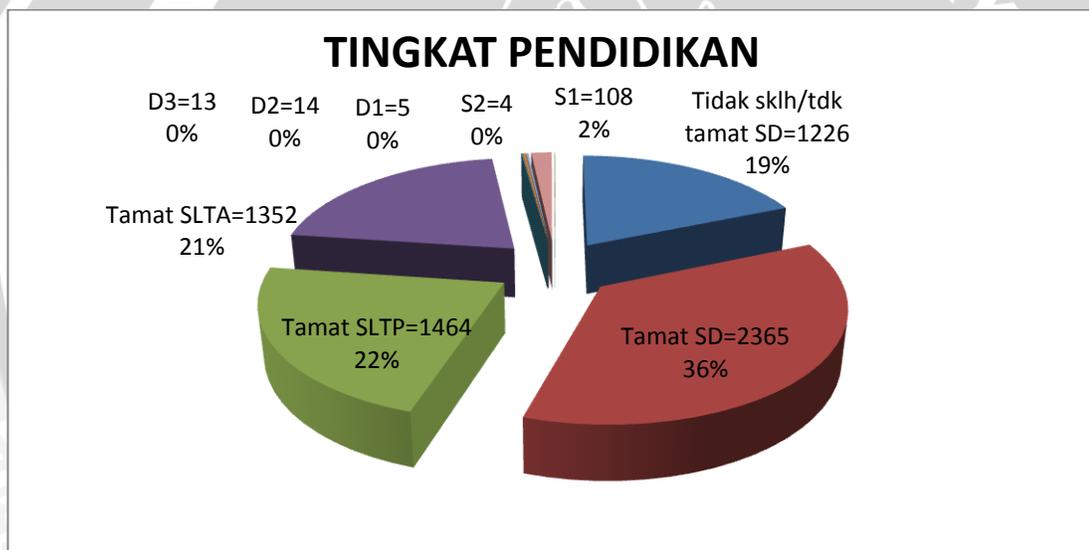


Diagram 5.3 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Kedung Panji yaitu 2365 atau 36% adalah Tamatan SD dan 1226 atau 19% adalah tidak tamat SD/ Tidak sekolah. Jika di jumlahkan, maka jumlah penduduk yang tidak sekolah/ tidak tamat SD dan yang tamatan SD adalah 3591 atau 55% dari jumlah penduduk Desa kedung Panji. Padahal jika kita melihat tuntutan pendidikan dewasa ini, wajib belajar adalah 9 tahun atau sama dengan tamat SLTP. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Kedung Panji belum baik. Penduduk di Desa kedung Panji yang umumnya berada di Desa beranggapan bahwa bisa membaca dan menulis sudah cukup, karena mereka berfikir pada umumnya nanti akan bekerja pada sektor pertanian yang memang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi lebih mementingkan pengalaman. Selain itu kondisi ekonomi yang rendah membuat orang tua mereka tidak bisa membiayai sekolah anaknya. Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah lulusan Sarjana masih sedikit yaitu 108 atau 2%. Hal ini menggambarkan bahwa minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sedikit, karena penduduk Desa kedung panji mempunyai anggapan bahwa setelah Lulus Sarjana tidak menjamin anak- anak mereka mudah mendapat kerja, sehingga mereka hanya menyekolahkan anak- anak mereka sampai dengan SLTA sedrajat yaitu 1352 atau 21%.

5.2.4 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah sumber darimana seseorang bisa mendapatkan penghasilan untuk memnuhi kebutuhan keluarga mereka. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Desa Kedung Panji adalah sebagai Petani dan buruh tani. Adapun keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa kedung Panji adalah sebagai berikut :

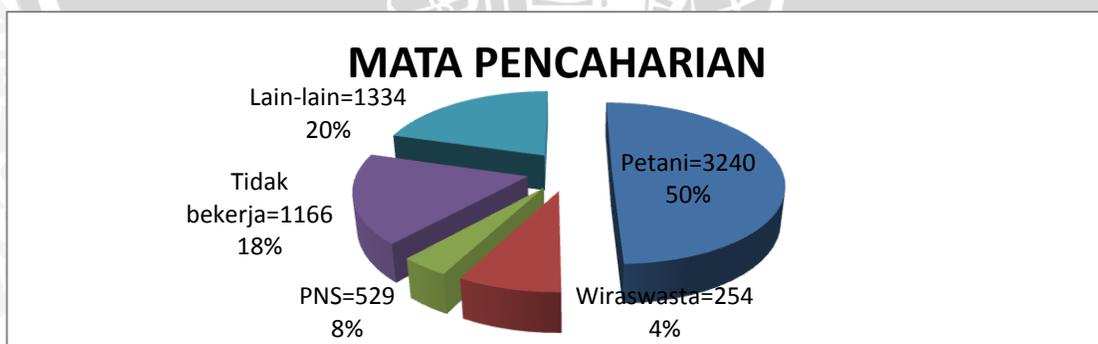


Diagram 5.4 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Kedung Panji adalah sebagai petani yaitu 3240 atau

50% dan. Hal ini membuktikan bahwa potensi di sektor pertanian sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam data tersebut jumlah migran masuk dalam kategori lain-lain, hal ini dikarenakan tidak selamanya seseorang yang pernah bekerja sebagai migran akan bekerja sebagai migran. Sebagian besar penduduk Desa Kedung Panji yang bekerja sebagai migrant adalah perempuan, hal ini dikarenakan penyerapan tenaga kerja di luar negeri lebih banyak pada perempuan yaitu sebagai pembantu rumah tangga, pengasuh anak-anak dan lansia. Sedangkan angka pengangguran/ tidak bekerja di Desa Kedung Panji yaitu 1166 atau 18% yang meliputi usia produktif yang masih belum mendapat kerja, anak-anak dan lansia.

5.3 Distribusi Penggunaan Lahan Desa Kedung Panji

Distribusi penggunaan lahan adalah penggunaan lahan berdasarkan fungsi dan pemanfaatannya. Luas daerah Desa Kedung Panji adalah 565.482,28 ha, selengkapnya tentang distribusi penggunaan lahan di Desa Kedung Panji adalah sebagai berikut :

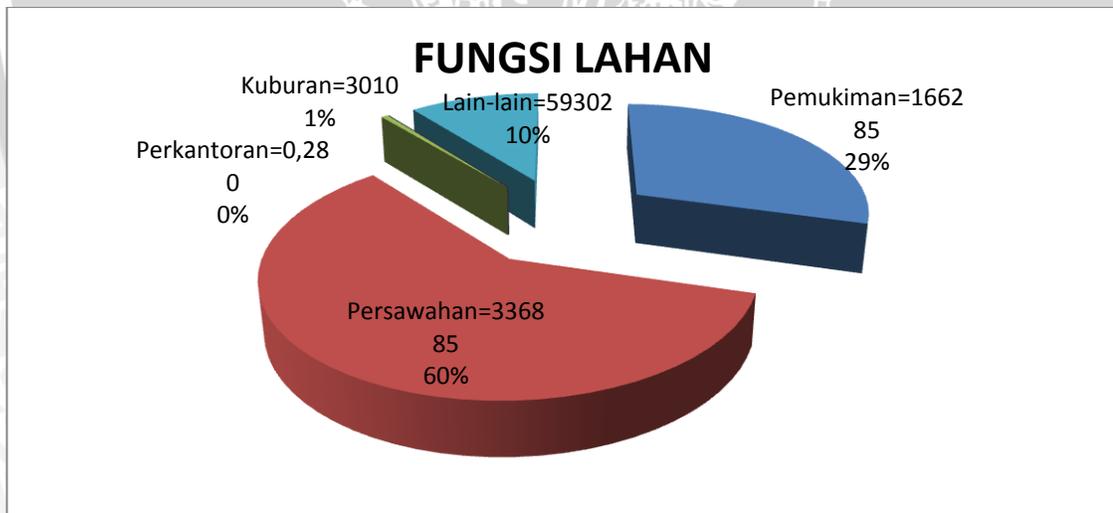


Diagram 5.5 Distribusi penggunaan lahan Desa Kedung Panji

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar adalah pada luas persawahan yaitu 336.885 ha atau 60%. Sedangkan luas

pemukiman hanya 166.285 ha atau 29%. Hal ini membuktikan bahwa pemukiman di Desa kedung Panji masih sedikit dan sebaliknya sektor pertanian sangat menonjol di Desa Kedung Panji, sekaligus menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Kedung Panji bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan untuk luas kuburan yaitu 3.010 ha atau 1%, dan luas perkantoran paling sempit yaitu 0,0280ha atau 0,00004% dari luas Desa kedung Panji. Sedangkan sisanya yaitu 59.302 ha atau 10% digunakan untuk jalan, sungai, pasar dll.

5.4 Keadaan Pertanian Desa Kedung Panji

Luas wilayah Desa Kedung Panji yang sebagian besar dipergunakan pada sektor pertanian, menjadikan Desa Kedung Panji mempunyai cukup banyak potensi untuk mengembangkan pertanian. Lebih jelasnya, berikut disajikan diagram keadaan pertanian di Desa Kedung Panji :

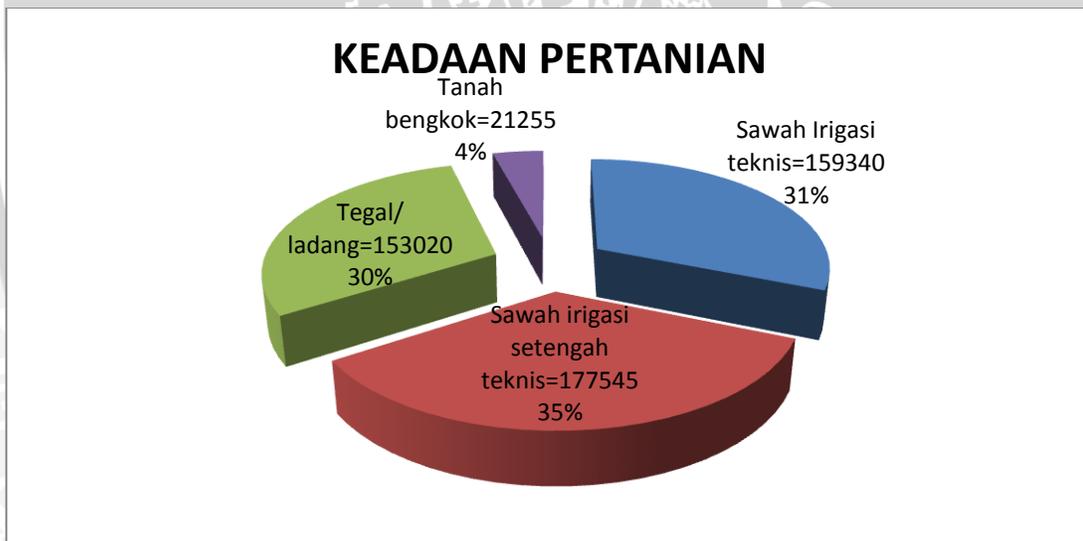


Diagram 5.6 Keadaan pertanian Desa Kedung Panji

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui secara umum, bahwa lahan pertanian di Desa Kedung Panji dimanfaatkan sebagai areal persawahan. Areal persawahan ditanami padi, tetapi terkadang juga terjadi rotasi tanaman dengan tanaman lain yaitu kacang tanah, kedelai, jagung, kacang hijau, tergantung ketersediaan air. Selain itu

dengan melakukan rotasi tanaman juga akan memutus rantai perkebang biakan hama pada tanaman. Sedangkan untuk daerah lahan tegal/ ladang dan Tanah Bengkok di Tanami dengan tanaman Tebu.

5.5 Keadaan Penduduk Desa Kedung Panji Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk berdasarkan agama yang di anutnya di Desa Kedung Panji dapat dilihat pada diagram berikut :

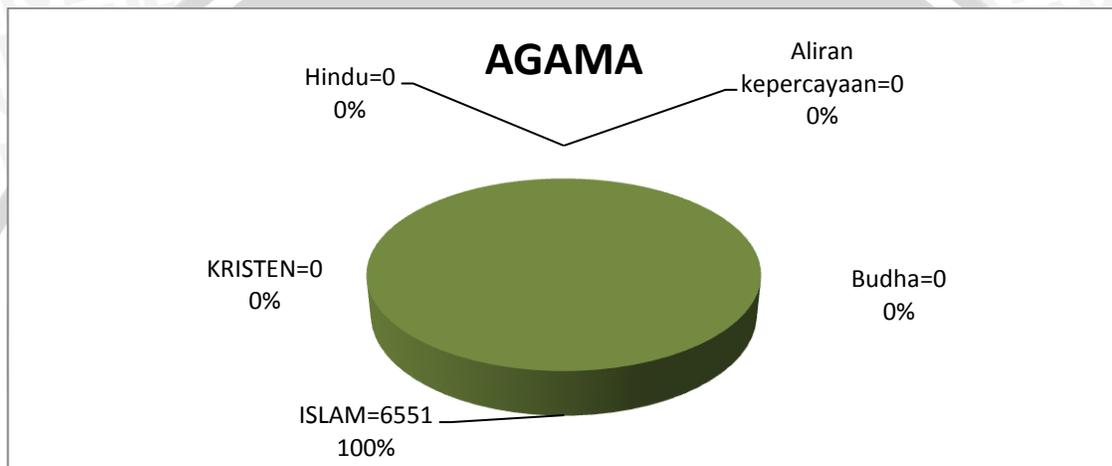


Diagram 5.7 Keadaan penduduk Desa Kedung Panji berdasarkan agama

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa seluruh penduduk di Desa Kedung Panji beragama Islam yaitu sebesar 6551 Jiwa atau 100%. Hal ini dikarenakan di Desa Kedung Panji merupakan Desa Islam yang ditandai dengan adanya 3 pondok pesantren yaitu di Desa Dusun Pulusurjo, Ngasinan dan Panji.

5.6 Keadaan Kesejahteraan Keluarga Desa Kedung Panji

Kondisi kesejahteraan suatu Desa dapat dilihat dari status sosial ekonomi penduduknya. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga di suatu Desa maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga yang ada di Desa tersebut. Tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Kedung Panji dapat dilihat pada diagram berikut:

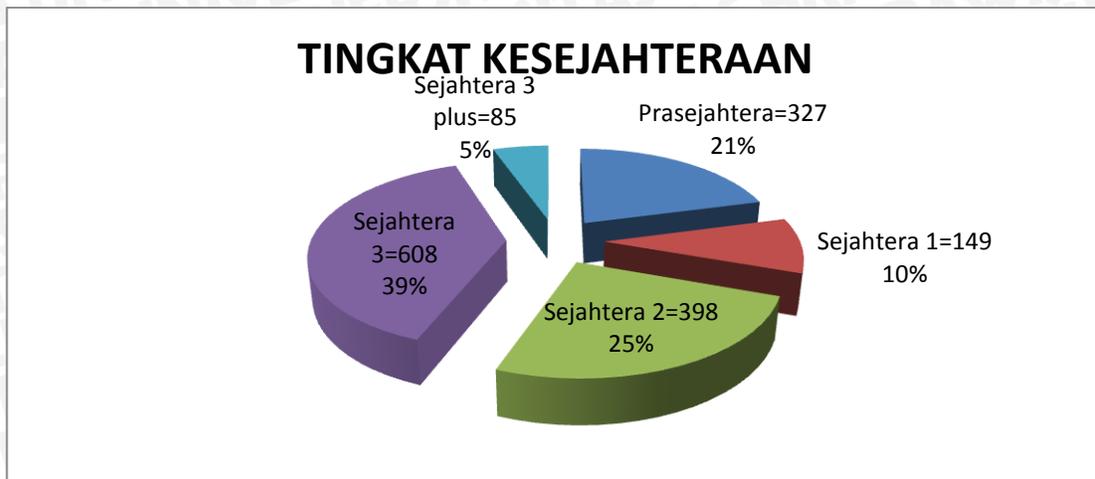


Diagram 5.8 Tingkat kesejahteraan keluarga Desa Kedung Panji

Sumber : Data Profil Desa Kedung Panji 2011.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa, mayoritas keluarga di Desa Kedung Panji tergolong pada kategori keluarga sejahtera 3 yaitu 608 keluarga atau 39% dari jumlah seluruh keluarga yang ada di Desa Kedung Panji, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong keluarga sejahtera 2 menyusul dengan jumlah yaitu 398 keluarga atau 25% dari jumlah seluruh keluarga yang ada di Desa Kedung Panji. Jumlah keluarga prasejahtera di Desa Kedung Panji menempati urutan ke 3 yaitu 327 keluarga atau 21% dari jumlah seluruh keluarga yang ada di Desa Kedung Panji. Jumlah keluarga menempati urutan ke 4 yaitu 149 keluarga atau 10% dari jumlah seluruh keluarga yang ada di Desa Kedung Panji. Sedangkan keluarga sejahtera plus berjumlah 85 keluarga atau 5% dari jumlah seluruh keluarga yang ada di Desa Kedung Panji.

Berdasarkan data status kesejahteraan keluarga di Desa Kedung Panji dapat diketahui bahwa, tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Kedung Panji dapat dikatakan sejahtera, karena presentase tertinggi pertama dan kedua yaitu keluarga sejahtera 3 dan keluarga sejahtera 2. Hal ini dikarenakan penduduk di Desa Kedung Panji selain bekerja pada sektor pertanian, mereka juga melakukan mobilitas kerja sehingga tidak hanya terfokus di Desa Kedung Panji. Banyak yang bekerja sebagai TNI, POLRI, dan Guru bertempat kerja di luar kota. Selain itu penduduk Desa

Kedung Panji juga melakukan migrasi nasional dan internasional ke luar negeri. Hal seperti ini dilakukan karena sektor pertanian di Desa Kedung Panji kurang mencukupi untuk kebutuhan hidup yang lebih layak, sehingga jalan yang ditempuh yaitu melakukan migrasi kerja ke luar kota ataupun ke luar negeri.

Komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Kedung Panji adalah Padi dan Tebu. Tercatat bahwa sekitar 237 ha lahan ditanami padi dan 185 ha ditanami tebu, tanah bengkok (kas desa) yaitu seluas 21, 55 ha juga ditanami tebu. Sedangkan komoditi lain seperti jagung, kedelai, kacang tanah produktivitasnya lebih rendah. Hasil dari tanaman padi oleh penduduk di Desa Kedung Panji hanya sedikit yang dijual dan sebagian besar digunakan untuk makan setiap hari.

Para petani di desa Kedung Panji kurang berkembang di karenakan kelompok tani yang kurang aktif, sehingga para petani hanya bertanya kepada warga lain jika terjadi permasalahan dengan lahan pertanian mereka. Hubungan PPL dengan penduduk tani juga kurang dekat, hal ini dikarenakan PPL di kecamatan Lembeyan jarang sekali mengunjungi petani dan mengadakan penyuluhan pertanian di Desa Kedung Panji.

Petani di Desa Kedung Panji tergolong petani tradisional yang melakukan kegiatan taninya berdasarkan pengalaman mereka selama bertani dan tidak ada inovasi pertanian terbaru yang masuk di Desa Kedung Panji. Hal ini yang membuat perkembangan pertanian di Desa Kedung Panji sangat lambat, dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil pertanian dan tingkat kesejahteraan petani. Kondisi sosial ekonomi yang demikian yang membuat timbulnya asumsi dikalangan petani di Desa Kedung Panji, bahwa jika hanya bergantung dari sektor pertanian, maka untuk mendapatkan kehidupan yang layak sangat sulit, sehingga banyak petani muda dan wanita tani yang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri. Menurut salah satu responden yaitu ibu Sumarni bekerja sebagai TKW di luar negeri merupakan cara instan untuk dapat meningkatkan kehidupan yang lebih layak walaupun dengan latar belakang pendidikan yang rendahrendah tetapi mereka dapat menghasilkan gaji yang sama

dengan orang di Indonesia yang berpendidikan tinggi, walaupun di luar negeri mereka hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau baby sister.

5.7 Lembaga Sosial Ekonomi

5.7.1 Lembaga Sosial

Kelembagaan sosial adalah suatu lembaga yang dibentuk dalam kehidupan sosial masyarakat yang berguna sebagai wadah yang bisa menampung aspirasi dari masyarakat baik berupa ide-ide baru maupun pendapat yang bertujuan untuk memajukan suatu Desa. Kelembagaan sosial dalam Desa juga berpengaruh terhadap kemajuan/ perkembangan masyarakat Desa. Jika Kelembagaan sosial Desa dapat berkembang dengan baik maka masyarakatnya akan berkembang dengan baik juga, dan berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran dan kesenjangan social dalam masyarakat, sehingga banyak wanita tani di daerah pedesaan yang bekerja ke luar negeri sebagai TKW dengan alasan desakan ekonomi keluarga dan membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga, sehingga dalam suatu Desa perlu dibentuk suatu wadah lembaga-lembaga sosial. Adapaun lembaga-lembaga sosial yang berada di Desa Kedung Panji adalah sebagai berikut :

1) **Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)**

Organisasi ini merupakan wadah yang diperuntukkan bagi kaum ibu dan remaja putrid yang ada di Desa Kedung Panji. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan oleh organisasi pembinaan ini adalah penyampaian masalah kesehatan, pemanfaatan pekarangan, dan arisan setiap satu minggu sekali. Sedangkan untuk tempat pertemuannya dilakukan di Balai Desa Kedung Panji.

Keberadaan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) ini sangat bermanfaat bagi para anggota khususnya dan warga sekitar umumnya. Karena selain kegiatan rutin yang dilakukan para anggota, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) juga mempunyai kegiatan positif seperti melakukan kunjungan ke rumah anggota, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan membantu warga yang mengalami musibah.

2) Kelompok pengajian (Yasinan)

Kelompok ini merupakan kelompok yang berkumpul bersama untuk mengadakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa tertentu yang dimaksudkan untuk mengirim doa kepada anggota keluarga yang sudah meninggal (Tahlilan). Kelompok ini dibagi berdasarkan jenis kelaminnya. Jadi, ada kelompok pengajian laki-laki dan perempuan. Pertemuan kelompok ini biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis atau malam Jum'at. Biasanya waktu pelaksanaannya setelah habis isya'. Selain mengadakan pengajian, kelompok ini juga melakukan arisan.

Penentuan tempat pada kegiatan ini adalah orang yang mendapat arisan pada malam Jumat sebelumnya maka pengajian selanjutnya dilakukan di rumahnya. Atau terkadang ada yang meminta agar pengajian dilakukan di rumahnya karena bertepatan dengan hajatan di rumahnya.

3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) merupakan lembaga tingkat Desa yang mempunyai peran sebagai perencanaan pembangunan Desa. LPMD beranggotakan 15 orang yang ditunjuk oleh kepala Desa. Kegiatan dalam LPMD adalah mengadakan pertemuan rutin tiap bulan, yang membahas tentang masalah-masalah yang terjadi di Desa dan Pembangunan Desa.

5.7.2 Lembaga Ekonomi

Di Desa Kedung Panji terdapat berbagai kelembagaan ekonomi yang digunakan oleh masyarakat Desa Kedung Panji dan juga Desa tetangga, misalnya Desa Nguri, Desa Sukowidi dan Desa Dukuh. Kelembagaan Ekonomi dalam Desa sangat penting bagi perkembangan/ perkembangan masyarakat Desa. Jika Kelembagaan Ekonomi Desa dapat berkembang dengan baik maka masyarakatnya akan berkembang dengan baik juga, begitu sebaliknya. Kekuatan lembaga Ekonomi dalam suatu Desa akan menekan jumlah pengangguran yang ada di desa, karena masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa yang menyebabkan mereka tidak

berkembang selain modal social adalah modal ekonomi. Masalah ekonomi menjadi poenyebab utama wanita Tani di Desa Kedung Panji bekerja sebagai TKW ke luar negeri. Kesulitan modal ekonomi menyebabkan suatu keluarga kesulitan untuk menciptaka lapangan pekerjaan dan memperluas usaha keluarga mereka, sehingga seorang istri lebih memilih bekerja di luar negeri sebagai TKW. Untuk membentuk suatu keadaan ekonomi yang baik dalam suatu desa,maka dibentuklah lembaga ekonomi desa. Kelembagaan ekonomi yang ada di Desa Kedung Panji antara lain :

1) Pasar Tradisional

Keberadaan pasar pada suatu Desa sifatnya sangat penting karena pasar merupakan sarana penguatan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan, pasar merupakan tempat transaksi dimana orang menjual dan membeli barang untuk berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Letak pasar tradisional di Desa Kedung Panji sangat strategis, karena berada dipusat keramaian yaitu di jalan utama yang membelah Desa Kedung Panji tepatnya di Dusun Dinginan. Dengan letaknya yang stategis pasar ini menjadi pusat jual beli utama di Desa Kedung Panji. Selain masyarakat Desa Kedung Panji, pelaku pasarnya juga berasal dari Desa Tetangga, misalnya Desa Nguri, sukowidi, dukuh dan Desa Pupas.

Pasar menyediakan segala macam kebutuhan sehari- hari, walaupun pasar di Desa Kedung Panji masih tradisional, namun pasar ini merupakan jantungnya masyarakat di Desa Kedung Panji. Karena tiap hari mulai jam setengah 7 sampai jam 11 pasar ini selalu ramai, selain itu banyak masyarakat Desa Kedung Panji yang berdagang di pasar ini sehingga pasar tradisional ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Kedung Panji.

2) Industri Kecil

Selain pasar tradisional terdapat juga lembaga perekonomian di Desa Kedung Panji yaitu Industri Usaha Kecil yang memproduksi barang-barang bahan bangunan beton, seperti resplang, jlurung, tiang dll. Selain menambah penghasilan pemilik usaha, industri kecil ini juga bias menambah lapangan kerja baru di Desa Kedung

Panji. Tercatat ada 3 industri kecil bahan bangunan yang ada di Desa Kedung Panji dan memperkerjakan sekitar 50 orang. Sebagai bahan baku, industr kecil ini memanfaatkan pasir yang ada di sungai di daerah Desa Kedung Panji.

3) Unit Pengelola Keuangan (UPK)

Unit pengelola keuangan (UPK) adalah suatu lembaga ekonomi di Desa Kedung Panji yang bergerak dibidang pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat. Unit Pengelola Keuangan (UPK) bertujuan memajukan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa melalui kegiatan ekonomi dan kegiatan pendukung lainnya. Unit Pengelola Keuangan (UPK) bersifat bisnis yang berorientasi pada keuntungan, terbuka, dan sukarela dengan tanpa mengesampngkan orientasi sosial.



BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Kajian mengenai karakteristik responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat di daerah penelitian. Data karakteristik responden diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara untuk masing- masing responden yang ada di Desa Kedung Panji.

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 12 responden yaitu wanita tani yang pernah melakukan Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri dengan Negara tujuan meliputi Malaysia, Singapura, Taiwan, Hongkong dan Saudi Arabia pada 10 tahun terakhir yaitu pada periode 2001-2011. Responden tersebut antara lain :

1. Tumirah yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Hongkong, Taiwan, Singapura dan Malaysia. Beliau bekerja sebagai TKW selama 6 tahun yaitu sejak umur 19-25 tahun. Dalam penelitian ini Tumirah menjadi Key Informan karena pengalamannya bekerja sebagai TKW di 4 negara yang berbeda dengan waktu yang cukup lama.
2. Endang yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Saudi Arabia selama 4 tahun dan Taiwan selama 5 tahun, yaitu pada umur 26-35 tahun. Pekerjaan beliau selama bekerja di Saudi Arabia dan Taiwan adalah sebagai PRT. Dalam penelitian ini Endang menjadi Key Informan karena pengalamannya bekerja sebagai TKW selama 9 tahun di 2 negara yang berbeda.
3. Poniwati yaitu mantan TKW yang bekerja selama 10 tahun di Malaysia pada umur 19-29 tahun. Pekerjaan beliau selama menjadi TKW adalah Pembantu Rumah Tangga (PRT)
4. Sindy yaitu mantan TKW yang bekerja selama 8 tahun di Hongkong, yaitu pada umur 23-31 tahun. Pekerjaan beliau adalah sebagai PRT.

5. Sumarni yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Taiwan selama 4 tahun dan Arab Saudi selama 2 tahun. Beliau bekerja sebagai TKW pada umur 27-33 tahun. Pekerjaan beliau selama di luar negeri adalah sebagai Baby sister dan penjaga Lansia.
6. Sri katini yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Malaysia selama 5 tahun yaitu pada umur 18-23 tahun. Pekerjaan beliau selama di Malaysia adalah sebagai cleaning service.
7. Warsini yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Taiwan selama 7 tahun, pada umur 23-30 tahun. Pekerjaan beliau selama bekerja di luar Taiwan adalah sebagai PRT.
8. Winarsih yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Saudi Arabia selama 4 tahun, yaitu pada umur 28-32 tahun. Pekerjaan beliau selama bekerja di luar Taiwan adalah sebagai PRT.
9. Surati yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Hongkong selama 3 tahun, yaitu pada umur 26-29 tahun. Pekerjaan beliau selama bekerja di Hongkong adalah sebagai PRT.
10. Marsih yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Malaysia selama 9 tahun, yaitu pada umur 30-39 tahun. Pekerjaan beliau selama bekerja di luar Taiwan adalah sebagai cleaning service. Beliau lama bekerja di Malaysia dikarenakan kerabat dan suaminya banyak yang bekerja di Negara tersebut.
11. Sundari yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Hongkong selama 3 tahun dan Malaysia selama 5 tahun, pada umur 20-28 tahun. Pekerjaan beliau selama di Hongkong sebagai PRT sedangkan selama di Malaysia sebagai penjaga kantin.
12. Painsi yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Malaysia selama 3 tahun, yaitu pada umur 28-32 tahun. Pekerjaan beliau selama bekerja di Malaysia adalah sebagai PRT.

Gambaran tentang keadaan TKW yang menjadi Responden di atas hanya disajikan dalam beberapa hal yang dianggap penting oleh peneliti dan berhubungan langsung dengan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam hasil dan pembahasan.

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Salah satu faktor yang mempengaruhi TKW melakukan migrasi internasional adalah tingkat umur. Berdasarkan pengamatan di lapang, semakin tinggi umur, maka semakin rendah motivasi seseorang untuk melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri. Di Indonesia sendiri usia produktif untuk kerja berkisar antara 20-50 tahun. Gambaran mengenai umur informan disajikan pada diagram berikut :

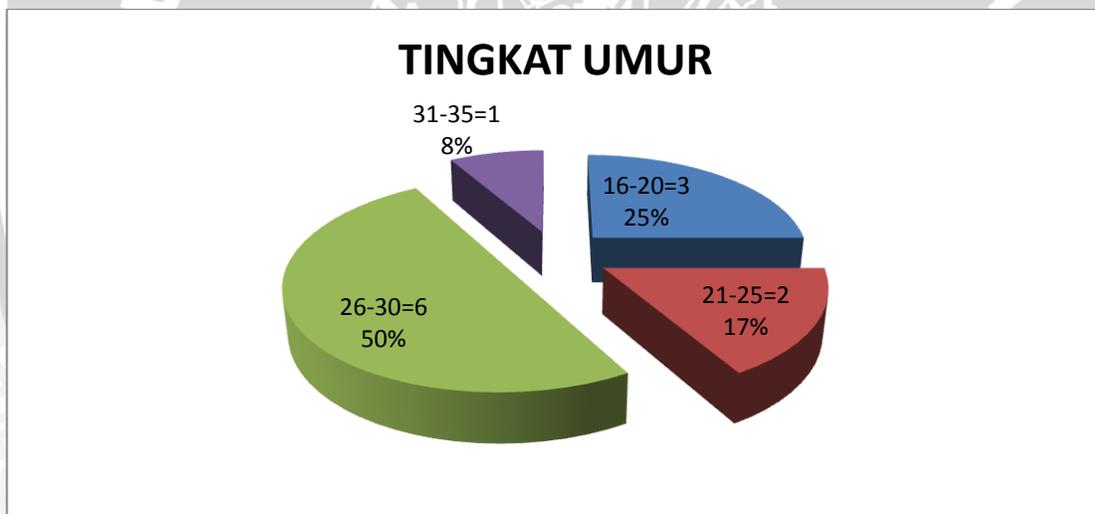


Diagram 6.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik TKW berdasarkan tingkat umur di atas dapat diketahui bahwa umur responden antara 16-35 tahun, dimana pada umur tersebut informan telah berkeluarga dan mempunyai anak. Responden terbanyak yang melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah pada umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 5 responden yaitu Sumarni, Paini, Winarsih, Surati, Endang.

Mantan TKW yang bekerja pada umur 16-20 tahun sebanyak 4 responden yaitu Tumirah, Sundari, Poniwati, Sri katini. Mantan TKW yang bekerja pada umur 21-25 tahun adalah sebanyak 2 responden yaitu Sindy dan Warsini . Mantan TKW yang bekerja pada umur 31-35 yaitu 1 responden yaitu Marsih.

Sebagian responden/ TKW melakukan migrasi internasional masih relative muda dan anak-anak mereka masih kecil. Hal ini dikarenakan pada usia muda, kesempatan kerja di luar negeri lebih terbuka. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yaitu Sindy :

“.....Saya bekerja sebagai TKW di Hongkong pada umur 23 tahun dan anak saya masih berumur 1,5 tahun mas, ya masih muda dan harus menitipkan anak-anak ke neneknya pada usia yang masih sangat kecil, karena pada usia muda peluang saya untuk bekerja di luar negeri cukup terbuka, karena berdasarkan penyuluhan dari pihak sponsor mereka lebih memilih TKW yang berusia muda karena di anggap masih kuat untuk bekerja.....”

Berdasarkan pernyataan responden diatas dapat diketahui bahwa pada usia muda peluang mereka untuk bekerja lebih besar daripada TKW yang berusia lebih tua.

Pekerjaan TKW di Luar negeri rata-rata sebagai pembantu rumah tangga (PRT), cleaning service dan penjaga kantin, sehingga dalam pekerjaannya TKW ini dibutuhkan tanggung jawab dan fisik yang masih kuat dan ketika umur semakin tinggi maka produktivitas kerja juga menurun. Hal tersebutlah yang menyebabkan TKW asal Desa Kedung Panji ini melakukan migrasi internasional pada umur yang relative masih muda.

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan ini meliputi SD, SLTP dan SLTA. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

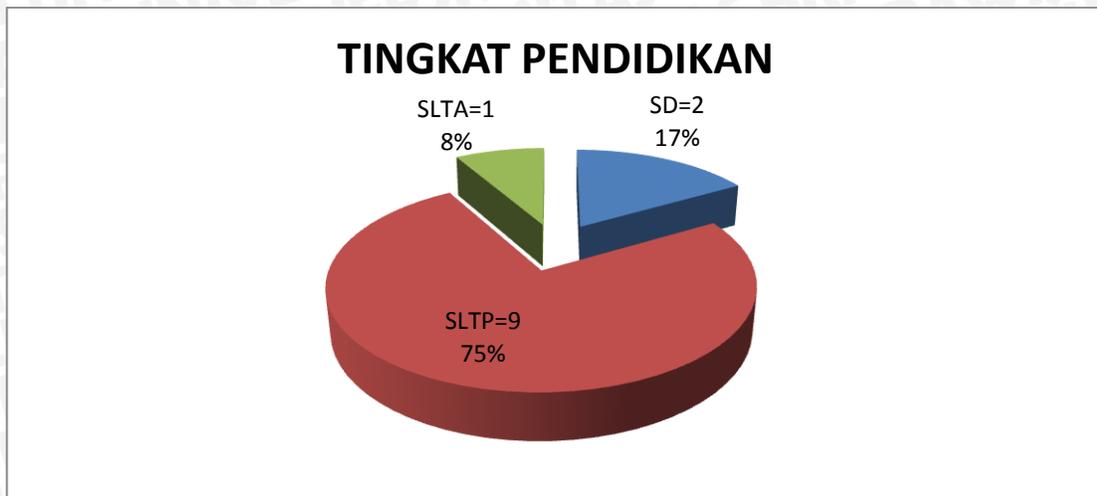


Diagram 6.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan Responden terbanyak adalah lulusan SLTP yaitu 9 Responden yaitu Tumirah, Poniwati, Sindy, Sumarni, Seri katini, Winarsih, Surati, Sundari dan Paini. Mantan TKW lulusan SD yaitu 2 Responden yaitu Warsini dan Marsih. Sedangkan lulusan SLTA hanya 1 responden yaitu Endang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri yang dilakukan oleh wanita tani di Desa Kedung Panji. Hal tersebut dikarenakan rata-rata pekerjaan mereka selama bekerja diluar negeri adalah pekerjaan domestik antara lain PRT, cleaning service, penjaga lansia dan penjaga kantin yang tidak memerlukan pendidikan yang memadai yang terpenting mereka bisa membaca dan menulis.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu responden yaitu Tumirah sebagai berikut:

“.....berdasarkan pengalaman saya bekerja sebagai TKW di luar negeri, rata-rata teman-teman saya yang bekerja sebagai TKW baik di Hongkong, Taiwan, Singapura dan Malaysia latar belakang pendidikannya paling banyak SMP. Soalnya pekerjaan di luar negeri paling-paling sebagai PRT, jadi ya sama saja sebenarnya seperti dirumah bekerja mengurus rumah tangga, cuma bedanya kalau jadi TKW dapat gaji. Bagi calon TKW yang penting bisa baca tulis, biar lebih mudah dalam pelatihan bahasa di penampungan.....”

Berdasarkan pernyataan Tumirah di atas, dapat diketahui bahwa bagi TKW latar pendidikan tidak berpengaruh terhadap pekerjaan mereka, yang terpenting bisa membaca dan menulis, sehingga memudahkan dalam proses pelatihan di Penampungan.

Rendahnya tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, hal tersebut sebenarnya tidak diinginkan oleh keluarga responden, tetapi keterbatasan ekonomi dan tingginya kebutuhan hidup membuat mereka harus putus sekolah sampai jenjang pendidikan yang tidak diinginkan. Dari diagram di atas, sebagian besar responden berlatar pendidikan lulusan SLTP dan hanya satu responden yang lulus sampai jenjang SLTA.

Walaupun syarat lulusan SD sudah bisa menjadi TKW, tetapi karena tuntutan zaman, kini telah dicanangkan wajib belajar 9 tahun yaitu sampai jejang SLTP. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk meningkatkan daya pikir seseorang yang akan mempengaruhi wawasan, keterampilan, keahlian, dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan tindakan.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status perkawinan akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menghadapi berbagai masalah baik masalah keluarga maupun masalah dalam pergaulan masyarakat. Berdasarkan anggapan umum dalam masyarakat, bila seseorang telah berumah tangga berarti seseorang tersebut sudah dewasa dan mempunyai kebebasan untuk menentukan kebijakan bagi kesejahteraan

dan kelangsungan hidup keluarganya. Dalam penelitian ini seluruh responden pernah menikah dan mempunyai anak, sehingga status pernikahan dalam karakteristik ini adalah menikah dan janda. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada diagram berikut ini :

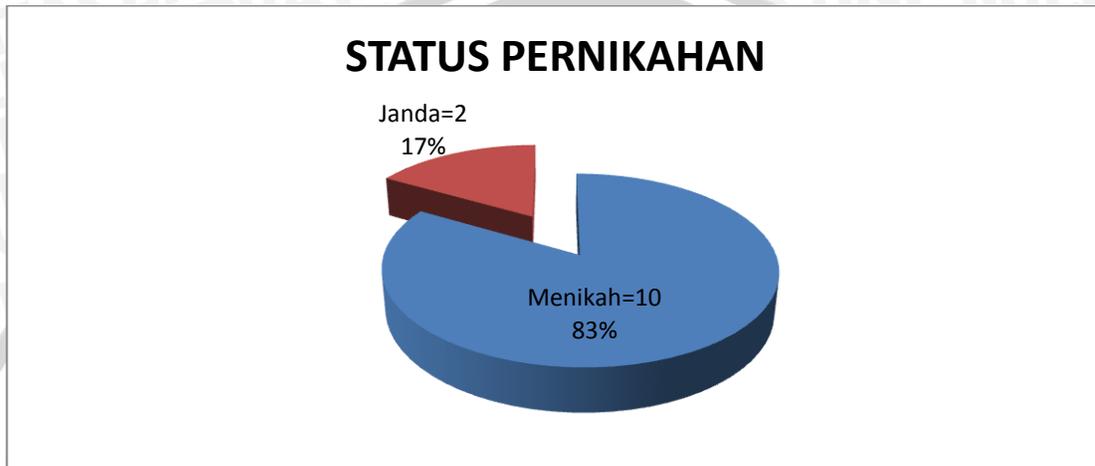


Diagram 6.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik responden berdasarkan status pernikahan di atas dapat diketahui bahwa semua responden telah menikah dan responden yang berstatus menikah adalah 10 orang yaitu Tumirah, Poniwati, Sumarni, Sri katini, Winarsih, Surati, Marsih, Sundari, Paini, dan Endang. Sedangkan responden yang berstatus janda adalah 2 orang yaitu Sindy dan Warsini. Responden yang berstatus menikah melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dikarenakan penghasilan suami pas-pasan, sehingga seorang istri ikut bekerja dan sifatnya membantu suami. Sedangkan responden yang berstatus janda yaitu Sindy dan Warsini bercerai dikarenakan suaminya berselingkuh dengan wanita lain sehingga mereka melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak mereka hal ini dikarenakan setelah bercerai tanggung jawab perekonomian keluarga seluruhnya dibebankan pada

mereka, dan seorang mereka harus bekerja mambanting tulang sendirian untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Berikut adalah pernyataan Bu Warsini :

“.....Setelah saya bercerai dengan suami saya, anak-anak saya menjadi tanggung jawab saya. Sehingga dengan bekerja apapun saya harus bisa membiayai hidup dan sekolah anak saya. Walaupun saya harus bekerja sebagai TKW ya nggak apa-apa, yang penting anak saya bisa sekolah dan nantinya tidak susah seperti Ibunya.....”

Berdasarkan pernyataan Bu Warsini di atas diketahui bahwa setelah bercerai, biaya hidup dan sekolah anak-anak bu warsini sepenuhnya di tanggung oleh Bu Warsini. Dengan bekerja sebagai TKW ke luar negeri, bu warsini berharap dengan menyekolahkan anaknya, kelak hidup anaknya tidak seperti Ibunya.

6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebuah rumah tertentu yang masih dalam satu ikatan keluarga dimana kebutuhan hidup ditanggung bersama-sama. Pada umumnya, semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan hidupnya, sehingga jika pekerjaan kepala keluarga dianggap kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka anggota keluarga lain dapat membantu dengan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, dan hal ini yang sering dilakukan oleh seorang istri di Desa Kedung Panji dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Untuk dapat melihat jumlah tanggungan keluarga responden maka dapat dilihat pada diagram karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga berikut ini :



Diagram 6.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga di atas dapat diketahui bahwa, jumlah tanggungan keluarga responden 3-4 adalah 6 orang yaitu keluarga Tumirah, Poniwati, Sumarni, Sri katini, Winarsih, dan keluarga Pains. Tanggungan keluarga responden >5 adalah 6 orang yaitu Sindy dengan jumlah keluarga 7 orang, Warsini dengan jumlah keluarga 5 orang, Surat dengan jumlah tanggungan 5 orang, Marsih dengan jumlah tanggungan 6 orang, Sundari dengan jumlah tanggungan 5 orang dan Endang dengan jumlah tanggungan 8 orang, sedangkan tanggungan keluarga responden 1-2 tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada responden lebih dari 3 orang. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak, maka biaya hidup yang diperlukan juga semakin tinggi, padahal sebagian besar dari responden bekerja pada sektor pertanian yang pendapatan mereka relative kecil. Salah satu responden yang mempunyai tanggungan keluarga banyak yaitu Endang dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 8 orang. Setiap harinya keluarga Endang bekerja pada sector pertanian yaitu menggarap sawah dan sebagai buruh tani. Dari kedelapan anggota keluarga, yang bekerja hanya 4 orang. 4 lainnya yaitu 2 orang tuanya sudah tua sehingga sudah tidak bekerja, dan 2 anaknya belum bisa bekerja. Maka dengan tanggungan hidup sebanyak itu, Endang memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri untuk membantu suaminya. Dengan bekerja sebagai TKW, Endang berharap dapat memperluas lahan pertaniannya sehingga dari hasil tani bisa untuk memenuhi hidup keluarganya. Berikut adalah sebuah pernyataan dari Endang :

“.....tanggungan keluarga saya ada 8 orang mas, sedangkan penghasilan keluarga saya hanya dari bertani dan buruh tani saja,sehingga saya lebih baik bekerja sebagai TKW di luar negeri, penghasilannya lebih besar daripada bekerja di Indonesia. Hasilnya saya gunakan untuk membeli sawah dan sebagian untuk memperbaiki rumah. Jika sawahh saya luas,nanti hasilnya lumayan untuk biaya hidup sehari-hari dan persiapan sekolah anak-anak saya nanti.....”

Berdasarkan pernyataan Endang di atas dapat diketahui bahwa semakin banyak tanggungan keluarga dalam suatu keluarga maka biaya hidup yang dibutuhkan juga

semakin banyak, sehingga Endang bekerja diluar negeri untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Tanah merupakan salah satu faktor produksi dalam suatu usaha tani dan luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi petani dan menghasilkan banyak keuntungan dari luas lahan yang mereka kelola. Pada umumnya, penguasaan lahan yang ada di Desa Kedung Panji adalah berdasarkan hasil/ warisan dari orang tua atau dengan kata lain berdasarkan sistem pewarisan. Luas lahan yang dimiliki responden merupakan salah satu cerminan terhadap kondisi sosial ekonomi mereka, karena dengan lahan yang semakin luas maka akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula, sehingga kondisi ekonominya juga semakin membaik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Poniwati yang mengalokasikan gaji selama bekerja di luar negeri untuk memperluas lahan peraniannya. Berikut adalah pernyataan Poniwati :

“.....Gaji yang saya kumpulkan dari bekerja sebagai TKW di Malaysia Sebagian besar saya gunakan untuk membeli tanah, selain untuk memperbaiki rumah dan lain-lain. Saya membeli tanah seluas 2.5 Ha yang saya garap sendiri bersama suami saya. Dengan lahan garapan yang luas, itu cara saya untuk tetap bisa menginvestasikan gaji saya, sehingga kerja saya selama 10 tahun di Malaysia tidak sia-sia, karena setelah saya tidak bekerja lagi di luar negeri saya masih dapat bekerja di sawah dan bergantung dari hasil sawah yang sekarang sudah cukup untuk membiayai biaya hidup saya dan keluarga saya.....”

Berdasarkan pernyataan Poniwati di atas dapat diketahui bahwa selain untuk keperluan konsumtif keluarga, gaji yang diperoleh dari bekerja sebagai TKW di Malaysia selama 10 tahun di alokasikan untuk memperluas lahan pertanian yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan lahan yang luas, keluarga Poniwati menggantungkan penghasilannya dari sector tersebut yang dapat diperoleh hasilnya dalam jangka panjang.

Selain itu, luas lahan identik dengan status sosial yang ada di dalam masyarakat. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki informan, maka dapat dilihat pada diagram karakteristik responden berdasarkan luas lahan berikut ini :

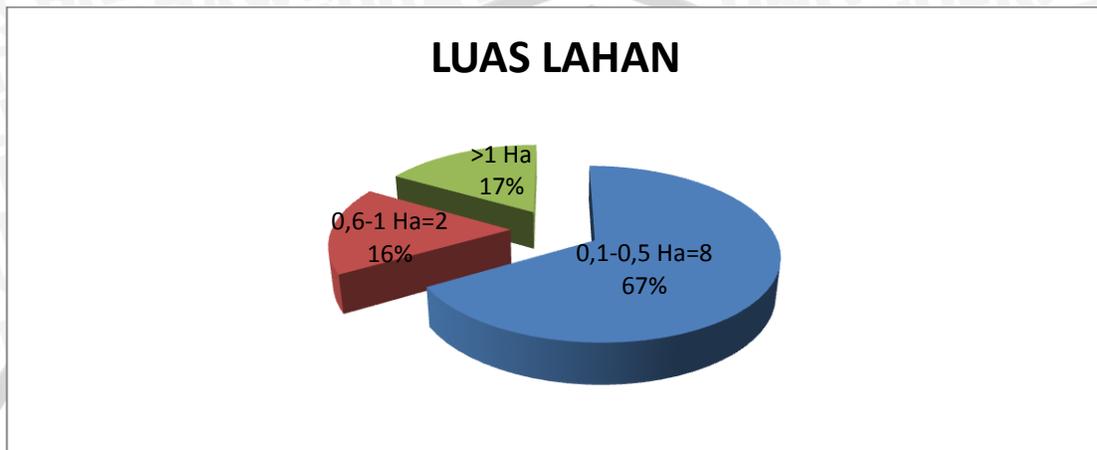


Diagram 6.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik responden berdasarkan luas lahan di atas dapat diketahui bahwa 8 keluarga responden luas lahannya 0,1-1,5 Ha, keluarga responden yang memiliki lahan 0,6-1 Ha sebanyak 2 keluarga, sedangkan keluarga responden yang memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha adalah 2 orang. Jadi dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga responden adalah petani kecil yang mempunyai lahan pertanian kurang dari 0,5 Ha.

Dari data diatas dapat diasumsikan bahwa sempitnya lahan pertanian yang dimiliki informan menjadi salah satu penyebab mengapa seorang istri memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri, karena dengan kepemilikan lahan yang sempit menjadikan pendapatan yang diperoleh dari bertani dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan dengan menjadi TKW di luar negeri memungkinkan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar, sehingga dapat membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Painsi, mantan TKW yang pernah bekerja di Malaysia selama 3 tahun berikut ini :

“.....Luas lahan pertanian saya terbilang sempit mas, hanya 0,2 Ha saja, sehingga daripada saya bekerja di sawah tetapi hasil yang di dapat tidak mencukupi kebutuhan hidup saya, lebih baik saya bekerja sebagai TKW, karena bekerja sebagai buruh tani juga tidak pasti hasilnya, hanya pada musim panen dan tanam saja bisa bekerja. Gaji di luar negeri cukup besar mas, walaupun saya hanya bekerja sebagai buruh rumah tangga. Hasil dari bekerja TKW itu selain untuk memperbaiki rumah juga saya gunakan untuk membeli tanah agar bisa saya garap dengan keluarga dan hasilnya bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.....”

Berdasarkan pernyataan Painsi di atas dapat diketahui bahwa ada suatu permasalahan dalam keluarga responden, yaitu responden hanya memiliki lahan pertanian yang sempit, sehingga penghasilan dari hasil bertani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga Painsi mengambil keputusan untuk bekerja sebagai TKW di Malaysia.

6.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian di Daerah Asal

Karakteristik responden berdasarkan mata pencarian di daerah asal dapat dilihat pada diagram berikut :

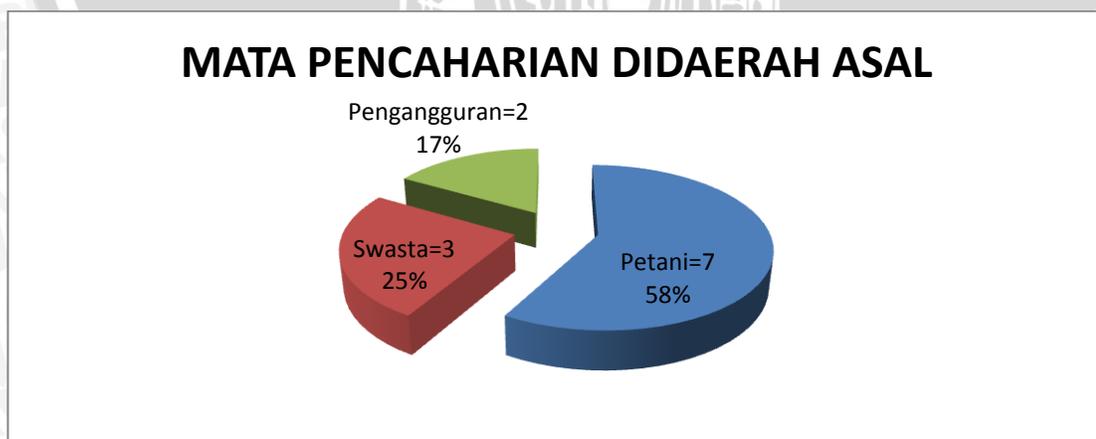


Diagram 6.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian Di Daerah Asal

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian di daerah asal di atas dapat diketahui bahwa 7 orang yaitu Tumirah, Poniwati, Winarsih, Marsih, Paini dan Endang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Pekerjaan sebagai petani dan buruh tani dirasa pekerjaan yang sudah merakyat di Desa Kedung Panji, sehingga daripada tidak ada pekerjaan responden lebih bekerja di sektor pertanian dengan menggarap lahan keluarga dan bekerja sebagai buruh tani di lahan orang lain. Responden yang bekerja di sektor swasta sebanyak 3 orang yaitu Sindy bekerja di toko miliknya sendiri, Sumarni sebagai pedagang sembako di pasar Mojotimun dan Sundari yang bekerja sebagai tengkulak hasil panen padi dan kacang bersama mertuanya. Sedangkan responden yang masih menganggur sebelum melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebanyak 2 orang yaitu Sri Katini dan Warsini, mereka menganggur dikarenakan tanggungan biaya hidupnya di tanggung oleh suami, tetapi setelah anak mereka memerlukan biaya tambahan untuk sekolah maka Sri Katini dan Warsini ikut mencari penghasilan tambahan untuk membantu suaminya dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sri Katini sebagai berikut :

“.....Sebelum saya bekerja sebagai TKW, saya hanya dirumah mengasuh anak saya yang masih kecil, tetapi setelah anak saya masuk SD, kebutuhan keluarga saya meningkat dan suami saya sedikit mengeluh karena penghasilannya sebagai petani juga tidak seberapa, sehingga dengan pertimbangan dari suami dan orang tua saya, saya memutuskan untuk bekerja sebagai TKW di Malaysia, dan pengasuhan anak saya di tanggung oleh suami dan neneknya.....”

Berdasarkan pernyataan Sri Katini di atas, dapat diketahui bahwa motivasi kerja muncul ketika keadaan ekonomi keluarga mengalami masalah. Sehingga Sindy dan keluarganya mengambil keputusan untuk memperbolehkan Sindy bekerja sebagai TKW, dan pengasuhan anaknya diserahkan kepada ayah dan neneknya.

6.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan

Negara tujuan adalah Negara tempat responden bekerja di luar negeri. Dalam penelitian ini, Negara tujuan responden yang diteliti antara lain Malaysia, Singapura, Taiwan, Hongkong dan Saudi Arabia. Berikut adalah diagram karakteristik responden berdasarkan Negara tujuan :

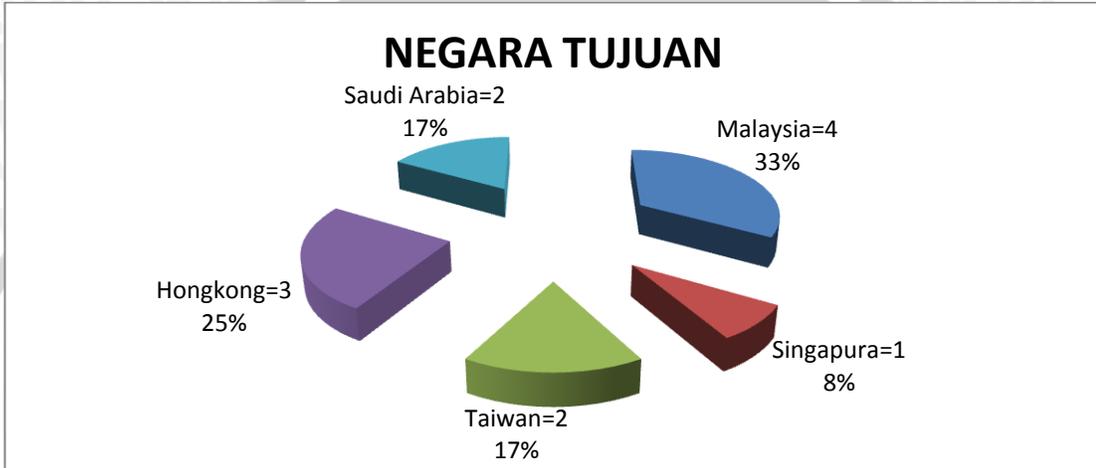


Diagram 6.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik responden berdasarkan Negara tujuan di atas dapat diketahui bahwa Negara tujuan terbanyak yang di tuju oleh informan adalah Malaysia yaitu 4 responden yaitu Poniwati, Sri katini, Marsih, Paini. Hal ini disebabkan bahwa pemberangkatan di Malaysia tidak terlalu memerlukan biaya yang besar, prosesnya tidak terlalu rumit, banyak teman dan saudara yang bekerja di Malaysia, dan tidak memerlukan pelatihan bahasa, karena di Malaysia masih menggunakan bahasa melayu.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Marsih, mantan TKW yang baru pulang bekerja di Malaysia sebagai berikut :

“.....Kerja sebagai TKW di Malaysia prosesnya tidak rumit mas, selain karena persamaan bahasa, kerabat yang ada di Malaysia juga banyak, ada adik saya, keponakan saya ada 3 yang bekerja di Malaysia, dan teman dan tetangga-tetangga saya yang juga bekerja di Malaysia, sehingga saya disana merasa sudah punya keluarga sendiri, banyaknya kerabat yang ada di Malaysia juga kadang membantu saudara-saudara yang baru datang dari tanah air dan ikut mencarikan kerja juga, makanya saya betah bekerja di Malaysia.....”

Berdasarkan pernyataan Marsih di atas dapat diketahui bahwa faktor persamaan bahasa, kerabat dan teman menjadi alasan utama banyaknya TKW Indonesia yang bekerja di Malaysia walaupun dengan gaji yang relatif kecil bila dibandingkan dengan Negara-negara lain seperti Hongkong dan Taiwan.

Negara tujuan terbanyak kedua adalah Hongkong yaitu 3 responden, yaitu Sindy, Surati dan Sundari, Sedangkan Negara tujuan terbanyak ketiga adalah Taiwan yaitu 2 responden yaitu Warsini dan Tumirah. Khusus untuk Tumirah selain pernah menjadi TKW ke Taiwan, beliau juga menjadi TKW di Negara lain seperti Hongkong, singapura dan Malaysia. Alasan mereka memilih bekerja di Hongkong dan Taiwan adalah gaji yang diperoleh sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tumirah yang pernah merasakan bekerja dan mendapatkan gaji di 4 negara yang berbeda berikut ini :

“.....Saya pernah bekerja di Hongkong, Taiwan, Singapura dan Malaysia Mas, dan dari ke-4 negara tersebut gaji yang tinggi itu di Negara seperti Hongkong dan Taiwan. Pekerjaan yang saya lakukan juga cukup mudah karena majikan saya sabar.....”

Berdasarkan pernyataan Tumirah di atas dapat diketahui bahwa Negara yang gajinya tinggi adalah Negara seperti Hongkong dan Taiwan. Walaupun dengan biaya berangkat juga cukup besar.

Sedangkan Negara tujuan terbanyak ke empat adalah Saudi Arabia yaitu 2 responden yaitu Winarsih dan Endang. Alasan mereka memilih bekerja di Saudi

Arabia adalah: pertama, karena Saudi Arabia adalah Negara Islam, sehingga mereka berasumsi bahwa meskipun mereka bekerja tetapi mereka tidak khawatir dengan ibadah mereka. Kedua, menurut pengalaman teman-teman yang sudah pernah bekerja di Saudi Arabia, calon TKW tidak menunggu lama untuk mendapatkan tiket, paspor dan visa, berbeda dengan ke Negara lain seperti Taiwan dan Hongkong. Tetapi reiko dan yang diterima juga cukup besar ketika bekerja sebagai TKW di Saudi Arabia, hal ini terlihat dari berbagai kasus penyiksaan dan penyimpangan hak-hak TKW selama bekerja di Saudi Arabia yang banyak muncul di media belakangan ini. Sedangkan Negara yang paling sedikit diminati sebagai Negara tujuan adalah Singapura yaitu 1 responden yaitu Tumirah. Hal ini dikarenakan selain gaji yang diperoleh relatif sedikit dibandingkan dengan Negara seperti Hongkong dan Taiwan, teman atau saudara yang bekerja sebagai TKW sangat sedikit. Berbeda dengan di Malaysia, di Malaysia walaupun gaji mereka sedikit tetapi banyak teman atau saudara yang bekerja di Negara ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden yaitu Tumirah berikut ini :

“.....Berdasarkan pengalaman saya bekerja di Singapura dan di Malaysia, teman-teman saya lebih betah bekerja di Malaysia, karena saudara teman dan kerabat mereka banyak, sedangkan di Singapura, teman dan kerabat mereka hanya sedikit sehingga kerja mereka juga tidak nyaman, jadi kalau saya lebih betah di Malaysia Mas, Gajinya juga cuma beda sedikit antara Singapura dan Malaysia.....”

Berdasarkan pernyataan Tumirah di atas dapat diketahui faktor teman dan kerabat sangat mempengaruhi keputusan setiap migran untuk menentukan Negara mana yang akan mereka jadikan tempat untuk bekerja.

6.1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Negara Tujuan

Lapangan pekerjaan yang ada di pedesaan sebagian besar adalah pada sektor pertanian, sehingga kesempatan wanita tani di desa untuk mengembangkan pekerjaannya menjadi sedikit. Hal inilah yang menjadikan penduduk di Desa Kedung Panji bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan penghasilan yang diperoleh dari sektor pertanian sendiri belum

mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari apalagi untuk pemenuhan kebutuhan sekunder, sehingga mendorong wanita tani di Desa Kedung Panji untuk membantu perekonomian keluarga dari sektor lain, yaitu sebagai TKW di luar negeri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarsih berikut ini :

“.....Wanita di Desa sini sebagian besar hanya bekerja sebagai petani dan buruh tani mas, kalau mau bekerja di sektor lain juga sulit, karena lapangan kerja di desa sini terbatas. Suami saya juga bekerja sebagai Petani, sehingga dalam keluarga saya penghasilan terbesar ya dari hasil tani. Setelah saya fikir-fikir, kalau seperti ini terus kesian anak saya tidak bisa sekolah tinggi, minimal ya SMA lah, makanya saya nekat bekerja ke Saudi Arabia untuk mencari uang lebih banyak, kalau kesempatan kerja di luar negeri kan banyak mas, gajinya juga cukup besar, sehingga anak saya nanti bisa sekolah agar hidupnya nanti tidak seperti orang tuanya.....”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Winarsih di atas diketahui bahwa kesempatan kerja diluar negeri terbuka lebar dengan gaji yang memadai sesuai dengan Negara tujuan masing-masing di bandingkan penghasilan yang diperoleh di daerah asal dari sektor pertanian. Pekerjaan di luar negeri antara lain sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT), penjaga di kantin, pengasuh anak/ lansia dan cleaning service. Adapun jenis pekerjaan di Negara tujuan akan di sajikan dalam diagram karakteristik informan berdasarkan jenis pekerjaan di negara tujuan berikut ini:

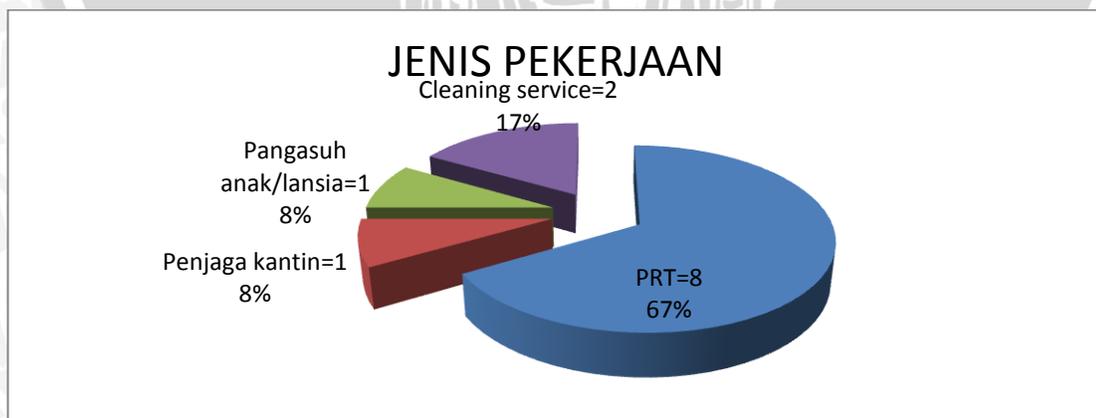


Diagram 6.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Negara Tujuan

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan di negara tujuan dapat diketahui bahwa 8 responden yaitu Tumirah, Poniwati, Sindy, Warsini, Winarsih, Surati, Paini dan Endang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Negara yang biasanya membutuhkan tenaga kerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) adalah Hongkong, Taiwan dan Saudi Arabia. Sedangkan yang bekerja sebagai Pekerja Kantin yaitu Sundari, bekerja sebagai pengasuh anak/ lansia yaitu Sumarni dan bekerja sebagai cleaning service yaitu Marsih dan Sri katini.

Walaupun pekerjaan mereka di Luar negeri sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT), penjaga di Kantin, pengasuh anak/ lansia dan cleaning service, tetapi penghasilan mereka cukup memadai dan mencukupi untuk dikirim ke keluarga yang ada di daerah asal, apalagi bagi mereka yang bekerja di Hongkong dan Taiwan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumarni berikut ini :

“.....bekerja di luar negeri sebagai TKW gajinya besar mas ketimbang bekerja di desa, walaupun pekerjaannya hanya sebagai buruh tetapi bisa menyamai bahkan melebihi PNS di tanah air, sehingga selain saya tabung hasilnya bisa di kirim ke kampung halaman untuk membangun rumah dan membeli tanah.....”

Berdasarkan pernyataan Sumarni di atas, dapat diketahui bahwa penghasilan yang di peroleh dari luar negeri cukup besar, walaupun dengan waktu yang singkat, sehingga dapat meningkatkan ststus ekonomi keluarga responden dalam masyarakat.

6.1.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja Di Luar Negeri

Lama kerja TKW di luar negeri ditentukan oleh masa kontrak yang telah disepakati antara calon majikan dengan CTKW melalui Perusahaan Jawatan Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Lamanya TKW bekerja di luar negeri dapat dilihat di diagram sebagai berikut :

LAMA KERJA DI LUAR NEGERI

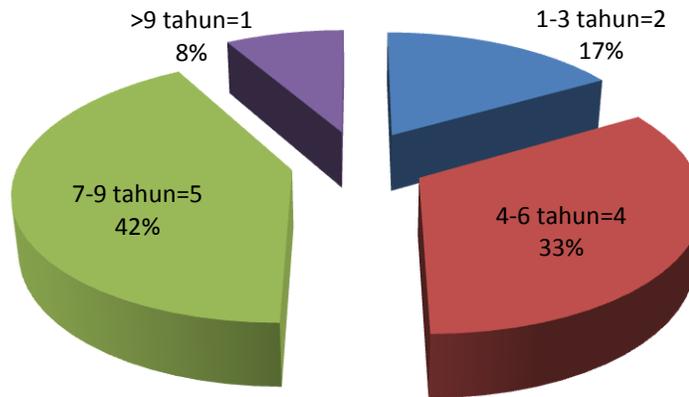


Diagram 6.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja Di Luar Negeri

Sumber : analisis data primer 2011

Dari diagram karakteristik responden berdasarkan lama kerja di luar negeri di atas dapat diketahui bahwa responden yang bekerja diluar negeri paling lama yaitu lebih dari 9 tahun adalah 1 responden yaitu Poniwati yang bekerja di Malaysia selama 10 tahun sebagai pembantu rumah tangga.

Berikut adalah pernyataan Poniwati tentang lama kerja sebagai TKW di Malaysia :

“.....saya bekerja di Malaysia sebagai TKW selama 10 tahun mas, pekerjaan saya disana sebagai PRT. Saya merasa betah bekerja disana karena majikan saya sabar, bahkan anak majikan saya sudah saya anggap seperti anak saya sendiri. saya berhenti kerja sebagai TKW dikarenakan masa kontrak saya sudah habis, sebenarnya majikan saya minta untuk diperpanjang, tetapi ibu saya sudah tua dan sakit-sakitan, sehingga saya harus berhenti kerja dan merawat beliau.....”

Berdasarkan pernyataan Poniwati di atas, beliau merasa betah bekerja di Malaysia dikarenakan mendapatkan majikan yang sabar, karena ibunya sakit, poniyati harus pulang dan tinggal di desa untuk merawat beliau.

Sedangkan responden yang bekerja diluar negeri pada kisaran 7-9 tahun sebanyak 5 responden yaitu Sindy, Warsini, Marsih, Sundari, dan Endang . Dalam kisaran ini tercatat bahwa responden paling banyak, hal ini dikarenakan pekerjaan mereka di rasa memuaskan oleh majikan, sehingga diberikan perpanjangan kontrak yang lebih lama. Responden yang bekerja pada kisaran 4-6 tahun adalah 4 responden yaitu Sri Katini, Winarsih, Tumirah, dan Sumarni. Responden yang lama kerjanya pada kisaran 1-3 tahun sebanyak 2 responden yaitu Surati dan Painsi. Dari data ini dapat digunakan untuk mengetahui dampak yang di alami oleh TKW dan keluarganya baik dari dampak sosial, ekonomi dan budaya.

6.2 Faktor Penyebab Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Desa Kedung Panji tergolong Desa yang memiliki sektor pertanian yang produktif, selain tanahnya yang subur, sebagian besar wilayah juga masih dialokasikan di sektor ini. Walaupun Desa Kedung Panji memiliki potensi sektor pertanian yang baik, tetapi masyarakat Desa Kedung Panji tidak mau hanya bergantung dari sektor ini. Sebagaimana di ungkapkan oleh salah satu responden yaitu Tumirah sebagai berikut:

“.....Keluarga saya tidak bisa hanya bergantung dari hasil pertanian saja, soalnya hasil dari pertanian itu hanya cukup untuk makan setiap hari. Sehingga tidak ada ada hasil berlebih yang bisa di gunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang lain, apalagi anak saya tahun depan sudah mulai masuk SMP, dan Bapaknya sudah berjanji kalau masuk SMP mau dibelikan sepeda motor. Jalan satu- satunya ya hanya dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri.....”

Fenomena seperti ini merupakan alasan utama penyebab wanita tani di Desa Kedung Panji mengambil keputusan untuk bekerja sebagai tenaga TKW di luar negeri. Berdasarkan temuan di lokasi penelitian, diketahui ada 10 faktor yang menyebabkan responden melakukan migrasi internasional, yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Faktor pribadi/ keluarga, Faktor daerah asal (pendorong) dan faktor Negara tujuan (penarik).

6.2.4 Faktor pribadi/ keluarga

Faktor pribadi/ keluarga merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sendiri atau dari keluarga yang menjadi sebab wanita tani melakukan migrasi internasional. Secara individual, migrasi dipandang sebagai keputusan rasional. Setiap individu mempunyai pilihan untuk bekerja dan meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Ada beberapa faktor yang berasal dari diri pribadi/ keluarga yang melatarbelakangi terjadinya migrasi internasional di Desa Kedung Panji, antara lain tingkat kebutuhan keluarga, sumber penghasilan keluarga yang rendah, kepemilikan lahan pertanian yang sempit dan umur. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden mengenai dominasi faktor pribadi/ keluarga :

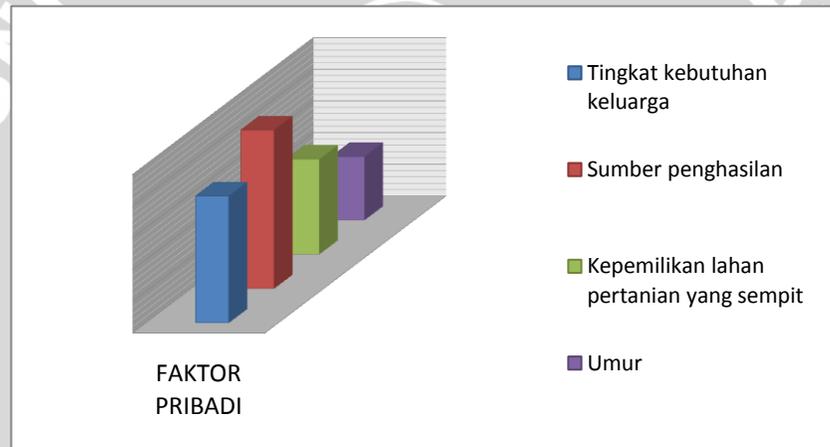


Diagram 6.10 Dominasi Faktor penyebab migrasi internasional (faktor pribadi)

1. Tingkat Kebutuhan Keluarga

Salah Satu penyebab mengapa TKW di Desa Kedung Panji memilih bekerja ke luar negeri adalah karena tingkat kebutuhan keluarga. Semakin hari tingkat kebutuhan keluarga bertambah, sedangkan sumber penghasilan keluarga mereka tetap, yaitu sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan wawancara peneliti dengan 12 responden, ada berbagai kecenderungan alasan mereka tentang tingkat kebutuhan keluarga, yaitu mereka menyatakan bahwa kebutuhan keluarga tidak terpenuhi, kebutuhan keluarga mereka kurang terpenuhi karena sumber pendapatan mereka yaitu dari hasil pertanian saja, sehingga dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari

tidak cukup, apalagi untuk membiayai kebutuhan sekolah anak mereka harus memutar otak, dan menjual hasil panen mereka, dan ada yang menyatakan bahwa kebutuhan keluarganya terpenuhi, tetapi mereka mempunyai alasan lain kenapa mereka melakukan migrasi internasional ke luar negeri yaitu untuk mempersiapkan biaya pendidikan anak mereka ke jenjang yang lebih baik yaitu perguruan tinggi. Seperti yang di ungkapkan oleh Winarsih berikut ini :

“.....sebetulnya kebutuhan untuk hidupsehari-hari keluarga saya sudah terpenuhi, tetapi biaya pendidikan anak saya semakin hari semakin tinggi, sehingga saya harus memikirkan cara untuk memperoleh pendapatan lain, karena itu saya bekerja sebagai TKW, hasilnya juga sangat besar walaupun dengan waktu yang singkat. Saya bekerja di Saudi Arabia selama 4 tahun, dan hasilnya saya tabung untuk biaya kuliah anak saya nanti.Saya ingin anak saya nanti bisa sekolah sampai jenjang sarjana, agar bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik.....”

Berdasarkan pernyataan Winarsih di atas, dapat diketahui bahwa walaupun kebutuhan hidup keluarganya sudah terpenuhi, tetapi Winarsih masih ingin bekerja sebagai TKW untuk mempersiapkan biaya pendidikan anaknya. Selain itu alasan untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan status sosial keluarga menjadi alasan mereka untuk melakukan migrasi internasional.

Mereka yang menyatakan bahwa kebutuhan keluarganya tidak terpenuhi adalah mereka yang kondisi ekonomi atau keuangan rumah tangganya berada dibawah kondisi prasejahtera yaitu Poniwati, Tumirah dan Paini. Para TKW ini pada umumnya memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula tanggungannya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mereka. Untuk memenuhi biaya sekolah anak- anak saja susah apalagi untuk memnuhi kebutuhan sekunder, tentunya tidak terpikirkan oleh mereka. Adapun hasil wawancara dengan salah satu responden yaitu Marsih dapat diketahui mengenai anggaran pengeluaran rumah tangga dalam kebutuhan sehari- hari keluarga TKW adalah sebagai berikut : kebutuhan pendidikan anak kurang lebih Rp.150.000/ bulan, untuk kebutuhan keluarga setiap hari selama 1 bulan untuk 4 orang dalam satu keluarga kurang lebih Rp.400.000,00.kebutuhan tidak

terduga Rp.200.000/ bulan, kebutuhan tidak terduga ini meliputi biaya jika ada yang sakit, menumbang di hajatan orang menikah dll. Jadi total pengeluaran selama 1 bulan rata- rata adalah Rp.750.000,00, Sedangkan penghasilan keluarga selama 1 bulan adalah Rp.700.000,00. Jadi untuk menyasiasi kebutuhan hidup yang masih devisit ini, keluarga harus pandai-pandai mengatur dan mengurangi kebutuhan keluarga tak terduga. Sehingga kebutuhan hidup selama satu bulan bisa terpenuhi tanpa harus pinjam kepada orang lain. Tetapi keluarga ini tidak mau terus- menerus dalam keadaan seperti itu, sehingga bekerja sebagai TKW adalah solusi efektif untuk merubah keadaan ekonomi keluarga. Hal serupa sesuai dengan pernyataan Marsih berikut ini :

“.....gini mas, bapaknya itu bekerja sebagai buruh tani, jika tidak bekerja di sawahnya. Dan penghasilannya rata- rata perbulan itu sekitar Rp. 700.000,00 sedangkan pengeluaran keluarga saya lebih dari itu. Nah, maka dari itu saya lebih baik bekerja sebagai TKW di singapura saja, soalnya kalau tidak begitu kasihan anak- anak. Belum lagi nanti kalau anak saya udah mnta dibelikan motor, uang darimana lagi itu.....”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa adanya kesulitan ekonomi yang di alami oleh keluarga Marsih, pendapatan yang rendah berbanding terbalik dengan pengeluaran keluarga yang tinggi.Hal tersebut yang menyebabkan Marsih memilih untuk bekerja di Malaisia sebagai TKW.

2. Sumber Penghasilan Keluarga Yang Rendah

Rata-rata sumber penghasilan masyarakat di Desa Kedung panji adalah dari hasil bertani dan sebagai buruh tani. Demikian juga yang dialami dari keluarga responden, tetapi ada juga yang sebelum bekerja sebagai TKW, mereka bekerja pada sektor industri yaitu di pabrik, misalnya Poniwati yaitu mantan migran yang pernah bekerja di pabrik Tekstil di Surabaya dan juga Sri katini yang pernah bekerja sebagai karyawan pada pabrik sablon di Medan. Mereka juga melakukan migrasi kerja ke luar kota dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan di Desa Kedung Panji yang rata-rata penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Hal ini juga di akui oleh responden lain yang bekerja di sektor pertanian, hasil pertanian yang pas-pasan dan dikurangi

dengan biaya sarana produksi yang mahal membuat penghasilan yang di dapat dari sektor pertanian belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut adalah salah satu pernyataan dari salah satu responden, yaitu Endang :

“.....Hasil panen itu Cuma berapa sih mas, kalau sumber penghasilan hanya bergantung dari hasil tani ya nggak cukup. Soalnya sekarang harga sarana produksi seperti pupuk dan air saja sudah mahal. Jadi kalau hasil panen di kurangi harga sarana produksi ya untungnya sudah mepet.....”

Rata-rata hasil panen yang berupa makanan pokok seperti padi, hasilnya tidak langsung dijual, tetapi mereka menyimpannya dan di gunakan untuk makan setiap hari, jika mereka butuh uang mereka menjual gabah mereka satu sampai dua karung sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu ada juga responden yang bekerja sebagai buruh tani sebelum bekerja sebagai responden TKW. Upah buruh tani wanita di Desa Kedung Panji adalah Rp.20.000,00 lebih rendah jika dibandingkan dengan upah tanaga kerja pria yaitu Rp.25.000,00. Dengan upah demikian cukup untuk membantu keuangan suami. Tetapi pekerjaan sebagai buruh tani tidak selamanya ada sepanjang hari. Hanya pada saat-saat tertentu saja mereka mendapatkan pekerjaan sebagai buruh tani yaitu misalnya pada saat tanam, menyiangi sawah, pemupukan dan pada saat panen.

3. Kepemilikan Lahan Pertanian Yang Sempit

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-12 responden diketahui rata-rata responden adalah petani kecil, karena mereka hanya memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 Ha. Sehingga dapat dimengerti jika mereka lebih terdorong untuk melakukan migrasi internasional sebagai TKW walaupun dengan konsekwensi harus meninggalkan keluarga dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan seorang istri, tetapi dari pekerjaan sebagai TKW ada sebauh harapan untuk membeli lahan pertanian keluarga yang lebih luas, dan peningkatan status ekonomi keluarga ke arah yang lebih baik di bandingkan dengan memilih untuk tetap tinggal di desa dengan pendapatan yang kecil dan tidak menentu dan mengharapkan penghasilan dari sektor pertanian yang masih relative sempit.

Hal pada halaman sebelumnya sesuai dengan ungkapan dari seorang responden yaitu Sindy sebagai berikut :

“.....suami saya hanya petani kecil mas, dan bekerja juga sebagai buruh tani yang penghasilannya tidak tetap, kadang penghasilannya lumayan, dan kadang jug sangat kecil, soalnya kalau muusim panen sekarang itu banyak yang pekerjanya di borongkan, jadi buruh tani likal seperti suami saya ini tidak dapat kerja. Meskipun kami juga punya lahan, tetapi lahan saya ini masih terbilang sempit yaitu setengah hektar, sehingga jika hanya mengandalkan dari hasil sawah keluarga kami, penghasilan yang diperoleh belum mencukupi untuk kebutuhan keluarga....”

Ungkapan dari salah satu Sindy di atas menunjukkan bahwa luas lahan mempengaruhi pendapatan. Logikanya, semakin luas lahan yang dimiliki, maka pendapatan yang diperoleh oleh keluarga petani juga akan semakin tinggi, dan kebutuhan keluarga juga akan tercukupi, begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa luas lahan yang sempit yang dimiliki oleh keluarga migrant juga mempengaruhi keberangkatan wanita tani untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Keputusan ini dirasa perlu untuk mentupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari yang tidak mampu dipenuhi dengan hanya mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian. Adapun alasan migrasi internasional sebagai TKW di luar negeri adalah tingakt pendidikan wanita tani yang mereka miliki tidak terlalu tinggi, rata-rata mereka hanya lulusan SLTP dan sebagian kecil lulusan SLTA, sehingga jika harus bersaing mencari pekerjaan di dalam negeri sangat sulit untuk mendapatkan kesempatan itu. Selain itu dengan bekerja di luar negeri, penghasilan yang didapatkan juga terbilang tinggi, bisa menyamai gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) bahkan bisa lebih.

4. Umur

Umur merupakan selang waktu antara lahir sampai saat seseorang itu hidup pada saat tertentu. Umur dalam penelitian ini adalah umur migrant ketika melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Umur merupakan salah satu faktor dari dalam diri seorang migran untuk menentukan keputusan melakukan migrasi atau tidak,

karena seseorang yang sudah tidak dalam usia produktif lagi dalam bekerja, maka seseorang itu akan berfikir ulang untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri, selain itu faktor kesempatan kerja di luar negeri bagi calon migrant yang berusia lebih tua atau tidak produktif lagi sangat kecil, bahkan tidak ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 responden, diketahui umur paling muda TKW saat bekerja di luar negeri adalah 19 tahun dan usia paling tinggi adalah 32 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa usia migran saat bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah berkisar antara 19-34 tahun, sehingga dapat dikatakan dalam usia produktif. Untuk mengetahui umur responden saat bekerja sebagai TKW diluar negeri dapat dilihat pada diagram berikut :

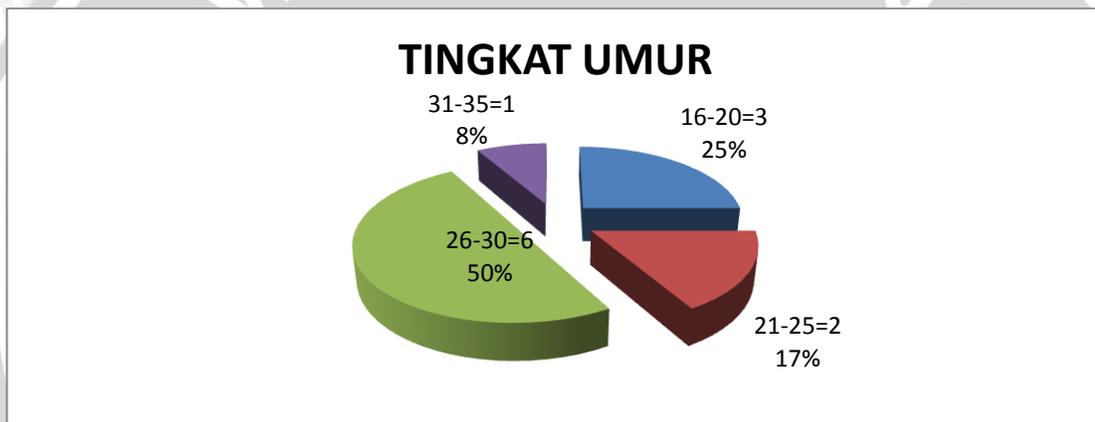


Diagram 6.11 Tingkat Umur Responden

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa umur responden ketika melakukan migrasi internasional masih tergolong dalam umur produktif dan masih berusia muda, dimana sebagian besar responden yang bekerja sebagai TKW ke luar negeri ketika berumur 26-30 tahun, bahkan hanya 1 responden yang melakukan migrasi internasional pada umur 30 tahun di atas. Mereka pada umumnya memanfaatkan masa muda untuk bekerja di luar negeri dengan berbagai alasan yaitu :

- a. Mencari pengalaman
- b. Merintis masa depan
- c. Ingin membangun rumah sendiri, agar tidak menumpang di rumah mertua
- d. Mencari modal usaha
- e. Kesempatan kerja di usia muda masih besar
- f. Mempersiapkan biaya pendidikan anak

Hal serupa seperti yang di ungkapkan oleh Tumirah berikut ini :

“.....mumpang saya masih muda, lebih baik saya bekerja diluar negeri. Nanti hasilnya akan saya gunakan untuk membangun rumah sendiri bersama suami dan anak saya, soalnya saya kurang cocok tinggal bersama mertua saya mas, mertua saya itu cerewet, sehingga saya sering dimarahi jika salah sedikit saja.....”

Dengan berbagai alasan di atas, wanita-wanita muda seperti Tumirah berani mengadakan nasibnya di luar negeri yang jauh dari kerabat ataupun teman walaupun dengan berbagai kemungkinan resiko yang nantinya akan dihadapi ketika bekerja di Negara tujuan. Tetapi dengan semangat muda yang dimiliki TKW, segala perkiraan resiko tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berkarir di luar negeri.

6.2.5 Faktor Daerah Asal (Pendorong)

Faktor desa asal merupakan faktor yang berasal dari desa tempat tinggal responden yang mempengaruhi wanita tani di desa Kedung Panji untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Responden sebenarnya menyadari bahwa bekerja di luar negeri berarti mereka harus meninggalkan kampung halamannya, dan mereka akan berada jauh dari jangkauan lingkungan pedesaan yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka. Namun, jauh yang lebih penting dari itu adalah sempitnya lapangan kerja dan rendahnya tingkat pendapatan di desa membuat mereka tidak mampu untuk memnuhi kebutuhan keluarga mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Surati berikut ini :

“.....Pada awalnya saya merasa berat pergi ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKW Mas, soalnya saya tidak pernah ke luar daerah tanpa ditemani oleh keluarga saya. Bekerja di luar negeri bagi saya harus mencari lingkungan baru dan bekerja dengan majikan saya, tapi lama-kelamaan saya terbiasa, dan itulah pengalaman yang sangat berharga bagi saya.....”

Berdasarkan pernyataan Surati di atas dapat diketahui bahwa bekerja diluar daerah berarti mereka harus bisa mengenal lingkungan yang baru yang sebelumnya belum pernah dirasakan. Tetapi para TKW yakin bahwa dengan pengorbanan dan kemungkinan resiko yang sedemikian besar, mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih yang tidak bisa di dapat di daerah asal/ kampung halaman mereka.

Berikut adalah diagram hasil wawancara dengan responden mengenai dominasi faktor daerah asal/ pendorong :

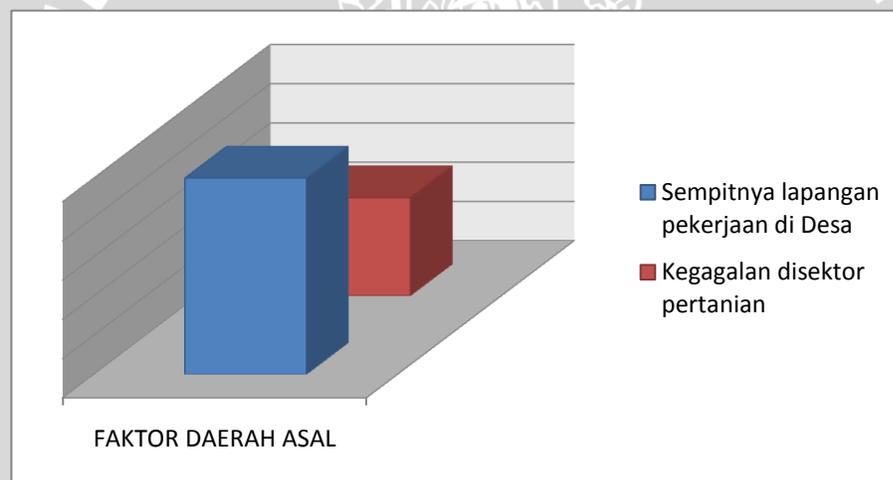


Diagram 6.12 Dominasi Faktor penyebab migrasi internasional (faktor daerah asal)

1. Sempitnya Lapangan Pekerjaan yang Ada di Desa

Daerah pedesaan adalah daerah yang identik dengan pertanian dan tradisionalitas yang jarang tersentuh oleh teknologi seperti yang ada diperkotaan. Sesuai dengan tuntutan zaman dan teknologi, banyak penduduk desa yang mulai beralih atau bermigrasi ke daerah perkotaan agar mereka bisa memperbaiki nasib dan kehidupan sosial mereka dan setelah mereka berhasil bekerja di daerah perkotaan, mereka juga mengembangkan usah mereka disana, bukan di daerah asal mereka. Hal tersebut dikarenakan di daerah pedesaan sangat minim akan peluang untuk mendirikan

atau mengembangkan suatu usaha, sehingga banyak orang pedesaan yang lebih memilih untuk mendirikan suatu usaha di daerah perkotaan. Hal inilah yang mengakibatkan perkembangan di daerah pedesaan sangat lambat, dan selalu identik dengan usaha tradisional seperti pertanian. Selain itu sumberdaya manusia di daerah pedesaan relatif rendah, mengakibatkan sempitnya lapangan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 responden diketahui bahwa hasil bekerja di daerah pedesaan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin melonjak. Sebagian besar pekerjaan TKW sebelum berangkat ke luar negeri adalah sebagai petani, berikut adalah diagram mata pencaharian responden di daerah asal sebelum bekerja ke luar Negeri:

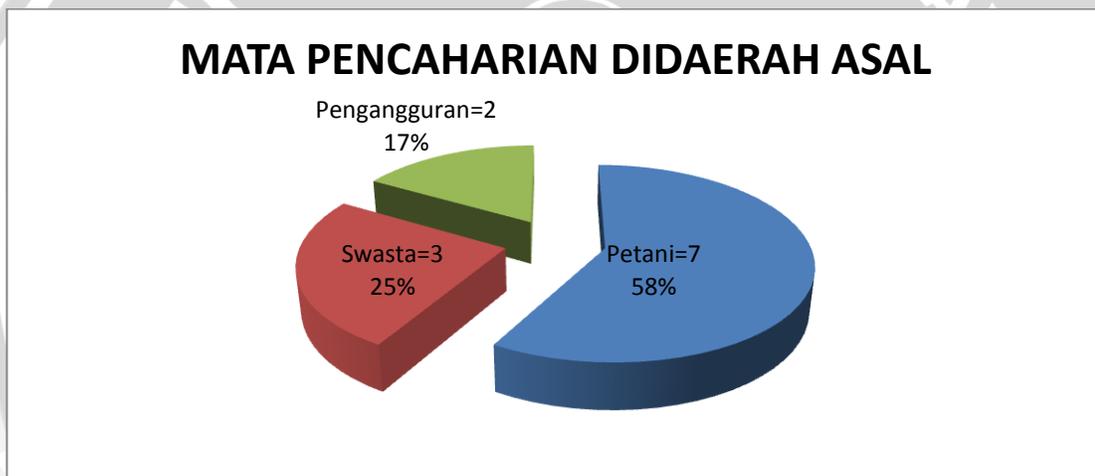


Diagram 6.13 Mata Pencaharian Responden di Daerah Asal Sebelum ke Luar Negeri

Sumber : analisis data primer 2011

Dari data di atas dapat diketahui bahwa 7 responden bekerja disektor pertanian sebagai petani dan buruh tani sebelum berangkat ke luar negeri sebagai TKW. Pekerjaan di sektor swasta juga dilakukan di luar daerah seperti Surabaya, Jakarta dan Medan. Sedangkan jika mereka melihat hasil dari sektor pertanian, hasilnya masih belum mencukupi, hal serupa sesuai dengan pernyataan Poniwati berikut ini :

“.....pekerjaan yang ada di sini paling sebagai petani dan buruh tani. Hasilnya juga tidak tentu, kadang lumayan dan kadang juga sedikit. Kalau hanya berharap dari pertanian saja tentu belum bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jalan yang paling mudah untuk mencari penghasilan yang lebih besar ya sebagai TKW.....”

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa kesempatan kerja di daerah asal yaitu di Desa Kedung Panji sangat sempit, sehingga alternatif untuk bekerja di luar daerah yaitu di luar negeri sebagai TKW menjadi salah satu solusi yang tepat bagi keluarga responden.

2. Kegagalan di Sektor Pertanian

Kegagalan di sektor pertanian juga menjadi salah satu faktor pendorong wanita tani untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Tidak maksimalnya hasil pertanian yang disebabkan oleh perubahan musim yang tidak menentu, kemampuan untuk membeli pupuk terbatas mengakibatkan penurunan penghasilan petani. Sedangkan jika ingin memperoleh hasil pertanian yang maksimal, sarana produksi yang baik juga mahal, sehingga petani pada musim tanam harus memutar otak untuk mencari modal dengan cara berhutang kepada tetangga ataupun kerabat mereka, sehingga jika panen nanti mereka juga harus memperhitungkan untuk membayar hutang. Selain hasil panen digunakan untuk membayar hutang, hasil yang diperoleh dari hasil panen dikembalikan lagi ke sawah untuk biaya penanaman kembali dan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa kegagalan di sektor pertanian jarang terjadi, hanya saja kadang jika musim tidak menentu seperti sekarang ini, hasil yang diperoleh dari pertanian tidak maksimal. Dan hal ini juga tidak menjadi salah satu faktor penyebab wanita tani beralih kerja sebagai TKW. Pada dasarnya yang mendorong mereka untuk bekerja di luar negeri bukan karena kegagalan di sektor pertanian, tetapi karena hasil dari sektor pertanian sangat minim dan tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi jika ada keperluan mendadak seperti biaya kesehatan jika ada anggota keluarga yang sakit.

Hal serupa sesuai dengan pernyataan Endang berikut ini :

“.....sebenarnya kegagalan disektor pertanian bukan alasan utama bagi saya untuk bekerja di luar negeri mas, tetapi hasil pertanian yang minim lah dan kurang untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kalau di telusuri, uang hasil bertani itu hanya berputar dan hanya ada sisa paling sedikit.....”

Dari ungkapan Endang di atas dapat diketahui bahwa penghasilan pertanian kurang menjanjikan, yang semakin membuat citra sektor pertanian tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga petani, dan akibatnya wanita tani akan beralih profesi ke sektor lain salah satunya sebagai TKW.

6.2.6 Faktor Negara Tujuan (Penarik)

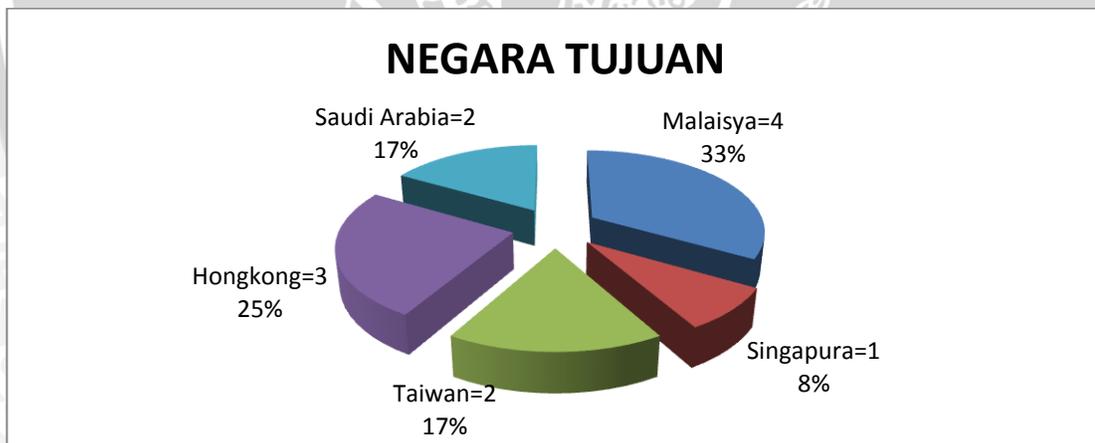
Faktor Negara tujuan adalah faktor yang berasal dari Negara dimana tempat responden bekerja. Negara tujuan yang menyebabkan TKW Desa Kedung Panji melakukan migrasi internasioanal antara lain luasnya lapangan pekerjaan, gaji yang tinggi dan pengaruh dari teman atau kerabat mereka yang juga bekerja di Negara tersebut.

Berbagai pemberitaan negatif yang terjadi pada para TKW yang dilakukan oleh berbagai media masa seperti pelecehan seksual, perdagangan wanita, penganiayaan, gaji yang tidak lancar dan bahkan pembunuhan, ternyata tidak mempengaruhi minat responden untuk melakukan migrasi ke luar negeri. Bagi mereka menjadi TKW ke luar negeri merupakan peluang dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik dan suatu peluang kerja yang menjanjikan.

Negara tujuan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan dan Arab Saudi. Alasan responden memilih Negara tujuan ini antara lain banyaknya kerabat attau teman yang bekerja di Negara tersebut, persamaan bahasa seperti Malaysia dan Singapura, gaji yang tinggi untuk Negara tujuan Taiwan dan Hongkong, dan persamaan mayoritas agama untuk Negara Saudi Arabia. Seluruh responden yang bekerja di Negara seperti Singapura, Saudi Arabia,

Taiwan, dan Hongkong semuanya melalui jalur resmi (Legal), sedangkan yang bekerja di Negara Malaysia sebagian ada yang melewati jalur resmi (legal) dan juga tidak resmi (illegal). Hal ini dikarenakan, banyak sekali jalan untuk menuju ke Malaysia dengan menggunakan Visa kunjungan yang hanya berlaku 3 bulan. Jalan yang biasa di lewati biasanya yaitu Batam, Dumai dan Pontianak, tetapi sesampainya di di Malaysia diperpanjang dengan Visa Kerja. Menurut Tumirah, TKW yang tidak memiliki paspor (illegal) lebih besar gajinya dibandingkan dengan TKW yang memiliki paspor (legal), karena TKW tidak dikenakan wajib bayar Pajak kepada pemerintah dan uang jaminan keselamatan tenaga kerja kepada agen yang menyalurkan. Meskipun demikian, setiap jalur memiliki resiko yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, semua menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar dari majikan, hanya saja jika ada kerjaan yang tidak beres/ sesuai, biasanya mereka mendapatkan teguran dari majikannya, sehingga mereka tidak merasa ada trauma untuk bekerja diluar negeri. Di bawah ini adalah Negara tujuan TKW di luar negeri :



Tabel 6.14 Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Negara yang paling banyak dipilih para responden sebagai tempat bekerja adalah Malaysia. Menurut responden yang bekerja di Malaysia yaitu Marsih, alasan beliau memilih Malaysia sebagai Negara tujuan dikarenakan biaya yang diperlukan untuk pemberangkatan lebih

ringan, banyak saudara dan teman yang juga bekerja di Malaysia dan juga proses pemberangkatan lebih cepat daripada Negara lain, dikarenakan tidak perlu melakukan kursus bahasa. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh para TKW adalah sebagai PRT, hal ini dikarenakan permintaan tenaga kerja dari Negara tujuan lebih banyak sebagai PRT.

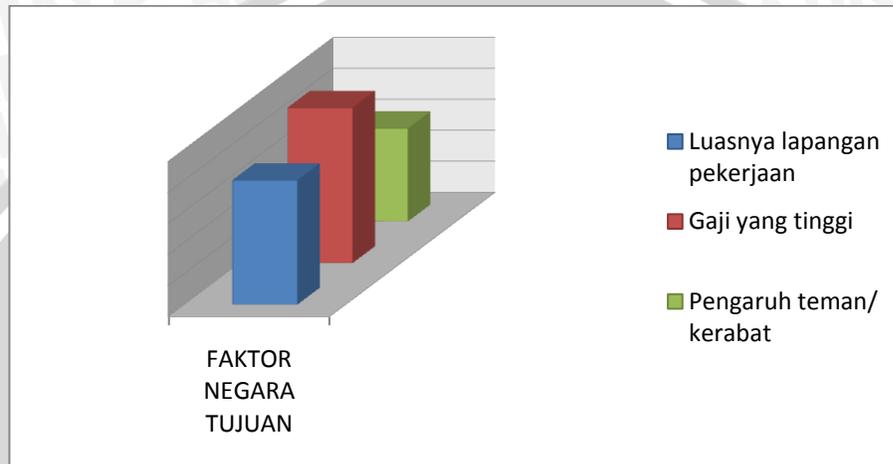


Diagram 6.15 Dominasi Faktor penyebab migrasi internasional (faktor negara tujuan)

1. Luasnya lapangan Pekerjaan

Sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia pada umumnya dan di Desa Kedung Panji pada khususnya memang bukan menjadi suatu rahasia lagi. Banyaknya pengangguran ini juga menyebabkan tingginya pengangguran yang berujung kepada tingginya tindak kriminal di Indonesia, dan ketika pemerintah membuat kebijakan untuk memberi kesempatan bagi wanita untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri, hal tersebut sangat membantu wanita yang memang kurang berdaya di daerah- daerah pedesaan, salah satunya di Desa Kedung Panji. Hal tersebut sangat disambut baik dan dimanfaatkan untuk mendulang rezeki ke luar negeri. Luasnya lapangan pekerjaan di luar negeri menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi keputusan para TKW di Desa Kedung Panji untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Luasnya lapangan pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luasnya lapangan pekerjaan yang memungkinkan seorang migrant mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik daripada di daerah asal (pedesaan)

dengan penghasilan/ gaji yang besar. Para TKW yang ada diluar negeri pada dasarnya melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan di rumah (daerah asal mereka) antara lain yaitu sebagai pembantu rumah tangga, penjaga orang tua/ baby sister, sehingga pekerjaan tersebut sebenarnya tidak lari dari perannya sebagai seorang wanita/ ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengatur rumah tangga. Lebih lengkapnya seperti yang disajikan pada tabel berikut ini :

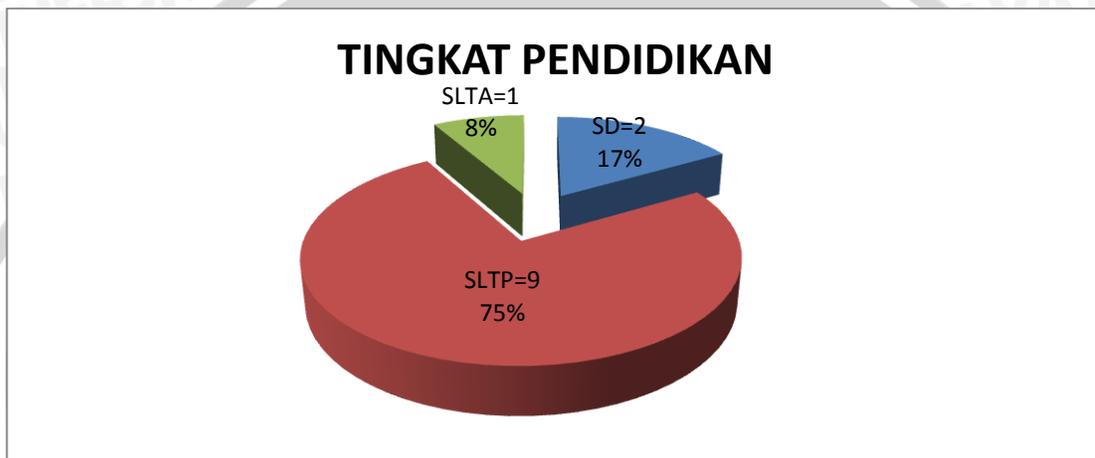


Diagram 6.16 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Negara Tujuan

Sumber : analisis data primer 2011

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan migrant selama di luar negeri antara lain sebagai pembantu rumah tangga (PRT), penjaga Kantin, pengasuh anak/ lansia dan cleaning service. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga dan pengasuh anak/ lansia bagi wanita memang tidak asing lagi bagi mereka, karena pada dasarnya pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang mereka lakukan di dalam keluarga mereka sebagai seorang istri. Sehingga walaupun para migrant berangkat tanpa dibekali dengan skill bekerja dan berpendidikan rendah, mereka tetap bisa melaksanakan pekerjaan tersebut. Pekerjaan tersebut dirasa paling familiar bagi mereka, sehingga sebagian besar pekerjaan para migrant di Desa Kedung Panji adalah sebagai pembantu rumah tangga dan pengasuh anak/ lansia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sundari berikut ini :

“.....sebenarnya pekerjaan di sana itu sama saja dengan yang saya lakukan di rumah. Saya bekerja mengurus keluarga yaitu sebagai pembantu rumah tangga. Sehingga walaupun saya berpendidikan rendah, saya dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan baik.....”

Berdasarkan pernyataan Sundari di atas diketahui bahwa walaupun pekerjaan tersebut sama seperti yang dilakukan di daerah asal (rumah), tetapi reward atau penghasilan yang di dapat lebih baik daripada di daerah asal.

Pada dasarnya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Tenaga TKW di luar negeri lebih sedikit dibanding dengan ketika mereka di daerah asal (desa). Di luar negeri biasanya TKW hanya melakukan satu pekerjaan saja, karena memang pergerakan mereka sangat dibatasi oleh majikan mereka. Sedangkan ketika di daerah asal (desa), mereka bisa bekerja sebagai petani, buruh tani, maupun melakukan pekerjaan serabutan lainnya karena memang pergerakan di daerah asal (desa) lebih luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pains berikut :

“.....sewaktu di Malaysia, saya hanya bekerja sebagai pengasuh anak, karena pergerakan saya selalu dibatasi oleh majikan saya. Tetapi jika di rumah, saya masih bisa bekerja serabutan seperti buruh tani, dan memelihara hewan ternak. Tetapi walaupun saya diluar negeri hanya bekerja 1 jenis pekerjaan, penghasilan saya lebih besar daripada di daerah asal (desa), karena itulah saya lebih memilih jadi TenaTKW saja.....”

Tetapi dari perbedaan tersebut, bekerja di luar negeri lebih memberikan hasil yang lebih besar walaupun dengan melakukan sedikit jenis pekerjaan, dan di daerah asal (desa) walaupun melakukan jenis pekerjaan yang lebih banyak, tetapi penghasilan mereka hanya sedikit. Itulah yang membedakan pekerjaan di daerah asal (desa) dan luar negeri.

2. Gaji yang tinggi

Tawaran gaji yang tinggi dengan waktu bekerja yang relative singkat di luar negeri telah merangsang dan menjadi suatu impian yang menggiurkan bagi para TKW. Hal tersebut sangat kontras seperti yang terjadi di Indonesia, bekerja relatif sama tetapi penghasilan yang didapat berbeda. Berdasarkan pernyataan Tumirah, dari kelima Negara tujuan yaitu Malaysia, Singapura, Taiwan, Hongkong dan Saudi

Arabia, Negara yang mempunyai gaji paling tinggi adalah Taiwan dan hongkong, sedangkan Negara tujuan yang gajinya paling rendah adalah Malaysia.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, gaji yang mereka peroleh dari luar negeri lebih besar daripada gaji/ penghasilan yang diperoleh ketika bekerja di Desa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tumirah berikut ini :

“.....kalau saya hanya kerja di desa, walaupun lama belum tentu saya tidak bisa membangun rumah seperti sekarang. Saya bisa membangun rumah itu ya setelah pulang dari Taiwan.....”

Pernyataan di atas membuktikan bahwa penghasilan dari bekerja di luar negeri lebih tinggi daripada bekerja di daerah pedesaan. Oleh karena itu tidak heran jika mereka lebih memilih bekerja sebagai TKW daripada harus bekerja di Desa. Selain itu mereka juga menganggap bahwa bekerja sebagai petani, penghasilannya tidak rutin dan tidak menentu setiap bulannya sesuai dengan hasil panen.

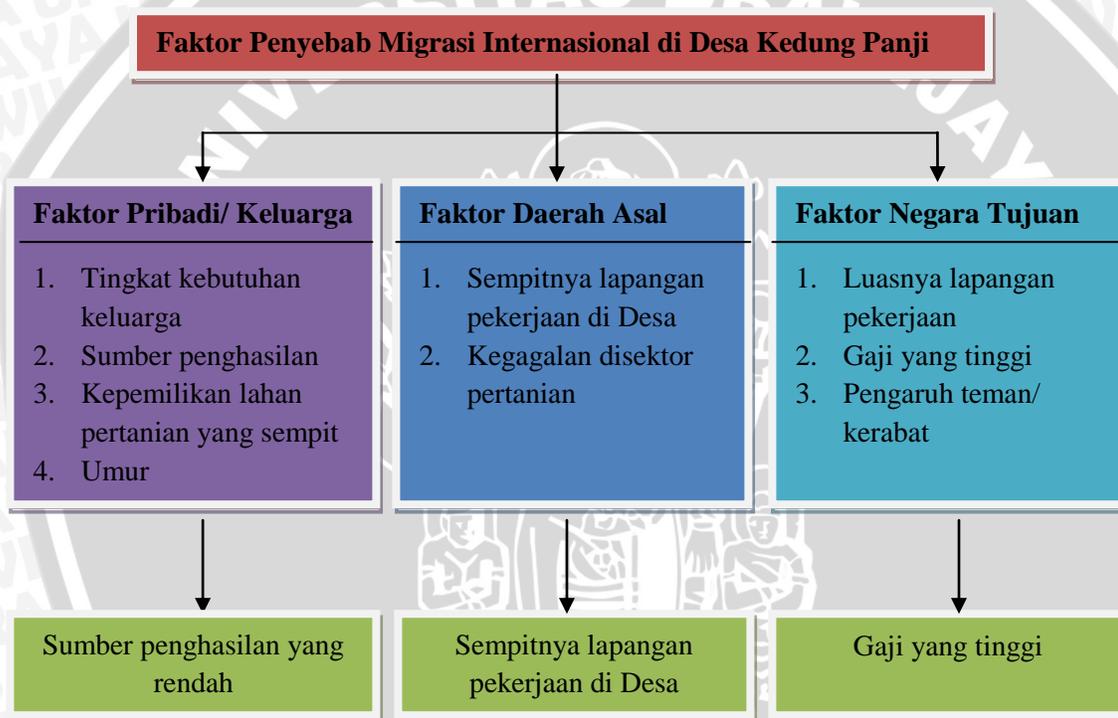
3. Pengaruh teman atau kerabat

Faktor lain yang menyebabkan TKW melakukan migrasi ke luar negeri adalah pengaruh teman atau kerabat. Banyaknya teman atau kerabat yang berada di luar negeri juga mempengaruhi minat dan motivasi para calon migrant untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri sebagai TKW. Pada umumnya para kerabat ataupun saudara mereka menceritakan keadaan dan peluang kerja dan penghasilan yang lebih besar di luar negeri daripada di daerah asal. Pengaruh teman dan kerabat ini menjadi sumber informasi utama bagi calon migrant, karena sebagian besar calon migran lebih percaya dan terpengaruh jika yang memberikan pengaruh itu kerabat atau teman dekat mereka dari pada bujuk rayu agen yang selalu menceritakan tentang TKW yang selalu berhasil padahal tidak sedikit pula TKW yang mengalami kisah sedih seperti apa yang diberitakan di media massa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marsih berikut ini :

“.....saudara saya itu banyak yang bekerja di luar negeri, sehingga kalau pulang akan mempengaruhi kerabat-kerabat yang lain. Kerabat saya yang bekerja di Malaysia juga banyak, dan tempat kerja kami juga lumayan dekat, sehingga seperti sudah seperti tinggal di desa saja kalau mau ketemu saudara dekat.....”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keberadaan teman dan kerabat sangat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menentukan Negara mana yang akan dijadikan tempat kerja.

Dari semua faktor yang menyebabkan wanita tani di Desa Kedung Panji melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita, dan pernyataan dari semua responden, hasilnya dapat digambarkan dalam tabel faktor yang paling dominan berdasarkan responden dan skema migrasi internasional berikut ini :



Skema 6.1 Faktor Penyebab Migrasi Internasional di Desa Kedung Panji

6.3 Pengambilan Keputusan

Dengan melihat semakin kompleksnya permasalahan dalam keluarga baik sosial dan ekonomi dan adanya faktor- faktor yang menarik dan mendorong migrant dan keluarga migran untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri, maka salah satu alternatif instan untuk mengatasi masalah sosial ekonomi keluarga dan

meningkatkan taraf hidup keluarga adalah dengan cara melakukan migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri.

Berdasarkan hasil wawancara melalui wawancara langsung dengan responden dapat diketahui bahwa yang paling berperan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi internasional adalah migrant itu sendiri, yang sebelumnya mengetahui informasi tentang peluang kerja di luar negeri yang diperoleh dari teman atau kerabat mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sri katini berikut ini:

“.....setelah saudara saya pulang dari Malaysia, saya diberi tahu kalo di Kantin tempatnya bekerja memerlukan karyawan tambahan,dan pada waktu itu saya memang berniat bekerja sebagai TKW, tetapi belum mendapatkan keputusan negra mana yang saya akan tuju, ya sudah, saya ikut saudara saya saja ke Malaysia bekerja sebagai penjaga kantin.....”

Berdasarkan pernyataan Sri katini di atas dapat diketahui bahwa beliau mendapatkan informasi kerja dari saudaranya. Sehingga Sri katini mengambil keputusan untuk mengikuti saran saudaranya tersebut dengan bekerja sebagai penhaja kantin di Malaysia.

Setelah ada minat dari diri calon migrant, lalu mereka memusyawarahkan dengan keluarga mereka yaitu suami dan orang tua mereka/ mertua. Proses pengambilan keputusan tersebut dilakukan dengan jalan musyawarah yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Dalam musyawarah tersebut, calon migrant menjelaskan kepada keluarga, kerja apa yang nantinya akan dilakukan, dimana Negara tujuannya, penghasilannya berapa, bagaimana resiko terhadap keluarga (suami dan anak) yang di tinggal dan lain sebagainya selain calon migran yang mencari informasi, suami mereka juga mencari informasi kepada kerabat/ teman-teman mereka yang pernah melakukan migrasi internasional ke luar negeri, hal ini dilakukan karena suami merasa bertanggung jawab atas apa yang nantinya terjadi, apakah berhasil dan tidak berhasilnya seorang istri dalam melakukan migrasi internasional bekerja di luar negeri. Dalam proses pengambilan keputusan ini, pendapat anak menjadi alternative paling terakhir, hal ini dilakukan karena pada umumnya anak-anak migran sewaktu akan ditinggal kerja di luar negeri masih kecil

dan belum bisa memberikan suatu pendapat/ pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

6.4 Proses Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Kedung Panji

Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah pekerja wanita yang memenuhi syarat untuk bekerja diluar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam sebuah Perjanjian Kerja (PK). Proses migrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara atau prosedur yang ditempuh oleh para migran baik secara legal ataupun illegal dan berbagai hal yang terkait dengan proses migrasi yang dilakukan oleh migran di Desa Kedung Panji.

Pemberangkatan TKW ke luar negeri sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar tenaga kerja internasional, dimana pihak yang ingin mempekerjakan TKW harus terlebih dahulu menghubungi Depnaker Negara setempat yang mengurus bidang keimigrasian. Bila depnaker setempat telah memberikan ijin, selanjutnya pihak pemakai jasa TKI melakukan konfirmasi dengan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Asing (PJTKA). Pihak calon majikan akan menentukan kriteria yang mereka inginkan kepada PJTKA. Kemudian dari PJTKA memberikan kriteria yang calon majikan inginkan kepada Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Permintaan dari PJTKA kepada PJTKI dilanjutkan dengan mengadakan rekrutmen sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang telah disepakati. Proses yang dilalui TKW pada dasarnya sama, tetapi untuk Negara tujuan malaisia dan singapura lebih cepat pemberangkatannya, karena kesamaan bahasa di Indonesia dengan Negara tersebut yaitu bahasa melayu, sehingga tidak memerlukan kursus/ pelatihan bahasa asing terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tumirah, dapat diketahui bahwa mekanisme Migrasi Internasional ke luar negeri di Desa Kedung Panji adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap calon TKW harus terdaftar di Kantor Depnaker yang dekat dengan tempat tinggalnya, yang dibuktikan dengan kartu tanda pencari kerja.
- 2) Setiap calon TKW harus memiliki dokumen lengkap antara lain: KTP, paspor dari kantor Imigrasi terdekat dengan daerah asal TKW sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bersedia memberitahukan pelaksanaan perjanjian kerja (PK) yang telah disepakati dan di tandatangani oleh pengguna jasa dan calon TKW untuk sektor informal, sebelum berangkat ke tempat kerja. PK tersebut harus sudah diketahui oleh pejabat Disnaker yang ditunjuk.
- 3) Setiap calon TKW harus sehat mental dan fisik yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter atau lulus tes kesehatan yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang yang telah terakreditasi oleh Departemen Kesehatan sesuai dengan ketentuan di negara penempatan.
- 4) Setiap calon TKW harus berpendidikan tertentu, memiliki keterampilan atau pengalaman sesuai dengan persyaratan jabatan atau pekerjaan yang diperlukan dan dibuktikan dengan sertifikat keterampilan. Bagi TKW yang pernah bekerja di luar negeri dan akan bekerja untuk pekerjaan yang sama tidak perlu mengikuti pelatihan tetapi cukup menunjukkan bukti keterampilan melalui uji keterampilan serta sertifikat keterampilan
- 5) Setiap calon TKW bersedia untuk memikul biaya yang diperlukan dalam proses penempatan yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 6) Setiap pembebanan biaya dalam rangka proses penempatan TKW harus didasari dengan adanya kesepakatan antara PJTKI dengan TKI yang bersangkutan dan baru dapat dilaksanakan setelah mendapat pengesahan Kepala Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja daerah asal TKI.
- 7) Komponen biaya proses penempatan yang akan diberangkatkan kepada TKW harus diteliti sesuai dengan keperluan dan batas kewajaran meliputi; jasa penempatan; dokumen jati diri; tes kesehatan; pelatihan keterampilan;

biaya visa; Akomodasi (penampungan) sebelum berangkat ke luar negeri, biaya transportasi.

- 8) Jumlah biaya untuk masing- masing komponen yang diperlukan dihitung berdasarkan kebutuhan nyata sesuai dengan variasi jenis tingkat jabatan, daerah asal TKW, dan negara tujuan penempatan serta disetujui oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja daerah asal TKW.
- 9) Besarnya pembebanan biaya proses penempatan calon TKW didasarkan atas selisih antara biaya senyatanya untuk proses penempatan calon TKW dengan Recruiting File itu harus diketahui perwakilan RI negara penempatan.

Keberangkatan TKW ke luar negeri tergantung dari permintaan pasar tenaga kerja internasional setiap Negara tujuan. Seorang majikan yang akan mencari pekerja harus terlebih dahulu menghubungi Depnaker dan bagian imigrasi setempat. Bila kedua instansi tersebut telah memberikan izin maka selanjutnya calon majikan mengadakan konfirmasi dengan perusahaan PJTKA, pihak calon majikan akan berunding dengan pihak PJTKA untuk bersepakat mengenai harga dan profil tenaga kerja yang di inginkan yang sebelumnya telah disodorkan oleh PJTKI kepada PJTKA.

Di Indonesia ketika ada permintaan dari PJTKA kepada PJTKI maka pihak PJTKI mengadakan rekrutmen sesuai dengan kuota yang telah ditentukan, setelah itu melalui pelatihan selama di penampungan yang meliputi pelatihan bahasa dan keterampilan sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan dikerjakan oleh TKW dinegara tujuan. Dalam penggunaan paspor pihak PJTKI menghubungi bagian imigrasi.

Berdasarkan keputusan menteri (dalam Peraturan migrasi daerah yang di peroleh dari buku pedoman bermigrasi milik Tumirah) No:KEP-204/MEN/1999 dan No: KEP-138/MEN/2000 tentang penempatan tenaga kerja ke luar negeri yang berkaitan dengan TKW, Tenaga Kerja Indonesia yang di sebut TKW adalah warga Negara Indonesia perempuan yang bekerja diluar negeri dalam jangka waktu teretentu berdasarkan perjanjian kerja. TKW dapat bekerja ke seluruh Negara tujuan

penempatan, dimana Negara tujuan tersebut memiliki peraturan perlindungan terhadap tenaga kerja asing dan tidak membahayakan keselamatan TKW. Penempatan TKW dapat dilakukan oleh lembaga pelaksana penempatan yang terdiri dari: a. Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI); b. Instansi Pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara; c. Badan Usaha swasta untuk kepentingan sendiri. Pendataan calon TKW dapat dilakukan oleh petugas pengantar kerja pemerintah dan atau petugas Perwakilan Daerah PJTKI, dengan tidak dipungut biaya. Pendataan tersebut belum merupakan jaminan penempatan. Untuk dapat melakukan pendaftaran calon TKW, PJTKI harus memiliki dokumen perjanjian kerjasama penempatan, surat permintaan tenaga kerja, perjanjian kerja dan perjanjian penempatan. Permintaan tenaga kerja sekurang-kurangnya harus memuat :

- a. Jumlah TKW yang akan ditempatkan
- b. Jenis dan uraian pekerjaan atau jabatan
- c. Kualifikasi TKW
- d. Syarat-syarat kerja
- e. Kondisi kerja
- f. Jaminan social dan berlakunya surat permintaan TKW

Perjanjian penempatan sekurang-kurangnya harus memuat :

- a. Kepastian waktu pemberangkatan calon TKW
- b. Biaya penempatan calon TKW ke Negara tujuan
- c. Jabatan atau pekerjaan calon TKW

Perjanjian kerja sekurang-kurangnya harus memuat :

- a. Nama dan alamat pengguna
- b. Jenis dan uraian pekerjaan atau jabatan
- c. Kondisi dan syarat kerja yang meliputi antara lain jam kerja, upah dan cara pembayaran, upah lembur, cuti dan waktu istirahat serta jaminan sosial.

Persyaratan calon TKW :

- a. Usia minimal 18 tahun, kecuali Negara tujuan menentukan lain
- b. Memeiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP)
- c. Sehat mental dan fisik yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter

- d. Sekurang-kurangnya tamat SLTP, memiliki keterampilan atau keahlian atau pengalaman sesuai.
- e. Ijin dari orang tua atau wali bagi yang belum berkeluarga dan suami bagi yang sudah bberkeluarga.

Selanjutnya calon TKW mengurus paspor ke kantor imigrasi setempat berdasarkan daftar nominasi calon TKW. Pengurusan visa kerja calon TKW dilakukan oleh PJTKI sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebelum diberangkatkan, calon TKW harus menandatangani Perjanjian Kerja (PK) yang isinya telah disetujui oleh pengguna. Pelaksanaan penandatanganan Perjanjian Kerja (PK) dihadapan dan diketahui oleh pegawai pengawas ketenagakerjaan di kantor BP2TKI atau kantor Wilayah depnaker. PJTKI wajib mengikutsertakan calon TKW dalam asuransi perlindungan TKW. PJTKI wajib memberikan pembekalan akhir pemberangkatan sebelum TKW berangkat ke luar negeri. Semua biaya penempatan TKW pada prinsipnya menjadi tanggung jawab pengguna, kecuali ditentukan lain atau persetujuan Dirjen. Biaya penempatan yang dapat dibebankan kepada calon TKW meliputi biaya :

- a. Dokumen jati diri tenaga kerja
- b. Tes kesehatan
- c. Visa kerja
- d. Transportasi lokal
- e. Akomodasi dan konsumsi
- f. Uang jaminan sesuai dengan Negara tujuan penempatan

Dalam proses pemberangkatannya, TKW di Desa Kedung Panji menggunakan dua jalur yaitu jalur legal dan illegal. Berdasarkan wawancara langsung dengan responden, bahwa ada sebagian migrant yang melakukan cara illegal untuk bekerja di luar negeri. Negara yang biasanya di lalui dengan jalan illegal adalah Malaysia. Hal ini dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji dikarenakan biaya yang diperlukan untuk proses pemberangkatan lebih sedikit dibandingkan dengan jalur legal.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pains berikut :

“.....Saya ke Malaysia pernah berangkat sebagai TKW ilegal mas, saya lewat jalur Pontianak di antarkan oleh pak Gandek tetangga saya yang sering memberangkatkan TKW dengan jalur ilegal, saya menggunakan visa kunjungan yang berlaku 3 bulan, dan setelah itu saya mengurus visa kerja di KBRI yang ada di Malaysia, saya memilih jalur ilegal karena biayanya murah, soalnya saya waktu itu tidak punya uang banyak Mas.....”

Berdasarkan pernyataan Pains di atas dapat diketahui bahwa, keterbatasan biaya membuat Pains memilih jalur ilegal untuk bekerja di Malaysia, walaupun dengan resiko yang tinggi. Tetapi setelah visa kunjungan tidak berlaku lagi dalam 3 bulan, beliau membuat visa kerja di KBRI di Malaysia.

Selain dengan cara ilegal, sebagian besar TKW di Desa Kedung Panji menggunakan jalur legal. Jalur ini dirasa lebih aman dan nyaman untuk bekerja diluar negeri, dikarenakan mereka yang melalui jalur legal telah terdaftar di Dinas Ketenagakerjaan ataupun PJTKI yang bisa memberikan asuransi keselamatan tenaga kerja, walaupun biaya yang dibutuhkan untuk proses pemberangkatan ini lebih memerlukan biaya lebih banyak dibandingkan dengan jalur ilegal.

6.4.1 Sumber Informasi

Proses migrasi internasional TKW di Desa Kedung Panji di mulai dari mencari sumber informasi. Sumber informasi merupakan awal mula dimana para informan mendapatkan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan proses Migrasi Internasional ke luar negeri. Setiap responden memiliki perbedaan dalam memperoleh bahan informasi tentang migrasi internasional TKW. Beberapa di antaranya yang menjadi sumber informasi yaitu calo atau sponsor yang memang disewa oleh pihak agen untuk mencari tenaga kerja keluar negeri, kemudian teman atau kerabat yang pernah bekerja di luar negeri dan berhasil, atau berasal dari media massa yang sengaja dicari oleh calon TKW. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa, sebagian besar informasi yang didapat mengenai proses migrasi internasional ke luar negeri diperoleh dari teman atau kerabat yang

pernah bekerja di luar negeri, dan hanya sebagian kecil saja yang mendapat informasi dari calo/ agen. Hal serupa seperti yang dikemukakan oleh Marsih berikut ini :

“.....saya mendapatkan informasi bekerja di luar negeri dari saudara dan kerabat saya mas, soalnya tidak ada petugas Depnaker yang melakukan sosialisasi ke Desa Kedung panji, walaupun begitu informasi dari saudara itu juga sudah cukup lengkap dan membantu saya dalam pengambilan keputusan, dan untuk selanjutnya saya tinggal menghubungi PJTKI di Sidoarjo.....”

Pada dasarnya kegiatan penyuluhan atau sosialisasi dilakukan oleh petugas dari Depnaker dengan mengadakan pelatihan kepada para calon TKW, akan tetapi pada kenyataannya hanya diwakilkan kepada agen PJTKI. Hal ini sebenarnya tidak dapat disambut baik oleh calon TKW di desa Kedung Panji, karena mereka khawatir informasi yang diperoleh nantinya kurang tepat dan lebih pada kepentingan usaha dan bisnis untuk menjerat calon TKW agar mau bekerja di PJTKI mereka dengan mengharapkan keuntungan yang besar, dan hal ini dampaknya sangat merugikan para calon TKW, karena lebih bersifat sebagai calo yang menawarkan harga/ biaya yang lebih tinggi.

Dari ke 12 responden yang telah dilakukan wawancara secara langsung, dapat diketahui bahwa tidak satu pun calon TKW di Desa Kedung Panji yang bekerja di luar negeri melalui PJTKI yang ada di wilayah Magetan, tetapi mereka lebih memilih PJTKI yang berada di luar daerah seperti Jakarta, Surabaya dan Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa PJTKI yang ada di daerah magetan kurang mendapat kepercayaan oleh TKW yang ada di Desa Kedung Panji untuk memberangkatkan mereka bekerja di luar negeri, sehingga mereka memilih PJTKI yang ada di luar daerah.

6.4.2 Resiko yang dihadapi

Berdasarkan wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa sebenarnya mereka menyadari dan tahu resiko yang dihadapi ketika mengambil keputusan untuk melakukan migrasi internasional TKW di luar negeri, baik resiko yang terjadi dalam keluarga ataupun resiko yang mungkin terjadi di Negara tujuan. Namun hal tersebut tidak menyurutkan minat mereka untuk melakukan migrasi internasional ke luar

negeri, karena menurut mereka bahaya dan resiko yang kemungkinan diterima tergantung pada individu masing-masing dan jalan inilah salah satu alternative instan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi dalam keluarga mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Winarsih berikut ini :

“.....menurut saya, resiko dari setiap Negara tidak sama mas, dan tergantung nasib juga, walaupun saya bekerja di Saudi Arabia yang belakangan ini banyak kasus penyiksaan dan pembunuhan, tetapi dulu saya tidak mengalami hal tersebut, hanya saja kalau kerjaan saya tidak sesuai dengan kehendak majikan, saya di marahi dan dibentak-bentak, tapi secara fisik saya tidak pernah diperlakukan kasar oleh majikan saya.....”

Berdasarkan pernyataan Winarsih di atas dapat diketahui bahwa tidak semua TKW yang bekerja di luar negeri mendapatkan penyiksaan dari majikan, hal tersebut tergantung nasib dan sifat majikannya masing-masing. Selain itu, setiap jalur baik legal ataupun illegal yang dipilih calon TKW memiliki resiko yang berbeda-beda, dan jalur illegal lah yang memiliki resiko yang kerja lebih tinggi.

Berdasarkan persepsi TKW di desa Kedung Panji, resiko bekerja menjadi TKW relatif sedang, kecuali mereka yang menempuh jalur illegal. Namun demikian, setiap TKW memiliki alasan dan cara pandang yang berbeda-beda untuk itu, seperti resiko pada keluarga di Desa yang ditinggalkan, resiko ditempat kerja yang berhubungan dengan majikan dan jenis pekerjaan, dan mungkin resiko yang akan dialami ketika dalam perjalanan menuju Negara tujuan.

Poniyati yang mengatakan bahwa menjadi TKW mempunyai resiko kecil karena ketika menjadi TKW di luar negeri mereka mendapatkan majikan yang baik dan gaji yang lebih besar. Menurut mereka, resiko dapat diminimalkan jika mereka melakukan migrasi internasional sesuai dengan prosedur yang legal. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa resiko yang dihadapi tinggi yaitu Pains dan sundari karena mereka pernah melakukan migrasi internasional ke luar negeri sebagai TKW dengan jalur illegal yang selalu diburu oleh polisi dan tidak dapat kembali ke Negara asal untuk bertemu keluarga, mereka adalah responden yang bekerja di malaisia dengan jalur illegal dengan menggunakan paspor kunjungan yang hanya berlaku 3 bulan saja, sehingga ketika masa berlaku visa mereka habis, mereka

menjadi buruan polisi di Malaysia, bahkan teman mereka ada yang tertangkap dan mendapatkan sanksi penjara dan denda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Paini berikut ini :

“.....ketika saya bekerja di Malaysia sebagai cleaning service dengan jalur illegal, pada awalnya aman-aman saja, tetapi setelah masa visa saya habis, saya merasa tidak tenang, karena teman saya ada yang tertangkap oleh polisi di Raja Malaysia dan sempat mendapatkan hukuman kurungan dan denda sebesar Rp.5.000.000,00, sehingga saya langsung pulang saja agar tidak tertangkap juga.....”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa resiko melakukan migrasi internasional dengan jalur illegal sangat beresiko tinggi.

6.4.3 Prosedur Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa tidak semua TKW di Desa Kedung Panji yang berangkat ke luar negeri melalui jalur legal atau resmi, di antara mereka juga ada yang berangkat dengan jalur yang penuh resiko yaitu jalur illegal. Berikut diagram mengenai jalur yang digunakan oleh responden untuk bekerja diluar negeri :

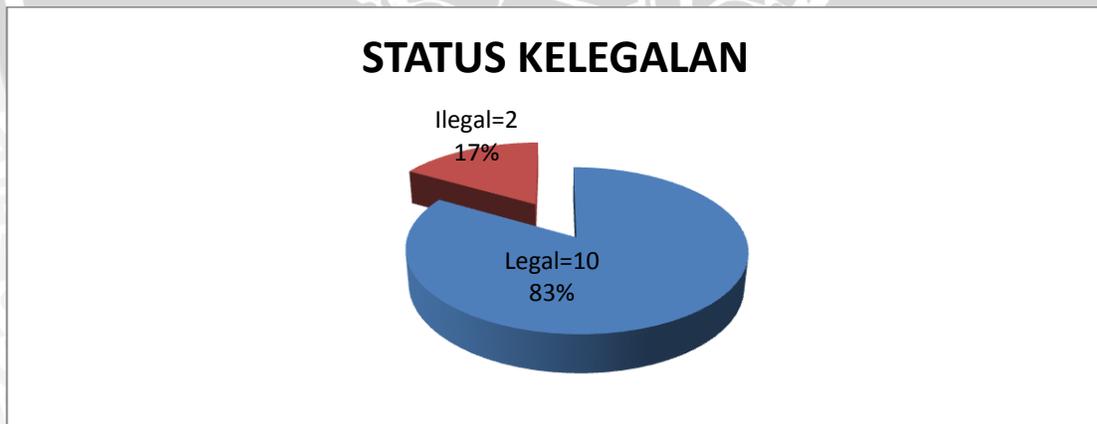


Diagram 6.17 Jalur Migrasi International TKW oleh Responden

Sumber : analisis data primer

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar TKW/ responden lebih memilih jalur legal atau resmi. Hal ini berkaitan dengan resiko yang

dihadapi mereka di tempat kerja, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa responden bahwa bekerja di luar negeri dibawah naungan PT lebih aman dibandingkan dengan jalur yang tidak resmi atau illegal, meskipun nantinya penghasilan yang diperoleh lebih besar daripada jalur legal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Warsini berikut ini :

“.....Saya lebih memilih lewat jalur resmi saja mas, saya nggak mau mengambil resiko, memang sih kalau lewat jalur tidak resmi itu pendapatan yang diperoleh besar, bisa dua kali lipat gaji TKW yang dengan jalur resmi, tetapi sekali tertangkap petugas pengamanan disana, bukan untung lagi, bisa-bisa bunting kena denda, kan percuma hasil kerjanya. Soalnya saya bekerja di Taiwan, jadi sangat sulit juga untuk menggunakan jalur tidak resmi, dulu saya tidak punya uang untuk berangkat, sehingga saya pakai sistem potong gaji saja selama 1 tahun.....”

Berdasarkan pernyataan Warsini tersebut diketahui bahwa, setiap Negara memiliki resiko penggunaan jalur yang berbeda-beda, seperti Taiwan dengan sistem pengamanan yang ketat tidak memungkinkan seorang TKW untuk memilih jalur illegal.

TKW yang tidak memiliki paspor (illegal) lebih besar gajinya dibandingkan dengan TKW yang memiliki paspor (legal), karena TKW illegal tidak dikenakan wajib bayar uang jaminan keselamatan tenaga kerja kepada agen yang menyalurkan. Meskipun demikian setiap jalur memiliki tingkat resiko yang berbeda.

Sebenarnya apapun jalur yang dipilih oleh TKW untuk sampai dan bekerja di luar negeri memiliki prosedur yang hampir sama, perbedaanya terletak pada visa dan paspor yang digunakan oleh TKW. TKW legal adalah mereka yang memiliki visa dan paspor kerja sesuai dengan prosedur yang berlaku, sedangkan TKW illegal adalah mereka yang memiliki surat izin bekerja di luar negeri dan menggunakan visa kunjungan yang hanya berlaku sampai 3 bulan di luar negeri, sehingga jika visa tersebut sudah melebihi waktu yaitu 3 bulan, maka TKW tersebut bisa dikenakan sanksi oleh polisi atau dinas ketenagakerjaan di Negara tersebut.

a. Legal

Secara legal, berarti proses pemberangkatan TKW ke luar negeri harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu ketentuan dari Depnaker dan instansi

keimigrasian tentang tahapan yang harus dilalui TKW untuk bekerja di luar negeri, tahapan tersebut antara lain :

1. Penyuluhan dan pendaftaran

Dalam tahap ini, penyuluhan dilakukan oleh agen yang masuk ke desa-desa untuk mencari calon TKW. Materi penyuluhan yang biasanya diberikan meliputi : tatacara pendaftaran, persyaratan menjadi TKW, fasilitas-fasilitas yang diberikan selama pelatihan di PT, jenis pekerjaan yang tersedia, Negara tujuan, hingga gaji yang nantinya akan diterima sesuai dengan pekerjaan yang dijalani calon TKW selama di luar negeri.

Berdasarkan wawancara langsung dengan Tumoirah, kegiatan ini dilakukan oleh agen-agen yang merupakan kepanjangan tangan dari PJTKI. Pada kenyataannya, para agen sering memberikan janji-janji dan berusaha memikat para calon TKW dengan cerita yang indah-indah, sehingga para calon TKW ini tertarik dan mendaftarkan diri menjadi TKW. Bahkan ada strategi khusus dari agen untuk menarik para calon TKW yang tidak mempunyai modal/ biaya untuk pemberangkatan bekerja ke luar negeri, yaitu dengan cara pembebasan biaya pemberangkatan dan pelatihan, tetapi dalam beberapa bulan gaji mereka akan dipotong, atau yang lebih umum disebut dengan sistem potong gaji. Cara seperti ini merupakan cara yang umum yang sering dimanfaatkan oleh TKW di Desa Kedung Panji. Sistem ini dipilih oleh TKW dikarenakan berbagai alasan yang tidak bisa dipecahkan oleh keluarga CTKW, antara lain besarnya biaya pemberangkatan ke Negara tujuan seperti Negara Hongkong dan Taiwan, yang memang biaya pemberangkatannya sangat tinggi. Alasan yang lain adalah kemudahan untuk berangkat ke luar negeri tanpa mengeluarkan modal ataupun menjual hewan ternak dan sawah mereka.

Setelah penyuluhan selesai, calon TKW yang berminat selanjutnya bisa mendaftarkan diri untuk menjadi TKW, pendaftaran ini dilakukan di PJTKI yang telah diberikan ijin oleh Depnaker (Memiliki SIP). Setelah mendaftar, calon TKW ini harus mempersiapkan persyaratan-persyaratan

yang telah ditetapkan oleh PJTKI, antara lain beberapa dokumen-dokumen yaitu : surat izin dari pihak keluarga baik dari suami ataupun orang tua, ijazah terakhir, KTP, akte kelahiran serta diantaranya harus lulus tes kesehatan dan tes tulis. Seperti yang di ungkapkan oleh Tumirah berikut ini :

“.....sebelum saya berangkat ke luar negeri saya harus melengkapi dokumen-dokumen terlebih dahulu. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan menurut saya sangat umum, sehingga saya tidak merasa kesulitan untuk melengkapi dokumen- dokumen tersebut.....”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa calon TKW ini tidak mengalami kesulitan dalam proses administrasi/ pendaftaran, sehingga banyak wanita di Desa Kedung Panji yang mau bekerja sebagai TKW ke luar negeri. Apalagi ditambah pengalaman-pengalaman teman atau kerabat mereka yang menceritakan keberhasilan mereka dalam meraih keuntungan bekerja sebagai TKW di luar negeri.

2. Pelatihan

Setelah dinyatakan lolos dalam administrasi, tes kesehatan dan tes tulis, maka selanjutnya para calon TKW ini di panggil untuk menjalani pelatihan di PJTKI/ penampungan yang mereka telah mereka pilih. Selama di PJTKI/ penampungan mereka akan diberikan keterampilan bahasa sesuai dengan Negara tujuan yang mereka tuju, tempat calon TKW akan bekerja, serta berbagai keahlian atau keterampilan yang akan dilakukan sesuai dengan pekerjaan di negara tujuan. Dari hasil hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa, tempat penampungan mereka berbeda-beda anatara lain terletak di Jakarta, Surabaya, Sidoarjo dan Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang, diketahui bahwa banyak kesan-kesan selama ditempat penampungan. Ada responden yang menyatakan telah beberapa kali ke luar negeri dan merasakan peningkatan fasilitas, tetapi tidak sedikit juga yang mengeluh dengan kondisi penampungan yang tidak sehat, karena terlalu banyak penghuni, fasilitas dan

tempat tidur yang tidak layak, makanan yang kurang bersih dan juga perilaku petugas pengawas penampungan yang usil. Seperti yang di kemukakan oleh Endang berikut ini :

“.....selama di penampungan, saya merasa tersiksa sekali, kurang baiknya fasilitas yang diberikan oleh petugas membuat saya tidak betah berada di penampungan, padahal saya sudah membayar mahal, mau tidak mau ya saya harus bertahan.....”

Berdasarkan keterangan salah satu responden di atas dapat diketahui bahwa pelayanan selama di penampungan sangat tidak memadai, padahal mereka sudah membayar mahal. Di penampungan para calon TKW ini harus menunggu 2-4 bulan untuk diberangkatkan. Padahal bagi beberapa calon TKW, berada dipenampungan merupakan ujian terberat. Menurut mereka, tidak sedikit dari teman mereka yang pulang ke rumah karena tidak betah dengan kehidupan di penampungan.

3. Pengurusan Visa dan Paspor kerja

Setiap TKW resmi yang akan berangkat ke luar negeri harus mempunyai paspor dan visa kerja. Pengurusan visa dan paspor dilakukan TKW dengan bantuan PJTKI. Hal ini dilakukan oleh calon TKW karena mereka tidak mau berbelit- belit dan lama dalam pengurusan visa dan paspor. Pengurusan ini biasanya dilakukan sewaktu calon TKW berada di penampungan, sehingga pengurusan ini seiring berjalannya proses pelatihan.

4. Pemberangkatan

Dalam tahap ini terdapat tiga kegiatan yang harus dilalui oleh calon TKW, yaitu: pembekalan akhir, tes kesehatan dan pemberangkatan. Pembekalan akhir yaitu tentang materi perjanjian kerja dan peraturan yang berklaku selama di Negara tujuan. Tes kesehatan ulang dilakukan untuk memastikan kondisi TKW benar- benar sehat fisik dan mental.

Setelah sampai di luar negeri/ negar tujuan, para TKW diwajibkan melaporkan diri kepada kedutaan dan melakukan tes ulang kesehatan yang

dilakukan oleh wakil agen PJTKI yang menyalurkan, kemudian TKW siap bekerja pada majikan masing- masing.

5. Bekerja

Setelah tiba di tempat/ rumah majikan, maka mereka langsung bekerja sesuai dengan perjanjian jenis pekerjaan yang telah disetujui. Berdasarkan hasil wawancara dari informan, bahwa pekerjaan informan yaitu antara lain sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT), Pengasuh anak/ orang tua, cleaning service dan penjaga Kantin. Selama bekerja diluar negeri, informan juga tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari majikan, hanya saja terkadang jika pekerjaannya tidak baik, mereka dimarahi/ mendapatkan teguran.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sindy berikut ini:

“.....selama saya bekerja di Hongkong, saya tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari majikan mas. Majikan saya baik sama saya selama 6 tahun saya bekerja disana, terkadang saya dibelikan baju dan oleh- oleh buat anak saya kalau saya pulang ke Indonesia. Hanya saja terkadang kalau pekerjaan saya kurang baik, saya di omeli, tetapi saya kira itu wajar. Bahkan saya sudah menganggap anak asuhan saya sebagai anak saya sendiri, karena memang setiap hari yang mengurus mereka adalah saya. Orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, majikan laki- laki saya bekerja di kejaksaan, sedangkan majikan perempuan saya bekerja sebagai dosen.....”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa TKW Desa Kedung Panji merasa tidak ada tekanan berarti yang mereka dapatkan selama bekerja di luar negeri. Itulah salah satu pengalaman Sindy, TKW asal Desa Kedung Panji.

6. Kembali ke Desa asal

Setelah masa kontrak selesai, maka TKW akan kembali ke daerah asal dengan bantuan PJTKI yang telah memberangkatkannya ke luar negeri dan dengan bantuan konsulat Indonesia di Negara tujuan serta majikan. Setelah

itu, TKW akan kembali ke daerah asal dengan menggunakan pesawat terbang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Warsisni berikut :

“.....dulu saya bekerja di Taiwan, setelah kontrak kerja saya selama 4 tahun habis, saya kembali ke daerah asal dengan bantuan PJTKI yang memberangkatkan saya. Saya naik pesawat terbang dan transit di Jakarta, setelah itu terbang lagi menuju Surabaya.....”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa selama bekerja di luar negeri, banyak pengalaman yang diperoleh setiap TKW baik suka maupun duka. Pengalaman itu adalah mendapatkan majikan yang baik dan sopan terhadap TKW, bahkan responden dianggap seperti anggota keluarga sendiri. Padahal beberapa kasus menunjukkan bahwa TKW yang sebagian besar bekerja sebagai PRT memiliki resiko rawan konflik dan eksploitasi oleh majikan.

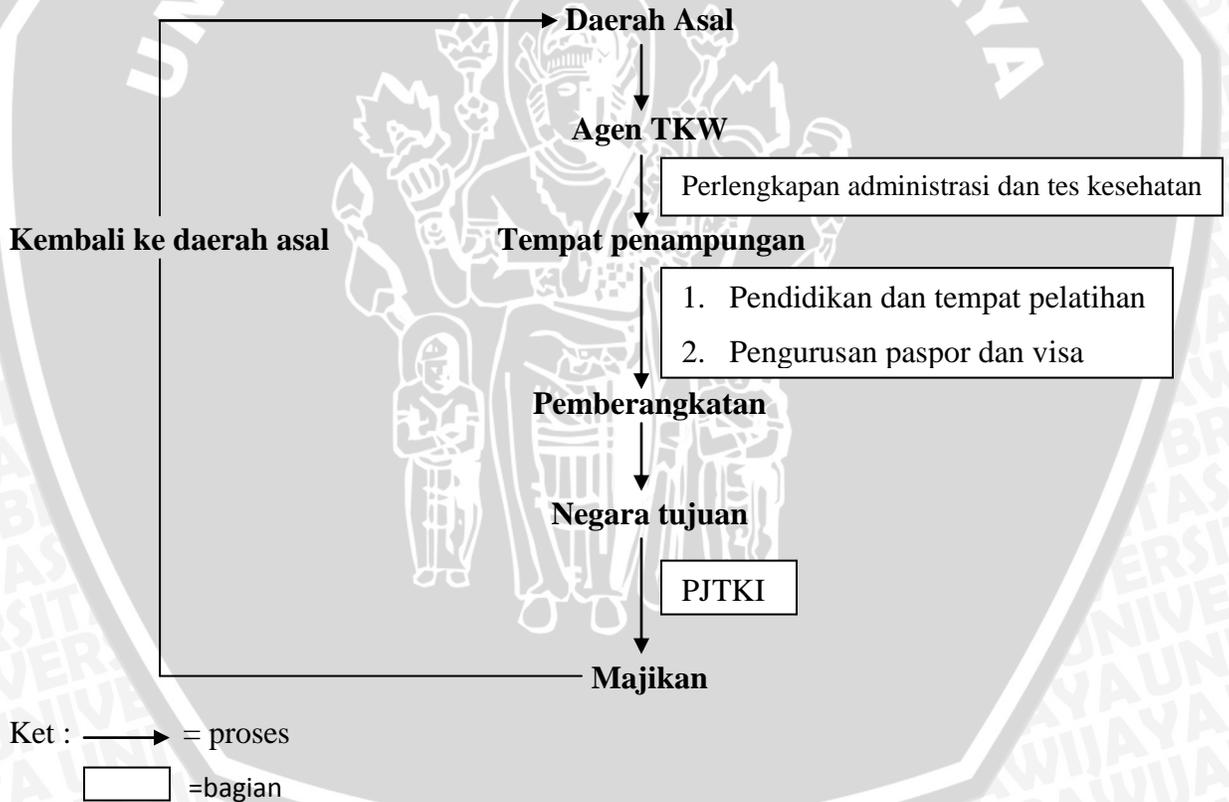
Pelanggaran hak-hak kemanusiaan para TKW ternyata tidak ahanya oleh calo-calo perjalanan yang seringkali menipu TKW yang baru pulang. Di Bandara dengan mengaku sebagai utusan dari keluarga TKW atau petugas penjemputan, dan meminta bayaran yang lebih mahal untuk mengantar sampai dirumah/ desa asal.

Keberadaan PJTKI dan para agennya menurut Sindy sangat membantu meringankan kesulitan yang dihadapi oleh para TKW dalam hal mengurus berbagai persyaratan dan prosedur sebelum berangkat ke luar negeri. Hal ini dapat dipahami, karena sebagian anggota keluarga petani dengan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah, tingkat kepercayaan diri untuk mengikuti berbagai prosedur yang harus dijalani juga rendah, sehingga mereka lebih memilih untuk menyerahkan segala persyaratan kepada orang yang dirasa bisa membantu dan lebih mengerti tentang jalur untuk menyelesaikan segala prosedur pendaftaran sebagai TKW.

Berdasarkan pernyataan Marsih bahwa citra agen kurang baik dikalangan masyarakat, karena itu beliau menggunakan jalur illegal untuk bekerja di Malaisya. Sering terjadi penipuan kepada calon TKW yang dilakukan oleh para agen. Keuntungan oleh para agen untuk membantu para

calon TKW berlipat ganda. Hal ini terjadi karena para calon TKW terlalu percaya kepada mereka, sehingga berapapun biaya yang diminta oleh agen dengan alasan untuk mengurus biaya administrasi pasti mereka berikan. Sedangkan keuntungan lain juga diperoleh para agen dari upah yang didapatkan melalui PJTKI yang mempekerjakannya untuk mencari para calon TKW dengan upah yang diperhitungkan berdasarkan jumlah calon yang dibawa untuk mendaftar, sehingga makin banyak orang yang direkrut maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian dan pernyataan para responden di atas dapat disimpulkan bahwa secara singkat proses mekanisme pemberangkatan TKW legal di Desa Kedung Panji dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 6.2 Mekanisme TKW legal di Desa Kedung Panji

b. Illegal

Selain dengan jalur legal, TKW di desa Kedung Panji juga menggunakan jalur illegal. Jalur illegal adalah jalur yang di tempuh tidak sesuai dengan prosedur/ ketetapan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

1. Pengurusan visa dan paspor

Awalnya mereka mendapatkan informasi dari teman atau kerabat mereka yang bekerja di luar negeri. Menurut pernyataan Marsih dan Sri katini, Negara yang menjadi tempat tujuan migrasi internasional secara illegal adalah Malaysia. Negara ini dirasa paling aman untuk menjadi tujuan TKW karena letaknya yang dekat dengan Negara Indonesia, selain itu banyak sekali warga Desa Kedung Panji yang bekerja di Malaysia baik laki-laki maupun perempuan, sehingga ketika TKW ini mendapat kesulitan maka ada teman atau kerabat mereka yang telah siap membantu. Dengan banyaknya warga Desa Kedung Panji yang bekerja di Malaysia, maka mereka seperti sudah membuat suatu komunitas warga Indonesia.

Menurut pernyataan Marsih, Sebelum berangkat ke Negara tujuan, para calon TKW illegal ini harus mengurus visa dan paspor. Mereka menggunakan paspor dan visa kunjungan/ wisata yang hanya berlaku 3 bulan, sehingga ketika sudah melewati masa 3 bulan, maka mereka akan menjadi buruan polisi di Negara tersebut. Dalam pelaksanaan pengurusan visa dan paspor ini, mereka biasanya di bantu oleh teman atau kerabat mereka yang sudah berpengalaman. Berdasarkan penuturan salah satu responden, biaya yang diperlukan untuk mengurus visa dan paspor kunjungan/ wisata untuk negeri tujuan Malaysia adalah sebesar 3 juta. Dan waktu yang diperlukan untuk mengurus visa dan paspor ini biasanya satu sampai dua minggu.

2. Pemberangkatan

Selain biaya yang digunakan untuk mengurus visa dan paspor, calon TKW juga harus menyiapkan uang saku untuk berkunjung di Malaysia sebagai antisipasi untuk keperluan yang tidak terduga. Jalur yang biasa di lewati oleh calon TKW adalah Batam, Pontianak dan Dumai. Biaya

pemberangkatan yang diperlukan mulai dari daerah asal sampai dengan Negara tujuan yaitu Malaysia adalah 4-5 juta. Jalur yang dilalui oleh calon TKW adalah sebagai berikut, untuk menempuh perjalanan dari maospati menuju Jakarta menggunakan bus, lalu berangkat dari Jakarta sampai Dumai menggunakan pesawat terbang, dan mnyeberang ke Malaysia menggunakan kapal laut, begitu sampai di Malaysia, terdapat pemeriksaan tentang kelengkapan dokumen dan uang saku sebagai pengunjung dari luar negeri oleh aparat keamanan Malaysia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Marsih berikut ini :

“.....dulu sewaktu bekerja di Malaysia, saya berangkat lewat pelabuhan dumai, alat transportasinya untuk menempuh perjalanan dari maospati menuju Jakarta menggunakan bis, lalu berangkat dari Jakarta sampai Dumai menggunakan pesawat terbang, dan mnyeberang ke Malaysia menggunakan kapal laut, begitu sampai di Malaysia, terdapat pemeriksaan tentang kelengkapan dokumen dan uang saku sebagi pengunjung dari luar negeri oleh aparat keamanan Malaysia. Dulu biaya yang saya keluarkan untuk pemberangkatan sekitar 4juta-5 juta.....”

Dari pernyataan Marsih di atas, dapat diketahui bahwa resiko perjalanan dan resiko bila tertangkap setelah paspor dan visa kunjungan habis sangat besar. Tetapi, tersebut tidak mengecilkan minat TKW asal desa Kedung Panji untuk bekerja di Malaysia.

3. Bekerja

Setelah lolos dari petugas keamanan Malaysia lalu mereka menuju ke kantor kedutaan RI untuk melapor mengenai kedatangan mereka di Malaysia. Kemudian para TKW ini menuju ke tempat bekerja atau ditampung ditempat teman atau kerabat mereka yang sudah dulu bekerja disana. Biasanya, teman atau kerabat lah yang mencarikan mereka pekerjaan, baik di restoran, penjaga kantin ataupun cleaning service. Tetapi bila kurang beruntung dan masa visanya habis sebelum mendapatkan pekerjaan, maka mereka sudah dinyatakan sebagai TKW illegal dan harus sangat berhati-hati terhadap razia polisi Malaysia.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Marsih berikut:

“.....razia biasanya dilakukan dijalanataupun dirumah kontrakan, mas. Bila bisa tidak menunjukkan tanda pengenal, maka akan dikenakan denda ataupun bisa ditahan di penjara. Dan Alhamdulillah selama saya bekerja selama 4 tahun di malaisia, saya tidak pernah terkena razia, karena tempat kerja saya di pinggiran kota.....”

Berdasarkan pernyataan di atas sebenarnya melakukan migrasi internasional dengan jalur illegal membuat kehidupan TKW ini tidak tenang, tetapi dengan menjadi TKW illegal, maka penghasilan yang di dapat juga lebih banyak, karena tidak membayar pajak ke pemerintah.

4. Kembali ke daerah asal

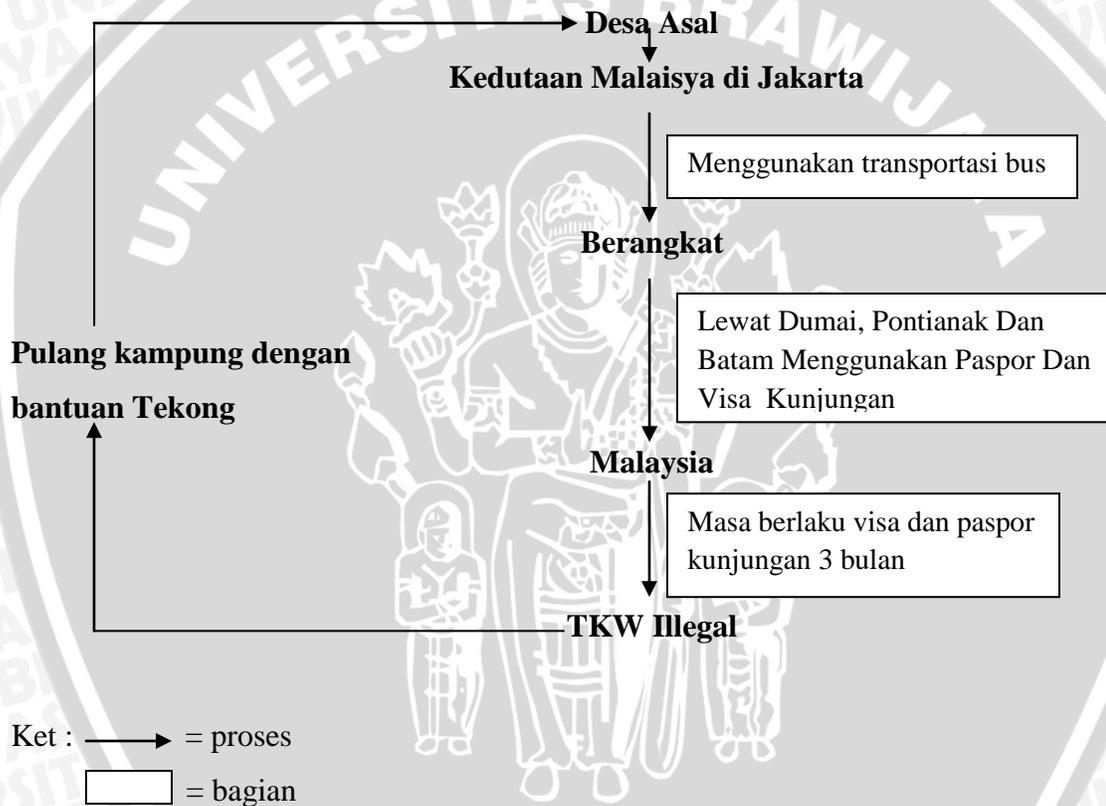
Kepulangan TKW illegal ini dilakukan melalui jalur belakang, yaitu dengan jasa yang ditawarkan oleh tekong yang bersedia memberangkatkan para TKW illegal tersebut menuju ke pulau Sumatera atau Kalimantan, dimana para TKW illegal tersebut harus terlebih dahulu membayar sejumlah uang yang kadang sangat memberatkan TKW. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marsih berikut ini:

“.....saya pulang ke indonesia lewat jalur belakang, karena memang saya TKW illegal, saya juga dibantu oelh jasa tekong mas, dia yang membantu saya untuk lolos dari aparat di Malaysia, daripada saya tertangkap oleh aparat keamanan Malaysia ya lebih baik saya membayar tekong saja, tetapi terkadang tekong meminta bayaran sangat maahal, itu sangat memberatkan saya, tapi apa boleh buat.....”

Berdasarkan pernyataan Marsih di atas diketahui bahwa TKW illegal sudah mengathui jalur-jalur yang bisa dilewati untuk kembali ke daerah asal dengan bantuan jasa Tekong. Tetapi terkadang, Tekong ini meminta imbalan yang sangat memberatkan TKW, tetapi TKW tidak punya pilihan lain,sehingga dengan biaya yang mahal harus membayar sejumlah uang kepada Tekong tersebut.

Hal ini dilakukan oleh TKW ilegal karena sebagai pendatang ilegal tidak mungkin melalui jalur pelabuhan sendirian, karena bila tertangkap dipelabuhan maka akan mendapatkan hukuman denda ataupun penjara. Sehingga walaupun dengan biaya yang sangat memberatkan, tidak ada pilihan lagi bagi TKW ilegal ini

Dari uraian dan pernyataan para responden di atas, dapat digambarkan mengenai proses perjalanan TKW Desa Kedung Panji, dari Negara tujuan untuk sampai di Tanah air :



Skema 6.3 Mekanisme Tenaga Kerja Wanita (TKW) Ilegal Desa Kedung Panji

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, untuk menjadi TKW ilegal di luar negeri umunya sangat beresiko. Hal ini dilakukan oleh para TKW desa Kedung Panji karena berharap memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan menjadi TKW dengan jalur legal, karena dengan jalur legal para TKW harus membayar pajak kepada pemerintah, sehingga pendapatan mereka akan

dipotong untuk membayar pajak. Namun untuk menjadi TKW ilegal harus melalui proses pemberangkatan ke Negara tujuan yang penuh dengan resiko.

Hal ini juga tidak terlepas dari menurunnya ketidakpercayaan TKW terhadap PJTKI yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan keuntungan perusahaan, sehingga tidak lain para TKW yang menjadi korban eksploitasi mereka. Sudah saatnya pemerintah melakukan penyelidikan serta tindakan tegas terhadap oknum-oknum yang bisa merugikan TKW, bukan hanya di Desa Kedung Panji, tetapi di Seluruh Indonesia. Hal ini diperlukan agar terjadi kepercayaan terhadap PJTKI yang ada di Indonesia, sehingga para TKW tidak perlu lagi menggunakan jalur ilegal yang sangat beresiko bagi keselamatan TKW, karena sebagian besar kasus-kasus penganiayaan, pelecehan seksual dan juga kekerasan yang di alami oleh TKW di luar negeri di alami oleh TKW ilegal.

6.4.4 Sumber biaya

Sumber biaya dalam penelitian ini adalah asal biaya/ uang yang diperoleh oleh responden untuk membiayai proses pemberangkatan TKW untuk bekerja ke luar negeri. Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melakukan migrasi internasional ke luar negeri menjadi salah satu masalah tersendiri bagi para TKW dan keluarga TKW yang sebagian besar mereka tergolong keluarga yang berekonomi menengah ke bawah. Dengan pertimbangan tersebut maka keluarga harus memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan dari migrasi internasional ini.

Salah satu responden yaitu Tumirah mengatakan bahwa biaya yang diperoleh untuk membiayai keberangkatan mereka sebagai TKW di luar negeri antara lain berasal dari :

1. Tabungan keluarga
2. Menjual hewan ternak
3. Menjual lahan pertanian
4. Hutang kepada saudara/ teman
5. Sistem potong gaji

Dari berbagai sumber biaya di atas, sistem potong gaji menjadi alternatif terbanyak yang diambil oleh TKW untuk mengatasi keterbatasan biaya pemberangkatan. Walaupun gaji mereka dipotong untuk 4-6 bulan tetapi, penghasilan yang di dapat setelah selesai masa potong gaji juga sangat besar, karena sebagian besar dari TKW yang mengambil sistem potong gaji bekerja pada Negara-Negara yang yang bergaji tinggi yaitu Taiwan, Hongkong dan Saudi Arabia. Sistem potong gaji ini di ambil hanya oleh calon TKW yang menggunakan jalur legal (resmi). Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan responden lain, yaitu Sumarni sebagai berikut:

“.....saya sudah 2 kali bekerja sebagai TKW ke luar negeri, yaitu di Taiwan dan Saudi Arabia, dan kedua-duanya dengan sistem potong gaji mas. Soalnya tidak ada modal lagi selain dengan cara itu mas, tetapi konsekwensinya ggaji saya di potong beberapa bulan. Waktu saya bekerja di Hongkong, saya dipotong gaji selama 6 bulan, sedangkan sewaktu bekerja di Saudi Arabia gaji saya di potong 8 bulan.....”

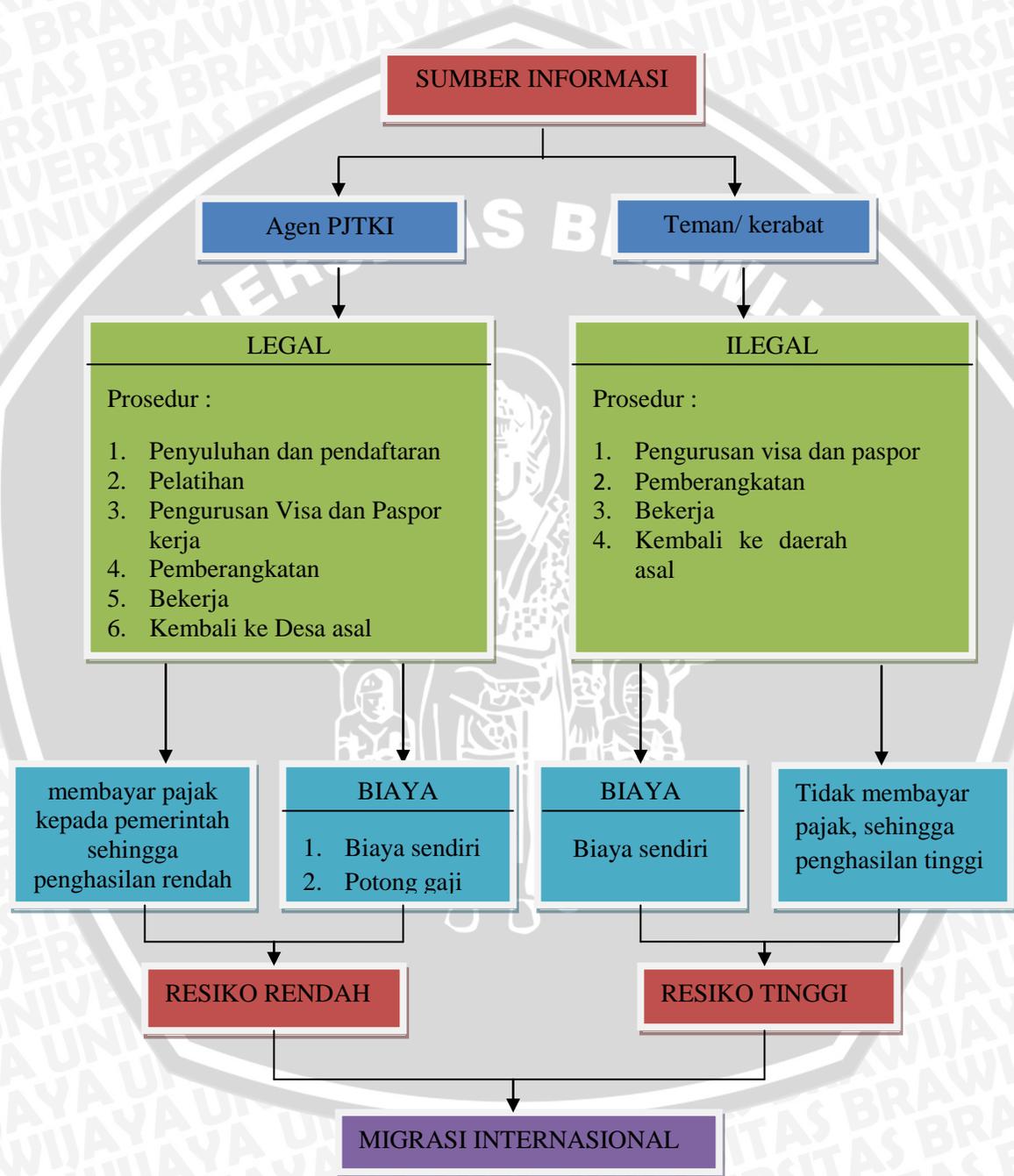
Berdasarkan pernyataan Sumarni di atas, dapat diketahui bahwa responden yang tidak punya biaya untuk berangkat ke luar negeri masih mempunyai satu alternatif yaitu dengan system potong gaji. Dengan sistem ini memungkinkan CTKW yang tidak punya biaya untuk bisa berangkat bekerja ke luar negeri sebagai TKW tanpa biaya, tetapi gaji mereka akan di potong selama waktu yang telah disepakati dengan PJTKI yang memberangkatkan mereka.

Sedangkan calon TKW jalur ilegal, biasanya menggunakan sumber biaya yang diperoleh dari tabungan dan juga menjual hewan ternak/ lahan mereka. Tetapi sebagian besar lebih memilih menjual lahan pertanian mereka, karena hasil penjualannya cukup besar untuk membiayai keberangkatan mereka. Berikut adalah pernyataan dari salah satu responden yang sumber biaya yang dibutuhkan untuk membiayai migrasi internasional ke luar negeri berasal dari biaya individu yaitu Marsih :

“.....saya menjual sawah saya mas untuk biaya kerja di Malaysia, soalnya sudah tidak ada modal lain lagi. Dengan menjual sawah, saya juga tidak merepotkan ibu saya, soalnya suami saya juga kerja di Malaysia, dan saya juga akan menyusulnya, jikalau saya tinggal, nanti tidak ada yang mengelola sawah. Lebih baik kan saya jual untuk biaya saya berangkat ke luar negeri, lagian hasil dari pertanian juga tidak begitu banyak, sehingga nanti akan membebani orang tua saya saja.....”

Dari pernyataan di atas, dapat di ketahui bahwa terjadi perubahan pemikiran terhadap mata pencaharian dan kebudayaan masyarakat pedesaan. Pada dasarnya masyarakat pedesaan identik dengan sektor pertanian, bahkan sebagian masyarakat desa menganggap bahwa pertanian sudah menjadi budaya yang kuat dalam pembangunan masyarakat desa. Tetapi dalam perkembangannya, masyarakat mengalami perkembangan pemikiran menuju modernisasi yang membuat suatu perubahan sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam penelitian ini modernisasi yang di maksud adalah perubahan paradigma masyarakat pedesaan yang merubah persepsi mereka tentang pekerjaan di daerah pedesaan. Dalam masyarakat modern sekarang ini, bukan rahasia lagi jika sektor pertanian identik dengan istilah ketinggalan jaman atau kuno, terutama bagi kalangan anak muda. Paradigma tersebut membuat pemuda pedesaan berbondong-bondong mengadu nasib di perkotaan dan luar negeri. Salah satu yang sangat populer di daerah pedesaan adalah pekerjaan sebagai TKW. Hal tersebut membuktikan bahwa pada dewasa ini daerah pedesaan juga mengalami modernisasi ataupun perubahan sosial budaya yang sangat pesat. Selain itu, kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat setiap orang harus survive terhadap keadaan ini, sehingga setiap orang juga memerlukan pekerjaan yang lebih layak dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik juga untuk memnuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan status sosial dan ekonomi dalam msyarakat.

Berdasarkan proses migrasi internasional dan pernyataan responden di atas, dapat di gambarkan dengan skema proses migrasi internasional yang dilakukan oleh responden sebagai berikut :



Skema 6.4 Proses Migrasi Internasional yang dilakukan oleh Responden

6.5 Dampak Migrasi Internasional Tenaga Wanita (TKW) Terhadap Sosial, Ekonomi Dan Budaya Keluarga Petani

Dampak migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam penelitian ini adalah perubahan kondisi sosial, ekonomi dan budaya ditinjau dari sudut pandang individu migran dan keluarga migran Desa Kedung Panji selama migran bekerja di luar negeri.

Pada dasarnya mobilitas penduduk senantiasa melibatkan perubahan-perubahan dalam beberapa subsistem lain dalam masyarakat. Sebaliknya, mobilitas penduduk dapat juga ditentukan oleh beberapa perubahan tersebut. Sebenarnya, mobilitas penduduk dipandang sebagai bagian integral dan kondisi yang penting sekali dari proses perkembangan ekonomi, perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam perspektif yang lebih luas, mobilitas penduduk, perkembangan ekonomi, perubahan sosial dan budaya, sebaiknya diperlakukan sebagai rangkaian proses yang saling memengaruhi, dimana perubahan-perubahan mobilitas penduduk dapat merangsang perkembangan ekonomi, perubahan sosial dan budaya pada gilirannya dapat merangsang mobilitas penduduk, dan sebaliknya.

Perubahan kondisi sosial, ekonomi dan budaya keluarga TKW yang disebabkan oleh migrasi internasional secara umum tidak terlepas dari pembangunan yang terjadi secara material maupun non material. Dampak material dapat dilihat secara fisik atau langsung, sedangkan dampak non material dapat dirasakan dari perubahan yang tidak dapat di ukur secara material, tetapi dapat dilihat secara nyata, antara lain menyangkut perubahan struktur sosial dan budaya akibat psikologis keluarga dan individu migran. Secara material, dampak migrasi internasional biasanya di bandingkan dengan perolehan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh apabila mereka bekerja di daerah asal. Hasil dari dampak material ataupun non material ini yang disebut dengan remittansi.

6.5.1 Dampak sosial

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan

hubungan sosial. Pengaruh dampak migrasi internasional terhadap kondisi sosial merupakan dampak terhadap perubahan yang terjadi secara non material, dimana dampak non material ini dapat dirasakan dari perubahan yang tidak dapat di ukur secara material, tetapi dapat dilihat secara nyata, antara lain menyangkut perubahan struktur sosial dan budaya akibat psikologis keluarga dan individu migran.

Dalam penelitian ini, perubahan sosial yang ditelaah menyangkut perubahan fungsi keluarga TKW Desa Kedung Panji selama TKW bekerja di luar negeri. Fungsi keluarga tersebut meliputi Fungsi kasih sayang anak, Fungsi pendidikan anak, Fungsi sosialisasi anak dan Fungsi keharmonisan keluarga.

Berikut adalah data hasil wawancara dengan responden mengenai dominasi dampak sosial yang di alami oleh TKW setelah melakukan migrasi internasional ke luar negeri:

Aspek sosial	Dampak					
	positif			negatif		
Fungsi kasih sayang anak	—	—	—	—	—	—
Fungsi pendidikan anak	—	—	—	—	—	—
Fungsi sosialisasi anak	—	—	—	—	—	—
Fungsi keharmonisan keluarga	—	—	—	—	—	—

Keterangan:

Tinggi : 

Sedang : 

Rendah : 

Tabel 6.1 Dampak Sosial

1. Fungsi kasih sayang anak

Fungsi kasih sayang anak dalam penelitian ini lebih ditekankan pada perhatian dan kasih sayang orang tua yaitu seorang ayah dan ibu kepada anaknya. Keluarga dalam hubungannya dengan keluarga di identikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling baik, terutama oleh seorang ibu. Hal ini dikarenakan pada

dasarnya salah satu peran ibu dalam keluarga adalah mengasuh anak dan membentuk perilaku seorang anak, karena keluarga merupakan empat pendidikan non formal yang utama, sedangkan peran seorang laki-laki/ suami dalam keluarga adalah mencari nafkah untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarga.



Gambar 6.1 Kedekatan Migran Dengan Anaknya

Migrasi internasional ke luar negeri juga berdampak terhadap keluarga yang ditinggalkan, dalam hal ini yaitu seorang anak. Ketika seorang ibu melakukan migrasi internasional Tenaga ke luar negeri, berarti seorang ibu juga meninggalkan buah hatinya, dan ketika seorang ibu tidak ada, maka siapa yang akan mengurus dan menggantikan peran seorang ibu dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, setelah seorang istri/ ibu berangkat ke luar negeri untuk bekerja, maka peran seorang ibu digantikan oleh suami dan juga orang tua/ mertua. Disini terjadi pergeseran pembagian tugas dalam keluarga antara seorang istri dan seorang suami, dimana seorang istri bekerja mencari nafkah bekerja ke luar negeri, sedangkan seorang suami mengurus keluarga (anak) di daerah asal. Responden menyatakan bahwa, sebelum berangkat bekerja sebagai TKW ke luar negeri, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tercurah secara penuh karena masih berada dalam satu rumah/ keluarga. Namun setelah TKW berangkat ke luar negeri, maka terjadi perubahan fungsi kasih sayang orang tua kepada anak. Peran yang biasanya dilakukan oleh seorang ibu digantikan oleh seorang suami/ kakek dan nenek. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marsih berikut :

“.....sewaktu saya bekerja diluar negeri, anak saya di rawat oleh ayah dan neneknya, soalnya kalau hanya suami saya saja yang menugurus ana- anak, nanti makannya tidak teratur, lagipula sebaik-baiknya seorang laki- laki mngurus anak, lebih baik seorang wanita, apalagi suami saya sering keluar malam.....”

Dari pernyataan di atas, responden menyerahkan tanggung jawab mengasuh anak kepada suami dan neneknya merupakan solusi yang baik agar seorang anak tidak kekurangan kasih sayang dari orang tua.

Untuk mengatasi rasa rindu kepada anak, seorang ibu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri sesekali menghubungi keluarga di desa asal, hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga. Tetapi bagi TKW yang mempunyai majikan galak, TKW di larang menghubungi orang luar termasuk keluarganya di desa. Hal ini dilakukan oleh majikan agar TKW konsentrasi dengan pekerjaan di rumah majikan, tetapi jika majikan tidak ada dirumah, maka TKW mencuri-curi kesempatan untuk menghubungi keluarga yang ada di Desa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarsih berikut ini :

“.....majikan saya sangat galak, sampai saya tidak diperbolehkan menghubungi keluarga saya dirumah, katanya agar saya konsentrasi dengan pekerjaan dirumah majikan saya. Tapi jika majikan saya tidak ada, saya mdiam- diam telfon keluarga saya di Desa.....”

Dari pernyataan responden di atas, sebenarnya TKW yang berada di luar negeri ingin selalu berkomunikasi dengan keluarga di desa. Tetapi keadaan juga yang menyebabkan hal tersebut sulit dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Warsini, setelah lebih dari 1 tahun seorang anak di tinggal ibu mereka ke luar negeri, dampak yang di alami anak dari Migrasi internasional TKW kepada ibunya sangat terasa. Bagaimanapun kedekatan seorang ibu tidak bisa digantikan begitu saja oleh suami maupun nenek. Kurangnya kedekatan seorang ibu yang tidak dirasakan oleh anak membuat seorang anak terganggu dalam pergaulannya, mereka sering berfikir jika melihat teman-teman mereka yang sering berkumpul bersama keluarga mereka secara lengkap. Setelah TKW ibu mereka pulang ke daerah asal, kurangnya kedekatan tersebut baru dirasakan oleh TKW/ ibu. Setelah bertahun-tahun mereka tidak bertemu dan

bersama, maka setelah mereka bersama lagi seorang ibu merasa jauh dengan anak mereka, bahkan anak- anak mereka lebih dekat dan mendengarkan nasehat neneknya daripada ibunya sendiri. hal ini sesuai dengan pernyataan Sindy berikut:

“.....setelah saya pulang dari Saudi Arabia, kebersamaan saya dengan anak saya terasa kaku, dan anak saya lebih dekat dengan neneknya daripada saya. Saya sadar, bahwa saya telah meninggalkan anak saya selama bertahun-tahun, tetapi hal itu saya lakukan untuk masa depan anak- anak saya juga. Tapi saya harus mendekati anak saya, biar saya dan anak saya bisa dekat lagi.....”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, diketahui bahwa migrasi internasional TKW di Desa Kedung Panji sangat berpengaruh negatif terhadap fungsi kasih sayang orang tua kepada anaknya.

2. Fungsi pendidikan anak

Fungsi pendidikan anak dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana keadaan pendidikan anak selama ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri. Berdasarkan wawancara dengan Sindy, diketahui bahwa sebelum berangkat bekerja sebagai TKW di luar negeri, pengawasan pendidikan anak dilakukan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu, tetapi porsi yang lebih besar dilakukan oleh seorang ibu, dan setelah TKW/ ibu bekerja di luar negeri, maka pengawasan pendidikan anak di serahkan kepada suami/ ayah dan ada juga yang diserahkan kepada nenek/ kakek. Namun sebagian besar responden menyatakan bahwa pengawasan pendidikan dilakukan oleh suami/ ayah.

Pada dasarnya tugas pengawasan pendidikan anak ini dilakukan oleh istri, sehingga setelah peran itu di serahkan kepada suami/ ayah, fungsi pendidikan anak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat diperlukan oleh anak-anaknya dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Fungsi seorang ibu dalam memberi asuhan, bimbingan, contoh dan teladan sangat penting dan sulit digantikan oleh orang lain, sekalipun oleh ayahnya sendiri.

Hal tersebut seperti pernyataan Sindy berikut ini :

“.....anak saya nakal sekali, apalagi setelah saya bekerja di luar negeri. Hal tersebut karena ayahnya sering keluar malam, sehingga waktu belajar anak saya tidak pernah di kontrol dan di awasi oleh ayahnya. Anak saya juga sempat tidak naik kelas, soalnya tidak pernah belajar, sehingga saya enggan untuk bekerja ke luar negeri lagi karena saya takut anak saya yang kecil juga mengalami hal yang sama seperti kakaknya, percuma saya mencari uang untuk sekolah anak saya kalau anak saya sekolahnya juga tidak beres.....”

Pernyataan Sumarni di atas menandakan bahwa terjadi penurunan prestasi yang di alami oleh anak dari salah satu responden. Tetapi selain migrasi internasional berpengaruh negative, ada juga anak informan yang fungsi pendidikannya cenderung stabil atau tidak dipengaruhi oleh kepergian ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri, bahkan ada yang prestasinya meningkat. Hal ini dikarenakan orang yang diberikan tanggung jawab untuk menggantikan posisi ibu sebagai pengasuh anak berhasil dalam mengatur, mengawasi dan membimbing anak TKW, sehingga anak mereka tetap dalam berprestasi walaupun tidak mendapat bimbingan secara langsung dari ibunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarsih berikut ini :

“.....walaupun saya bekerja di luar negeri selama 4 tahun, anak saya termasuk anak yang berprestasi disekolahnya, bahkan bisa mendapat peringkat 2. Soalnya tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan yang baik dari suami saya. Memang, setelah saya bekerja di luar negeri, pendidikan anak saya menjadi tanggung jawab ayahnya, sehingga saya sangat nyaman dalam bekerja di luar negeri.....”

Pernyataan di atas membuktikan bahwa walaupun seorang ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri dan meninggalkan anaknya, pendidikan anaknya tetap konsisten bahkan semakin membaik. Hal tersebut tidak terlepas dari suami yang berhasil dalam menggantikan posisi istri sebagai pengasuh anak. Migrasi Internasional juga berpengaruh terhadap kesiapan biaya pendidikan anak. Hal itu

menjadi salah satu alasan TKW untuk melakukan migrasi internasional. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sindy berikut ini :

“.....saya bekerja ke luar negeri untuk mempersiapkan biaya pendidikan anak saya mas, saya nggak mau nanti nasib anak saya seperti orang tuanya, saya ingin anak saya bisa sampai kuliah dan bekerja lebih layak. Sehingga bisa membanggakan orang tuanya.....”

Hal tersebut membuktikan bahwa selain untukl memperkuat sector perekonomian keluarga, TKW menginginkan anaknya bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi, yaitu dengan mulai mempersiapkan biaya pendidikan untuk anaknya.

Dari semua pernyataan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa, migrasi internasional tidak berpengaruh secara langsung terhadap fungsi pendidikan anak, tetapi pendidikan anak dipengaruhi oleh orang yang menggantikan posisi seorang ibu dalam mengasuh dan mengawasi pendidikan anaknya, disini adalah peran suami dan juga nenek/ kakek dituntut untuk bisa menggantikan posisi seorang ibu dalam mengasuh anak.

3. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi anak dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan pergaulan anak dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di masyarakat. Sosialisasi dalam masyarakat sangat diperlukan oleh anak dalam menunjang masa pertumbuhan dan pembentukan karakter/ kepribadian seorang anak. Dengan melakukan pergaulan sosialisasi dengan orang lain/ teman- temannya, maka setiap anak akan mulai belajar secara alami bagaimana mereka memposisikan dirinya dalam masyarakat, karena itu sosialisasi dalam masyarakat sering disebut dengan pendidikan alami. Dari situ, mental anak akan terbentuk sesuai dengan tingkat dan bentuk pergaulannya.

Setelah di tinggalkan ibunya untuk bekerja diluar negeri sebagai TKW di luar negeri, maka seorang anak akan sedikit sekali mendapatkan pengawasan pergaulan yang sebelumnya dilakukan oleh seorang ibu. Ketika tanggung jawab pengawasan sosialisasi anak diserahkan kepada seorang ayah, maka fungsi tersebut akan sedikit berkurang, karena seorang ayah juga bekerja dan pulang ketika sudah sore. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa, sebagian besar sosialisasi anak TKW terlalu bebas atau kurang terkontrol. Banyak anak dari TKW

yang terlalu sering bermain, sehingga pendidikan dan juga tugasnya untuk membantu orang tua dirumah tidak terlaksana dengan baik. Hal ini juga di rasakan oleh Warsini berikut ini :

“.....sejak saya tinggal bekerja di luar Taiwan, anak saya terlalu bebas bermain, soalnya ayahnya juga bekerja samapi sore, sehingga tidak bisa mengawasi anak saya terus-menerus seperti yang saya lakukan sebelum saya bekerja sebagai TKW dulu, sehingga kalau sore tidak ada yang membantu neneknya dan kakeknya untuk mencari rumput pakan sapi.....”

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa pergaulan anak kurang mendapat pengawasan dari orang tua, sehingga seorang anak melupakan tugas-tugasnya sebagai anak.



Gambar 6.2 Mantan TKW dan anaknya

Dari wawancara dengan Paini, di ketahui juga bahwa ada seorang anak responden yang pergaulannya terlalu bebas, karena kurang pengawasan, maka anak tersebut terlalu sering keluar malam dan pulanginya bisa sampai subuh. Bukan hanya sampai disitu saja, tetapi anak tersebut sering ikut-ikutan minum-minman keras dengan teman-teman yang usianya jauh di atasnya, padahal anak tersebut masih berumur 15 tahun. Berdasarkan keterangan dari ibu anak tersebut, sebenarnya ayahnya juga sudah memperingatkan agar tidak sering keluar malam dan minum-minuman keras, tetapi anak tersebut sangat keras kepala bahkan berani terhadap ayahnya. Hal ini disebabkan karena anak tersebut salah bergaul dengan teman-teman yang memang tidak sebayanya, sehingga hal yang dilakukan pun juga tidak sewajar

apa yang dilakukan oleh anak sebayanya. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Paini berikut ini :

“.....anak sayaitu sering keluar malam mas, kalau pulang juga sering pagi- pagi gitu. Parahnya lagi, anak saya sering minum-minuman keras, karena memang temanya itu sudah besar- besar, tidak sebayanya. Padahal ayahnya juga sudah melarangnya, tapi selalu saja tidak pernah di turuti oleh anak saya.....”

Dari pernyataan responden di atas, diketahui bahwa pengawasan anak di usia muda/ pertumbuhan memang sangat diperlukan, karena pada usia muda/ pertumbuhan, pergaulan dalam masyarakat sangat memengaruhi dalam membentuk perilaku dan mental setiap anak, apalagi pada usia muda/ remaja, mental seorang anak masih sangat labil dan selalu punya inisiatif untuk mencoba-coba hal yang baru.

Dari uraian dan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa migrasi internasional berdampak negatif terhadap fungsi sosialisai anak yang terlalu di beri kebebasan dalam pergaulannya dengan masyarakat. Kurangnya pengawasan oleh orang tua membuat pergaulan anak tidak terkendali dan cenderung menuju hal- hal yang negatif. Tetapi dari situ di harapkan adanya suatu kesadaran dari setiap individu baik orang tua dan juga anak untuk bisa mengontrol dan menjalankan setiap perannya dalam keluarga dan masyarakat, sehingga kerja seorang ibu dalam bekerja sebagai TKW untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga akan bermanfaat.

4. Fungsi keharmonisan keluarga

Fungsi keharmonisan keluarga dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan hubungan antar anggota keluarga TKW yang lebih ditekankan pada hubungan antara TKW dengan anak dan hubungan nyata TKW dengan suami. Jarak dan minimnya intensitas pertemuan dan komunikasi yang terjadi antara TKW dengan anak dan TKW dengan suami membuat kemungkinan keharmonisan keluarga menjadi goyah/ menurun sangat besar. Misalnya keharmonisan dengan anak, hal ini dikarenakan pada saat ibu mereka bekerja di luar negeri, maka kasih sayang mereka hanya berasal dari ayah dan juga sebagian dari nenek/ kakek yang berada dirumah. Namun tidak semua anak mengalami hal tersebut, walaupun dengan komunikasi yang minim, sebagian anak masih merasakan perhatian dari ibunya yang bekerja di luar negeri, biasanya

mereka berkomunikasi lewat HP, tetapi hal tersebut tidak setiap hari bisa dilakukan setiap hari, karena majikan para TKW biasanya membatasi komunikasi antara TKW dengan keluarga yang berada di desa asal. Sundari menyebutkan, bahwa dia diberikan izin untuk menghubungi keluarga mereka satu minggu sekali, sehingga walaupun sangat minim, komunikasi dengan keluarga di Desa tidak terputus. Dari situ seorang ibu bisa memantau perkembangan anak mereka. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Sundari berikut ini :

“.....saya diberi jatah satu minggu sekali menghubungi keluarga saya di desa, hal itu sangat membahagiakan bagi saya, karena saya bisa melepas kangen kepada keluarga, terutama pada anak dan suami saya, walaupun hanya lewat HP.....”

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa setiap TKW memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan oleh majikan mereka untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka di desa.

Dari wawancara peneliti dengan Sindy, diketahui adanya suatu kasus ketidakharmonisan antara TKW dengan anaknya. ketidakharmonisan ini ditandai dengan selalu adanya perselisihan yang terjadi antara responden dengan anaknya. kebebasan yang diberikan kepada anak sewaktu beliau masih berada di luar negeri dan hanya nenek dan kakeknya saja yang mengurus dan mengawasi anak tersebut. Karena nenek dan kakeknya sudah tua, maka setiap nasehat yang diberikan oleh mereka tidak di hiraukan. Dan anak tersebut cenderung melakukan hal-hal yang berdampak negatif, seperti bergaul dengan anak-anak nakal, jarang pulang kerumah dan tidak pernah belajar.

Berikut adalah pernyataan sindy :

“.....iya mas, sewaktu saya pulang dari luar negeri, ternyata anak saya sudah dikeluarkan sekitar 4 bulan. Padahal dia baru masuk SMP, ini semua gara-gara anak saya salah bergaul dengan teman-temannya yang sebagian besar anak- anak yang nakal. Apapun nasehat yang diberikan oleh kakek dan neneknya pun tidak pernah di dengar. Maklum mas, kakek dan neneknya sudah tua. Tetapin sekarang saya menyuruhnya sekolah lagi mas, karena percuma saya mencari uang banyak tetapi anak saya tidak sekolah, saya bekerja ke Malaysia kan juga untuk pendidikan anak saya, saya ingin anak saya nanti berhasil, tidak seperti orang tuanya, sekarang saya tidak ke luar negeri lagi mas, biar ayahnya saja yang bekerja di luara negeri, saya dirumah saja mengurus anak saya.....”

Pernyataan di atas merupakan salah satu kasus turunnya keharmonisan antara TKW dan anak yang diakibatkan oleh migrasi internasional TKW ke luar negeri.

Selain keharmonisan dengan anak, kepergian seorang istri bekerja sebagai TKW ke luar negeri juga berpengaruh terhadap keharmonisan yang terjadi antara TKW dengan suami. Hubungan susmi istri akan terjalin dengan baik bila terjadi saling pengertian, saling menghargai dan menghormati serta saling percaya antara kedua belah pihak, selama seorang istri bekerja di luar negeri. Dalam hal ini diperlukan kesadaran dari kedua belah pihak, yaitu antara suami dan istri. Sebelum seorang istri berangkat bekerja di luar negeri, seharusnya terjadi komunikasi/ komitmen yang baik untuk menjaga keutuhan keluarga antara seorang suami dan istri, dan harus memperhitungkan hal-hal kemungkinan-kemungkinan yang tidak bisa dilakukan oleh suami dan sitri ketika mereka berpisah, sehingga selama seorang istri bekerja di luar negeri, kedua belah pihak mempunyai pegangan untuk menjaga keutuhan keluarga. Mereka harus sadar bahwa migrasi internasional yang dilakukan oleh istri bertujuan untuk mensejahterakan keluarga sari segi ekonomi yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap sosial keluarga.

Persoalan perselingkuhan menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh suami/ istri selama seorang istri bekerja di luar negeri. Minimnya intensitas komunikasi dan pertemuan antara kedua belah pihak menjadi salah satu penyebabnya.

Dari wawancara antara peneliti dengan responden, diketahui bahwa ada 2 kasus

perceraian keluarga TKW yaitu keluarga Warsini dan keluarga Sindy . Hal ini disebabkan oleh tidak bisanya seorang suami menjaga komitmen mereka untuk menjaga keharmonisan keluarga selama seorang istri bekerja di luar negeri. Salah satu kasus ini di alami oleh responden yaitu Warsini. Warsini adalah mantan TKW yang dulu bekerja di Taiwan sebagai PRT. Berdasarkan wawancara dengan Warsini, beliau telah menikah dua kali dan dua-duanya berakhir dengan perceraian, beliau bercerai dengan suaminya yang pertama dikarenakan suaminya berselingkuh dengan wanita lain sewaktu Warsini bekerja di Taiwan. Hal ini terjadi dikarenakan seorang suami tidak bisa menahan kebutuhan biologisnya, sehingga suami tersebut berselingkuh dengan wanita lain. Setelah itu warsini menikah lagi, pernikahan ini dilakukan karena Warsini hamil di luar nikah, sehingga keluarga warsini menganjurkan agar kedua belah pihak segera menikah. Setelah melahirkan, Warsini bekerja lagi di Taiwan, dan mengulang kegagalan yang pertama, lagi-lagi suami Warsini pergi dari rumah tanpa ada kabar, dan setelah ditelusuri, ternyata suami kedua Warsini ini telah menikah lagi dengan orang Jawa Tengah. Dan sekarang Warsini harus merawat anak dari ke dua suaminya seorang diri. Hal tersebut membuktikan bahwa, selama seorang istri bekerja sebagai TKW di luar negeri, seorang suami tidak bisa menahan hawa nafsunya dan tidak bisa menjaga komitmen yang sudah di buat sebelum seorang istri bekerja diluar negeri. Berikut adalah ungkapan dari Warsini, mengenai kasus perceraianya :

“.....saya sudah dua kali menikah dan dua kali juga saya tidak bisa mempertahankan keharmonisan keluarga saya, kedua suami saya tidak bisa menjaga komitmen dan kebutuhan biologisnya selama saya bekerja di luar negeri, sekarang suami saya yang kedua pergi tanpa ada kabar berita, dan setelah ditelusuri ternyata dia telah menikah dengan wanita lain di Jawa Tengah. Saya sudah tidak mau mngurusnya lagi, sekarang saya hanya ingin konsntrasi dengan kedua anak saya saja.....”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa terdapat kasus turunya keharmonisan keluarga yang berdampak pada perceraian keluarga. Hal serupa juga di alami oleh dua responden lagi dengan kasus perceraian yang sama.

Secara umum, diketahui bahwa terjadi perubahan nilai dan norma sosial di Desa asal TKW setelah banyaknya warga masyarakat mereka yang melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Banyaknya warga masyarakat yang bekerja sebagai TKW dan kemudian kembali ke daerah asal, nampaknya tidak sebagai penyebab utama terjadinya perubahan fungsi keharmonisan keluarga di Desa Kedung Panji, tetapi hal itu memiliki kontribusi terhadap perubahan yang terjadi bagi sebagian keluarga TKW yang mengalami penurunan keharmonisan keluarga setelah kembali ke daerah asal. Mereka lebih memilih untuk memnuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu kebutuhan sandang pangan dan papan, karena itu mereka harus bekerja ke luar negeri karena keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal sehingga mengurangi kebersamaan mereka dalam keluarga. Walaupun mereka harus berpisah untuk sementara waktu, tapi itulah pilihan yang harus di jalani oleh masing- masing keluarga yang anggota keluarganya bekerja sebagai TKW di luar negeri, mereka harus siap menahan kerinduan mereka terhadap keluarga dan desa asalnya. Karena memang pilihan bekerjadi luar negeri yang menjadi alternative mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji yang lebih layak, sehingga apabila ada rumah tangga TKW yang mengalami penurunan keharmonisan keluarga atau bahkan sampai dengan perceraian, itu sifatnya hanya sebagai kasus yang terjadi hanya di beberapa keluarga tertentu saja. Tetapi bagi keluarga yang memang mempunyai komitmen untuk tetap menjaga keutuhan keluarganya, migrasi internasional tidak mempengaruhi keharmonisan keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarsih berikut ini :

“.....keluarga saya baik-baik saja mas, walaupun saya bekerja di Saudi Arabia 4 tahun, karena memang saya dan bapaknya sudah punya komitmen kalau saya bekerja sebagai TKW untuk keluarga saya juga, dan Bapaknya juga bisa menjaga komitmen itu. Malahan ketika saya pulang hubungan kami semakin baik, karena selama saya kerja di luar negri, saya sempatkan setiap minggu sekali telfon dengan keluarga dirumah termasuk Bapaknya.....”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa migrasi internasional yang di lakukan oleh Winarsih tidak menggoyahkan keutuhan keluarga meraka.

6.5.2 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dalam penelitian ini adalah dampak secara ekonomi yang di sebabkan oleh migrasi internasional TKW selama bekerja di luar negeri. Bukan rahasia lagi jika tujuan utama dari migrasi internasional ke luar negeri adalah untuk mendapatkan pundi-pundi uang yang banyak, sehingga dari migrasi internasional TKW tersebut bisa menjadi suat modal ekonomi dalam membangun keluarga. Hal serupa terjadi di Desa Kedung Panji, motivasi terbesar para TKW untuk bekerja di luar negeri adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan perekonomian keluarga sehingga kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi akan membangun dan mempengaruhi faktor sosial dan faktor lainnya dalam suatu keluarga.

Dari hasil wawancara dengan semua responden diperoleh pernyataan bahwa hampir semua TKW desa kedung panji yang bekerja di luar negeri mendapatkan suatu tambahan atau peningkatan ekonomi. Jika kita melihat pada ruang lingkup nasional, banyak sekali kasus TKW yang bekerja di luar negeri yang pulang dengan tangan hampa, bahkan ada yang pulang dengan keadaan tidak sehat. Seperti kasus yang masih hangat di media yaitu kasus yang menimpa Sumiati TKW di Saudi Arabia, Wanita asal Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB) tersebut yang mendapatkan siksaan dari majikannya, Ia menjadi korban penganiyaan fisik dan bibirnya digunting oleh keluarga majikan. Sumiati mengalami luka sangat serius, termasuk dua kakinya yang hampir tidak dapat digerakkan dan kulitnya melepuh akibat terbakar. Kasus ini memunculkan seruan penghentian sementara (moratorium) pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Arab Saudi yang kini jumlahnya mencapai lebih dari 1 juta orang juga muncul dari berbagai kalangan. Hal ini sangat ironis, karena pada awalnya tujuan TKW pada awalnya adalah untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada di daerah asal, yang pada akhirnya tujuan tersebut tidak tercapai, bahkan sebaliknya mereka mengalami kasus-kasus yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Sedangkan bagi TKW yang merasa dampak migrasi internasional ke luar negeri tidak berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi keluarga adalah mereka

yang hanya menggunakan gaji dari luar negeri untuk kebutuhan-kebutuhan yang berbau konsumtif saja, misalnya untuk gaya hidup yang glamour yang tidak bermanfaat bagi kehidupan keluarga dan masa depan. Di Desa Kedung Panji ada juga suatu kasus tentang penggunaan hasil kiriman TKW yang berada di luar negeri yang dipergunakan suami untuk berfoya-foya, kasus tersebut terjadi pada mantan TKW yang bekerja di Saudi Arabia yaitu Parti, padahal istri mengirimkan uang agar suami bisa membangun rumah dan membeli lahan pertanian yang bisa digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya, suami tersebut menggunakan uang kiriman istri untuk berfoya-foya. Suami mengirimkan foto rumah yang bagus kepada istrinya yang sedang berada di luar negeri, tetapi rumah yang difoto tersebut adalah rumah orang lain. Setelah TKW/ istri ini pulang, dia syok dan pingsan melihat rumahnya tidak seperti rumah yang ada di foto yang sudah dikirimkan waktu TKW masih bekerja di luar negeri. Kemudian terjadi pertengkaran yang sangat hebat di keluarga tersebut, dan sampai bercerai. Berikut adalah ungkapan Paini tentang kasus yang di alami Parti tersebut :

“.....Lek Parti merasa syok ketika pulang dari Saudi Arabia, Mas. Bayangkan saja, dia bekerja di Saudi Arabia sudah 5 tahun, dari situ Lek Parti sudah punya harapan untuk membangun rumah dan punya lahan pertanian yang cukup luas, tapi nyatanya ketika Lek Parti pulang, hal sebaliknya yang di terima. Kerja Lek Parti selama 5 tahun tidak ada artinya, hanya uang yang di bawa saja yang masih tersisa. Sedangkan uang kiriman yang di kirimkan setiap 2 bulan sekali kepada suami tidak tau arahnya kemana, dan ternyata setelah di selidiki, ternyata suami saya telah memiliki simpanan wanita lain. Makanya saya putuskan untuk bercerai saja.....”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa migrasi internasional yang dilakuka responden selama 5 tahun di Saudi Arabia tidak berdampak signifikan bagi perekonomian keluarga. Untuk melihat lebih jauh dampak ekonomi yang diperoleh TKW Desa Kedung Panji, maka dampak tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu kepemilikan barang berharga, status ekonomi keluarga, kepemilikan lahan pertanian.

Berikut adalah data hasil wawancara dengan responden mengenai dominasi dampak ekonomi yang yang di alami oleh TKW setelah melakukan migrasi internasional ke luar negeri:

Aspek ekonomi	Dampak					
	positif			negatif		
Kepemilikan barang berharga	High	Medium	Low	High	Medium	Low
Status ekonomi keluarga	High	Medium	Low	High	Medium	Low
Kepemilikan lahan pertanian	High	Medium	Low	High	Medium	Low

Keterangan:

Tinggi : 

Sedang : 

Rendah : 

Tabel 6.2 Dampak Ekonomi

1. Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dalam penelitian ini adalah barang-barang berharga yang dimiliki keluarga TKW yang di beli dari uang hasil migrasi internasional ke luar negeri. Berdasarkan wawancara dengan responden, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar penggunaan uang kiriman atau yang di bawa oleh TKW digunakan untuk membeli barang berharga, misalnya untuk membuat atau memperbaiki rumah, hewan ternak, membeli motor dan membeli perhiasan. Sedangkan sebagian kecil saja, uang hasil kiriman atau yang dibawa oleh TKW digunakan untuk membeli tanah atau lahan pertanian. Hal ini memberikan gambaran bahwa usaha untuk meningkatkan status sosial keluarga di masyarakat masih dominan yang dilihat dari penampakan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Selain itu, kemampuan ekonomi keluarga di daerah pedesaan secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan, semakin tinggi tingkat ekonomi maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pengambilan

keputusan dalam suatu masyarakat oleh keluarga tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Winarsih berikut ini :

“.....Kalau hidup di desa ya Mas, biasanya orang yang kelihatan kaya dan mempunyai status sosial tinggi itu lebih kelihatan terpandang dan berwibawa dalam masyarakat, dan tujuan sebagian besar TKW desa ini bekerja di luar negeri ya itu mas, termasuk saya.....”

Hal tersebut disebabkan oleh cara pandang masyarakat di daerah pedesaan, bahwa semakin kaya keluarga maka akan semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat sehingga keluarga tersebut akan lebih dihormati dalam masyarakat. hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab warga desa berminat bekerja sebagai TKW yang diharapkan akan bisa merubah atau bahkan meningkatkan status ekonomi keluarganya dengan cara memperlihatkan kepada masyarakat sekitar melalui penampakan kondisi fisik rumah, perabot rumah, kendaraan maupun perhiasan yang dipakai setelah bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa sebagian besar penggunaan uang kiriman atau yang di bawa oleh TKW digunakan untuk membeli barang berharga, misalnya untuk membuat atau memperbaiki rumah, hewan ternak, membeli motor, membeli perhiasan taupun barang barang berharga lainnya seperti TV, HP, VCD dan perabot rumah lainnya.



Gambar 6.3 Salah satu alokasi remitan TKW

Alasan para TKW memilih beberapa barang berharga tersebut karena barang tersebut dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Barang berharga berupa sepeda motor, hampir semua TKW memilikinya, hal ini dibutuhkan oleh keluarga TKW

untuk mempermudah akses atau alat transportasi utama, bahkan di antara responden ada yang memiliki 3 motor dalam satu keluarga yaitu keluarga Sumarni. Selain sepeda motor, barang lain yang dimiliki oleh responden adalah TV dan VCD, hal ini dibutuhkan untuk hiburan keluarga. Sedangkan yang lain adalah HP, yang merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi baik dengan kerabat maupun dengan teman. Bahkan HP sudah menjadi trend dan kebutuhan bagi masyarakat modern, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumarni berikut :

“.....Setelah saya pulang dari luar negeri, anak-anak dan suami, saya belikan HP semua, agar komunikasi jika dalam jarak jauh lebih lancar. Selain itu, uang dari Taiwan, saya gunakan untuk memperbaiki rumah, beli motor dan perabot rumah tagga lainnya mas,karena itu memang kebutuhan keluarga kami yang dulu belum terpenuhi.....”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, Sebagian besar TKW menggunakan uang hasil kerja diluar negeri untuk hal yang kurang produktif. Sangat sedikit TKW di Desa Kedung Panji yang menggunakan hasil kerjanya di luar negeri untuk membeli lahan pertanian dan modal usaha lainnya. Bagi mereka peningkatan status ekonomi dan sosial dalam masyarakat merupakan tujuan utama setelah bekerja sebagai TKW di luar negeri, dan jika uang hasil kerja mereka di luar negeri sudah habis, mereka akan bekerja seperti biasanya lagi, yaitu di sawah, sehingga hasil kerja dari luar negeri tidak sustainable/ atau bisa untuk kehidupan jangka panjang. Tapi selain itu kepemilikan barang berharga juga berdampak negative, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Endang berikut ini :

“.....anak saya itu mas, gak pernah mau belajar, setiap hari kerjanya maen PS aja sama teman-temannya. Akhirnya nilai semesterannya jelek, mau saya jual aja PSnya biar gak bikin malas.....”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa selain berdampak terhadap peningkatan kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh keluarga TKW, ternyata juga berdampak terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh anggota keluarga.

2. Status Ekonomi Keluarga

Dampak migrasi internasional terhadap perubahan status ekonomi keluarga dalam penelitian ini dilihat dari penggunaan gaji responden yang digunakan untuk memperbaiki kondisi fisik keluarga yang bisa meningkatkan status ekonomi dalam masyarakat. Sebagian besar alokasi uang yang diperoleh oleh TKW selama di luar negeri di gunakan untuk membangun rumah. Berdasarkan wawancara dengan Poniyati, hal tersebut menjadi tujuan utama penggunaan uang hasil dari bekerja di luar negeri dikarenakan dengan membangun rumah yang besar dan bagus, maka akan memperlihatkan status ekonomi keluarga tersebut dalam masyarakat. Berikut adalah pernyataan Poniyati:

“.....hal pertama yang saya perbaiki dalam keluarga saya adalah memperbaiki rumah mas, karena di dalam masyarakat desa, penilaian tentang status ekonomi pertama kali dterlihat dari kondisi fisik rumahnya. Di Desa sini hamper semua TKW yang bekerja di luar negeri memperbaiki rumahnya bahkan membangun rumah baru. Hal tersebut sudah umum terjadi di masyarakat desa mas.....”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa untuk memperlihatkan peningkatan status ekonomi dalam masyarakat, hal pertama yang terlihat adalah kondisi fisik rumah. Pada dasarnya mereka yang terlibat dalam migrasi internasional berlatar berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah, sehingga motivasi untuk meningkatkan sttus ekonomi dalam masyarakat sangat besar yaitu dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Selain kondisi fisik rumah, hal yang bisa meningkatkan status ekonomi dalam masyarakat desa kedung panji adalah kepemilikan sepeda motor, HP dan perhiasan. Dari wawancara dengan masing-masing responden, diketahui bahwa hampir semua responden memiliki sepeda motor yang digunakan untuk akses perhubungan ke tempat teman atau kerabat. Selain itu barang yang menjadi trend kemajuan zaman yaitu HP tidak kalah menjadi pembanding status ekonomi dalam masyarakat. Perhiasan yang digunakan TKW menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi pemakai lebih tinggi daripada yang tidak memakai perhiasan. Hal ini disebabkan karena perhiasan adalah

suatu kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan sekunder, sehingga orang yang mempunyai barang tersebut bisa tergolong orang yang kaya.

Dari semua responden yang di wawancarai oleh peneliti, diperoleh kesimpulan tentang status ekonomi keluarga bahwa, hampir semua responden yang melakukan migrasi internasional ke luar negeri, status ekonomi keluarganya dalam masyarakat meningkat, hal ini terlihat dari perubahan kondisi fisik rumah TKW yang mengalami perubahan bahkan membuat rumah baru, kepemilikan sepeda motor, HP dan perhiasan. Hal tersebut sangat terlihat kontras dengan kondisi mereka ketika belum bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Selain itu dengan status ekonomi keluarga yang meningkat, juga berpengaruh terhadap sikap keluarga dalam interaksi dengan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Winarsih berikut ini :

“.....setelah dari Taiwan, Warsini itu kelihatan sombong mas. Ya mungkin karena sttus ekonominya sekarang lebih tinggi, sehingga dia tidak mau bergaul dengan tetangga lain yang keadaan ekonominya tidak sepadan dengan dia.....”

Ungkapan Warsini di atas membuktikan bahwa peningkatan status ekonomi TKW mempengaruhi cara pandang TKW yaitu lebih sombong dan kurang bergaul dengan warga lain yang status ekonominya di bawah mereka.

3. Kepemilikan Lahan Pertanian

Dampak lain yang terjadi dari migrasi internasional ke luar negeri adalah kepemilikan pertanian yang identik dengan masyarakat pedesaan. Dimana dalam upaya peningkatan status ekonomi keluarga, kepemilikan lahan pertanian menjadi salah satu opsi baik secara pribadi ataupun lahan sewa yang digarap atau dimanfaatkan keluarga untuk usaha tani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden TKW di Desa Kedung Panji diketahui bahwa, alokasi gaji yang diperoleh dari migrasi internasional ke luar negeri hanya sebagian kecil yang di alokasikan untuk membeli lahan pertanian. Sebagian besar keluarga TKW mengalokasikan gajinya untuk gaya hidup. Hal ini merupakan akibat dari semakin berkembangnya dan terbukanya pemikiran anggota keluarga dalam rumah tangga TKW, sehingga mampu mengevaluasi keadaan yang selama ini

mereka alami sebagai keluarga yang hidup dengan menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dan menerima pengaruh dari luar yang menimbulkan suatu pemikiran bahwa tidak selamanya orang desa harus hidup dari sektor pertanian, karena mereka ingin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Warsini berikut ini :

“.....gaji saya hanya sedikit mas yang saya gunakan untuk membeli tanah, yang lainnya sudah habis untuk memperbaiki rumah, membeli motor, perhiasan dan perabot lainnya. Kalau sawah saya luas, nanti juga gak ada yang mengurus, toh hasilnya hanya pas-pasan saja.....”

Dari pernyataan responden di atas diketahui bahwa sektor pertanian kurang dapat diharapkan oleh keluarga TKW untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, sehingga pada saat mereka memiliki uang banyak, jarang yang dialokasikan untuk mengembangkan sektor pertanian.

Namun hal tersebut tidak berlaku untuk semua TKW asal Desa Kedung Panji, ada seorang TKW yaitu salah satu responden di Desa Kedung Panji yang mengalokasikan gajinya selama bekerja di Malaysia selama 10 tahun untuk membuat rumah dan membeli tanah seluas 2 Ha, beliau adalah Poniwati. Hal ini membuktikan bahwa masih ada TKW yang mempunyai pemikiran bahwa kepemilikan lahan pertanian walaupun memperoleh penghasilan hanya sedikit, tetapi penghasilan tersebut tidak hanya bersifat sebentar tetapi sustainable. Selain itu, harga tanah semakin naik sehingga bisa digunakan juga untuk investasi jangka panjang. Berikut adalah pernyataan dari Poniwati :

“.....selain membuat rumah, uang yang saya kumpulkan dari Malaysia saya gunakan untuk membeli tanah dibelakang rumah mas, sebenarnya tanah tersebut dulunya milik keluarga saya tetapi dijual untuk biaya waktu ibu saya sakit dulu. Sehingga saya berkewajiban untuk membeli lagi tanah tersebut kembali, selain itu hidup saya kan di desa, jadi punya sawah luas itu menjadi suatu sector pekerjaan saya sampai saya tua nanti, soalnya saya hanya luasan SD, jadi mau kerja apalagi kalau tidak bertani.....”

Mereka yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani itu menjamin kehidupan di desa adalah orng yang memiliki sawah luas, sehingga dapat memperoleh penghasilan yang besar juga. Akibatnya petani tersebut mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, bisa membeli motor dan membeli perabot rumah.

Dari uraian di atas tentang kepemilikan lahan pertanian oleh keluarga TKW, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar alokasi gaji dari bekerja sebagai TKW di luar negeri digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak produktif atau kebutuhan sekunder. Sedangkan yang digunakan untuk membeli atau mengembangkan sektor pertanian hanyalah sebagian kecil saja. Hal ini disebabkan perubahan pemikiran masyarakat desa yang mulai terbuka dan mulai melirik usaha lain selain usaha pertanian yang selama ini identik dengan pekerjaan di daerah pedesaan.

1.5.3 Dampak Budaya

Dampak budaya dalam penelitian ini adalah perubahan budaya yang diadopsi oleh TKW selama bekerja dan tinggal di luar negeri. Keterbukaan budaya yang dialami oleh TKW selama bekerja diluar negeri sedikit atau banyak berkontribusi dalam penggeseran budaya lokal yang dimiliki oleh TKW di daerah asal, hal tersebut tergeser oleh budaya di Negara tujuan. Bukan rahasia lagi, jika kepulangan TKW dari luar negeri selalu berdampak terhadap sosial, ekonomi dan budaya TKW. Dengan adopsi budaya luar negeri yang dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji, nantinya akan terbawa sampai didaerah asal. Jika hal tersebut terjadi oleh semua TKW Desa Kedung Panji, maka akan terjadi suatu perubahan budaya yang sangat besar di Desa Kedung Panji. Untuk menggambarkan dampak budaya yang terjadi akibat migrasi internasional TKW di Desa Kedung Panji, maka hal tersebut dapat tergambar dari indikator berikut antara lain perubahan individual, gaya hidup dan perubahan nilai dan norma budaya.

Berikut adalah data hasil wawancara dengan responden mengenai dominasi dampak budaya yang yang di alami oleh TKW setelah melakukan migrasi internasional ke luar negeri:

Aspek budaya	Dampak					
	positif			negatif		
Perubahan individu	High	Medium	Low	High	Medium	Low
Gaya hidup	High	Medium	Low	High	Medium	Low
Perubahan nilai dan norma budaya	High	Medium	Low	High	Medium	Low

Keterangan:

Tinggi : 

Sedang : 

Rendah : 

Tabel 6.3 Dampak Budaya

1. Perubahan individual

Migrasi internasional ke luar negeri membawa dampak yang penting dalam perubahan budaya pribadi TKW di Desa Kedung Panji. Ide-ide dan wawasan baru, pemahaman tentang kesempatan-kesempatan ekonomi, dan gaya hidup baru yang diperoleh selama bekerja di luar negeri mengubah cara pandang dunia (world view), melemahnya fanatisme budaya TKW yang lama, serta berkembangnya kapasitas budaya TKW yang baru. Konteks interaksi sosial yang terjadi selama perantauan di luar negeri menyebabkan TKW harus melakukan adaptasi-adaptasi individual yang sesuai dengan budaya negara tempat mereka bekerja. Dalam penelitian ini, dampak migrasi international ke luar negeri terhadap budaya individual dapat diamati dari dual hal, yaitu persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani dan tingkat kemandirian TKW.

Tumirah menyatakan bahwa bahwa para mantan TKW setelah melakukan migrasi keluar negeri mereka bertambah dewasa dalam mengambil keputusan, mereka mengalami perubahan individual dan mampu memberikan penilaian terhadap

nilai sektor pertanian bagi kehidupan TKW. Berikut adalah pernyataan dari salah satu responden yaitu Tumirah :

“.....saya mulai tertarik bekerja sebagai TKW pada umur 19 tahun, sebelum bekerja sebagai TKW, saya tidak tahu bagaimana kerja yang sebenarnya, dan saya mulai belajar bekerja dan bagaimana dunia luar ya dari bekerja sebagai TKW mas. Bagi saya, saya mendapatkan pengalaman yang sangat banyak ketika saya bekerja sebagai TKW, apalagi saya bekerja di 4 negara berbeda yaitu Hongkong, Taiwan, Singapura dan Malaysia.....”

Berdasarkan pernyataan responden di atas dapat diketahui bahwa, selain menguntungkan untuk mencari pendapatan yang lebih besar, migrasi internasional juga membentuk kedewasaan responden.

a. Persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani

Persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani adalah pandangan/ kesan TKW terhadap jenis pekerjaan di desa asal sebagai petani. Pengalaman melakukan migrasi internasional ke luar negeri menyebabkan adanya perubahan konsepsi/ cara pandang TKW terhadap pekerjaan. Budaya kedaerahan luntur sebagai akibat dari pengalaman dan kesempatan-kesempatan ekonomi di Negara tempat mereka bekerja yang pada gilirannya berdampak pada lunturnya budaya yang telah terbangun di daerah asal. Lunturnya budaya di daerah asal disebabkan oleh terbukanya wawasan dan pemikiran TKW tentang kesempatan-kesempatan ekonomi di Negara tempat mereka bekerja, sehingga lambat laun mulai membelokkan dan membentuk suatu paradigma baru yang dulunya bekerja pada sektor pertanian menuju ke sektor non pertanian. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan gaji para TKW di Desa Kedung Panji yang sebagian besar digunakan untuk kepentingan non pertanian, dan hanya sebagian kecil saja yang digunakan untuk kepentingan dan pengembangan sektor pertanian. Hal ini membuktikan bahwa adanya pergeseran budaya yang terjadi pada diri TKW yang nantinya akan merubah suatu keputusan suatu keluarga untuk merubah juga cara pandang mereka tentang sektor pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tumirah, diketahui bahwa setelah pulang dari luar negeri, hanya sebagaian kecil TKW Desa Kedung Panji yang mau bekerja disektor pertanian. Selain itu banyak TKW yang memilih menganggur setelah

kembali dari luar negeri, hal ini dilakukan karena mereka masih merasa mempunyai uang atau tabungan yang bisa digunakan untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Tetapi hal ini tidak terjadi pada seluruh TKW di Desa Kedung Panji, tetapi hanya sebagai kasus yang terjadi akibat dari perubahan budaya yang terjadi dari proses migrasi internasional ke luar negeri.

b. Kemandirian Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tingkat kemandirian TKW adalah kemandirian individu TKW dalam menyikapi suatu masalah dan pengambilan keputusan. Tempaan pengalaman yang diperoleh TKW selama bekerja di luar negeri membuat TKW yang dulunya masih belum tahu dunia kerja secara luas, maka setelah melakukan migrasi internasional ke luar negeri pandangan kerja mereka tentang pekerjaan dunia luar dan kemandirian TKW dalam menyikapi suatu pekerjaan menjadi lebih matang.

Keluarga adalah tempat seseorang berkumpul, bersama dan menghadapi segala suka maupun duka bersama, sehingga seseorang akan merasa kuat jika mereka bersama keluarga karena merekalah yang paling tahu tentang karakteristik seseorang dalam keluarga tersebut. Selama bekerja di luar negeri, para TKW Desa Kedung Panji terpisahkan dengan keluarga yang biasanya dekat dan selalu membantu ketika mereka ada masalah. Tetapi setelah TKW bekerja di luar negeri, mereka jauh dari keluarga untuk jangka waktu yang cukup lama dan hanya bisa berkomunikasi dengan keluarga melalui telfon. Dari situ TKW yang berada di luar negeri mampu menjalani kehidupannya tanpa bantuan keluarga, mereka mulai hidup mandiri. Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa umur responden ketika bekerja diluar negeri masih tergolong muda, sehingga mereka relative belum mempunyai pengalaman yang cukup untuk hidup dan bekerja di negeri orang. Setelah mereka kembali ke daerah asal, mereka sudah lebih matang dari sebelum mereka bekerja diluar negeri.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu keluarga TKW yaitu Paniyem berikut ini :

“.....dulu Poni itu orangnya pemalu dan kurang berani dalam mengambil keputusan mas, sekarang setelah kembali dari bekerja diluar negeri, pemikirannya terlihat sudah dewasa dan tidak pemalu lagi. Memang cukup lama Poni pekerja diluar negeri, yaitu 10 tahun, pengalaman yang cukup lah mas buat Poni untuk berubah menjadi lebih mandiri.....”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tempaan pengalaman selama TKW bekerja di luar negeri berdampak pada kemandirian TKW dalam kehidupan sehari-hari. Namun tingkat kemandirian TKW juga dipengaruhi oleh lamanya TKW tersebut bekerja diluar negeri dan kemauan dari TKW tersebut dalam menyikapi suatu keadaan, yaitu keadaan mereka selama bekerja diluar negeri.

Selain kemandirian dalam pengambilan keputusan dan kehidupan sehari-hari, para TKW asal Desa Kedung panji ini juga mandiri dari segi ekonomi. Gaji yang diperoleh selama bekerja diluar negeri membuat mereka menjadi jutawan muda yang bisa memperoleh penghasilan yang lebih layak. Sebelum melakukan migrasi internasional ke luar negeri, para TKW ini sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung pada suami. Tetapi setelah bekerja sebagai TKW di luar negeri, mereka bisa memperoleh penghasilan sendiri, bahkan penghasilan mereka lebih besar daripada suami mereka yang bekerja sebagai petani. Hal ini sangat membantu perekonomian keluarga, sehingga dalam keluarga akan terjadi sikap saling membantu dan tidak hanya membebankan biaya hidup keluarga pada satu pihak yaitu suami ataupun istri.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup dalam penelitian ini adalah keseluruhan cara penghidupan manusia yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial dan emosional yang menimbulkan suatu penilaian dari orang lain dalam suatu masyarakat. Analisis suatu masyarakat yang telah terpengaruh oleh budaya luar yaitu TKW yang bekerja diluar negeri yang berbeda kebudayaan dengan budaya yang ada di daerah asal dinilai cukup penting karena gaya hidup merupakan suatu pembeda antara suatu lapisan

sosial dengan lapisan sosial yang lain. Hasil kerja yang diperoleh oleh TKW selama bekerja di luar negeri membuat lapisan sosial keluarganya juga akan meningkat, dan sebagai adaptasi atas lapisan sosial yang naik, maka TKW terdorong untuk menyesuaikan gaya hidupnya sesuai dengan lapisan sosial yang di sandangnya. Dari hal tersebut terlihat bahwa berbagai kebutuhan biologis, sosial dan emosional yang diutamakan oleh para TKW Desa Kedung Panji.

Berdasarkan wawancara dengan Tumirah diketahui bahwa sudah menjadi penilaian masyarakat secara umum, bahwa pada rumah tangga yang anggota keluarganya bekerja sebagai TKW di luar negeri, terjadi perubahan dalam gaya hidup rumah tangga yang bersangkutan. Meningkatnya kehidupan ekonomi rumah tangga akan mempengaruhi terhadap perilaku rumah tangga di daerah asal. Perilaku rumah tangga tersebut sebenarnya merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan lapisan sosial rumah tangga. Sehingga tidak mengherankan jika perilaku tersebut nampak pada gaya hidup rumah tangga TKW di daerah asal.

Gaya bangunan, gaya berpakaian dan pola konsumsi dalam keluarga TKW mencerminkan gaya hidup di desa kedungpanji/ daerah asal mengalami pergeseran. Oleh karena itu, pergeseran budaya gaya hidup yang ditemukan di Desa Kedung Panji meliputi gaya bangunan, gaya berpakaian dan pola konsumsi.

a. Gaya Bangunan

Salah satu bentuk dampak budaya yang dibawa oleh TKW saat bekerja diluar negeri adalah bentuk bangunan yang di buat atau dituangkan dalam rumah lama yang dimiliki keluarga TKW. Gaya bangunan tersebut juga merupakan simbol dari tingkat kesejahteraan keluarga dan status ekonomi TKW di daerah asal. Secara fisik, perubahan bangunan perumahan yang dimiliki oleh TKW tergolong mencolok baik ukuran dan bentuknya yang sudah modern. Sebagiaian besar, perumahan besar dan bergaya baru di Desa Kedung Panji merupakan rumah milik mantan TKW yang pernah bekerja diluar negeri. Winarsih menyatakan bahwa jika kita menyusuri Desa Kedung Panji, kita akan melihat rumah-rumah baru dan besar dengan bangunan yang sudah modern, rumah tersebut sebagian besar merupakan rumah yang anggota keluarganya pernah melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Sebagian besar

rumah tersebut bangunan baru, dengan lantai keramik, berteras beton, bahkan dinding depan dilapisi keramik. Beberapa bangunan yang dibongkar dan direnovasi seluruhnya dibuat bangunan rumah baru yang biasanya berdinding lebih tinggi, bentuk yang khas lagi yaitu variasi teras dengan bangunan gypsum/ resplang dan beton membuat banunan rumah- rumah tersebut terlihat megah dan mewah untuk ukuran rumah di Desa. Pernyataan Winarsih juga diperkuat oleh pernyataan Sindy berikut ini :

“.....kalau mas mengelilingi Desa kedung panji, sangat mudah kok membedakan rumah milik mantan TKW atau bukan, rata- rata rumah milik mantan TKW biasanya besar dan modern mas, jadi bentuk rumah tersebut sudah khas sebagai rumah migrant di Desa sini mas.....”



Gambar 6.4 Gaya bangunan rumah milik TKW

Hal tersebut merupakan suatu dampak budaya dari gaya bangunan yang dialami keluarga migrant yang telah membudaya di Desa Kedung Panji. Hal tersebut merupakan suatu gaya hidup yang menandakan suatu simbol keberhasilan TKW selama bekerja di luar negeri yang juga dapat meningkatkan sttstus sosial dan ekonomi keluarga dalam masyarakat. Namun ada juga suatu kasus yang menggambarkan bahwa migrasi internasional yang dilakukan salah satu anggota keluarga tersebut tidak mengubah gaya bangunan rumah. Mereka lebih suka menabung uang/ gaji yang di dapat dari bekerja diluar negeri daripada menggunakannya untuk pemenuhan gaya hidup semata. Hal tersebut dilakukan karena setelah mantan TKW tidak bekerja di luar negeri lagi, maka mantan TKW

tersebut juga tidak mendapat gaji seperti yang didapat sewaktu menjadi TKW di luar negeri. Mereka lebih memilih untuk membeli hewan ternak dan sawah agar nanti bisa sebagai investasi jangka panjang bagi keluarga TKW. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Poniyati berikut ini :

“.....Saya harus bisa menahan kebutuhan yang tidak perlu mas, uang dari bekerja di luar negeri saya tabung saja, sebagian saya belikan sapi dan sawah, biar bisa digunakan untuk memnuhi kehidupan sehari- hari. Soalnya setelah saya tidak bekerja di luar negeri, penghasilan keluarga saya berasal dari tani dan ternak, sehingga saya harus bisa menghemat pengeluaran, agar anak saya nanti bisa sekolah tinggi dan kelak hidupnya tidak seperti ayah dan ibunya seperti ini.....”

Ungkapan di atas membuktikan bahwa ada juga salah satu TKW asal Desa Kedung Panji yang lebih mementingkan masa depan anaknya daripada status sosial dalam masyarakat.

b. Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian dalam penelitian ini adalah dampak cara berbusana yang dilakukan oleh TKW Desa Kedung Panji yang terpengaruh oleh budaya dari Negara tempat TKW bekerja di luar negeri. Gaya berpakaian merupakan bisa diartikan sebagai gambaran karakter seseorang bahkan bisa menggambarkan kepribadian dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Gaya fashion dan model fashion yang semakin banyak bermunculan membuat orang yang mempunyai uang lebih menjadi ingin memilikinya, hal serupa juga terjadi pada mantan TKW di Desa Kedung Panji. Mantan TKW yang pada dasarnya mempunyai uang lebih selama bekerja diluar negeri, membuat mereka bisa untuk memenuhi kebutuhan yang sebetulnya bersifat sekunder ini. Keterbukaan mereka terhadap perubahan modernisasi membuat mereka selalu ingin mengikutinya. Pengalaman mantan TKW selama bekerja diluar negeri menginspirasi mereka dengan kebudayaan fashion Negara-negara tersebut. Berdasarkan pernyataan salah satu informan, mereka membawa pulang baju yang mereka beli di luar negeri kemudian di bawa ke daerah asal. Mereka ingin menggambarkan kepada masyarakat di daerah asal tentang budaya fashion yang diperoleh selama bekerja diluar negeri.

Berdasarkan wawancara dengan Endang ketahui bahwa, mantan TKW Desa Kedung Panji yang baru pulang dari luar negeri biasanya terlihat modis, dan selalu berpenampilan menarik dengan make-up yang menarik ketika keluar rumah maupun berada dirumah. Asesoris-asesoris yang dipakai pun tidak terlihat biasa, biasanya mereka memakai asesoris-asesoris yang berbahan emas seperti gelang, kalung, anting dan cincin. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan mantan TKW di Desa Kedung Panji setelah kembali ke daerah asal. Pernyataan Endang di atas diperkuat oleh pernyataan Warsini berikut ini :

“.....setelah pulang dari luar negeri, sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa sini mas bahwa setelah pulang dari luar negeri, biasanya mantan TKW memakai emas-emasan seperti kalung, anting, gelang dan cincin, karena selain untuk investasi, juga digunakan untuk meningkatkan sttus sosial dalam masyarakat desa mas.....”

Hal tersebut menandakan bahwa mantan TKW Desa Kedung Panji telah terpengaruh oleh budaya negara tujuan dengan cara memakai fashion-fashion yang mencolok sehingga akan terlihat berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang tidak bekerja sebagai TKW di luar negeri. Namun hal tersebut tidak akan bertahan lama, karena setelah mantan TKW lama di rumah dan tidak bekerja lagi, maka mantan TKW tersebut tidak mendapatkan penghasilan yang besar lagi, sehingga mereka akan menjual barang- barang yang dimilikinya tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sri katini berikut ini :

“.....saya terpaksa menjual emas-emasan saya mas, soalnya setelah tidak bekerja di desa, saya tidak punya penghasilan lagi, sehingga tidak ada pilihan lain lagi bagi saya kecuali saya harus menjual gelang, kalung dan cincin saya untuk biaya sekolah anak- anak.....”

Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan mendesak yang dialami oleh keluarga TKW membuat para mantan TKW menjual barang-barang yang dimilikinya, sehingga mereka akan kembali menjadi wanita biasa lagi seperti sebelum bekerja diluar negeri. Tetapi hal tersebut tidak dialami oleh mantan TKW yang setelah pulang mengalokasikan uangnya untuk usaha produktif seperti membeli hewan ternak, membuat toko dan membeli lahan pertanian. Mereka lebih bisa menata hidupnya

karena dengan gaji yang dimilikinya dari bekerja diluar negeri mereka bisa mendirikan usaha produktif yang bisa untuk modal dalam memnuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan.

3. Perubahan Nilai dan Norma Budaya

Perubahan nilai dan norma budaya dalam penelitian ini adalah perubahan nilai dan norma budaya asal/ daerah asal yang dipengaruhi oleh budaya luar negeri tempat mereka bekerja. Secara umum diketahui bahwa setelah TKW bekerja diluar negeri dan kembali ke daerah asal, terjadi perubahan nilai dan norma budaya setelah banyaknya masyarakat Desa Kedung Panji melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Migrasi internasional ke luar negeri sebenarnya tidak menjadi faktor penyebab utama terhadap perubahan nilai dan norma budaya di desa kedung panji, tetapi migrasi internasional ke luar negeri memiliki kontribusi terhadap perubahan nilai dan norma budaya di desa tersebut.

Dampak perubahan nilai dan norma budaya yang terjadi di Desa kedung panji antara lain berkurangnya solidaritas antar anggota keluarga yang biasanya sangat terlihat dalam masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan kurangnya interaksi dalam masyarakat sebagai akibat dari individualisme yang mulai memasuki diri masyarakat desa. Selain itu Tumirah menyatakan bahwa kurangnya kesadaran untuk sholat berjamaah di masjid juga terjadi di Desa Kedung Panji, dahulu ketika sholat magrib dan isya' masjid yang ada di Desa Kedung Panji selalu ramai dan hampir penuh dengan jamaah, tetapi sekarang sangat sedikit sekali jamaah yang terlihat di masjid. Hal ini sesuai dengan pernyataan Endang berikut ini :

“.....Desa Kedung Panji terkenal dengan pendidikan agamanya mas, sehingga banyak pondok pesantren yang ada di Desa ini. Dan hal tersebut membuat suatu budaya yaitu kebiasaan masyarakat sholat berjamaah waktu sholat maghrib dan isya' sangat antusias sekali, banyaknya aktivitas masyarakat waktu jam-jam sholat membuat mereka tidak ada waktu luang untuk sholat berjamaah di masjid, sehingga komunikasi dengan masyarakat pun sedikit menurun.....”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pegeseran nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat dipengaruhi oleh kesibukan dan aktivitas masyarakat,

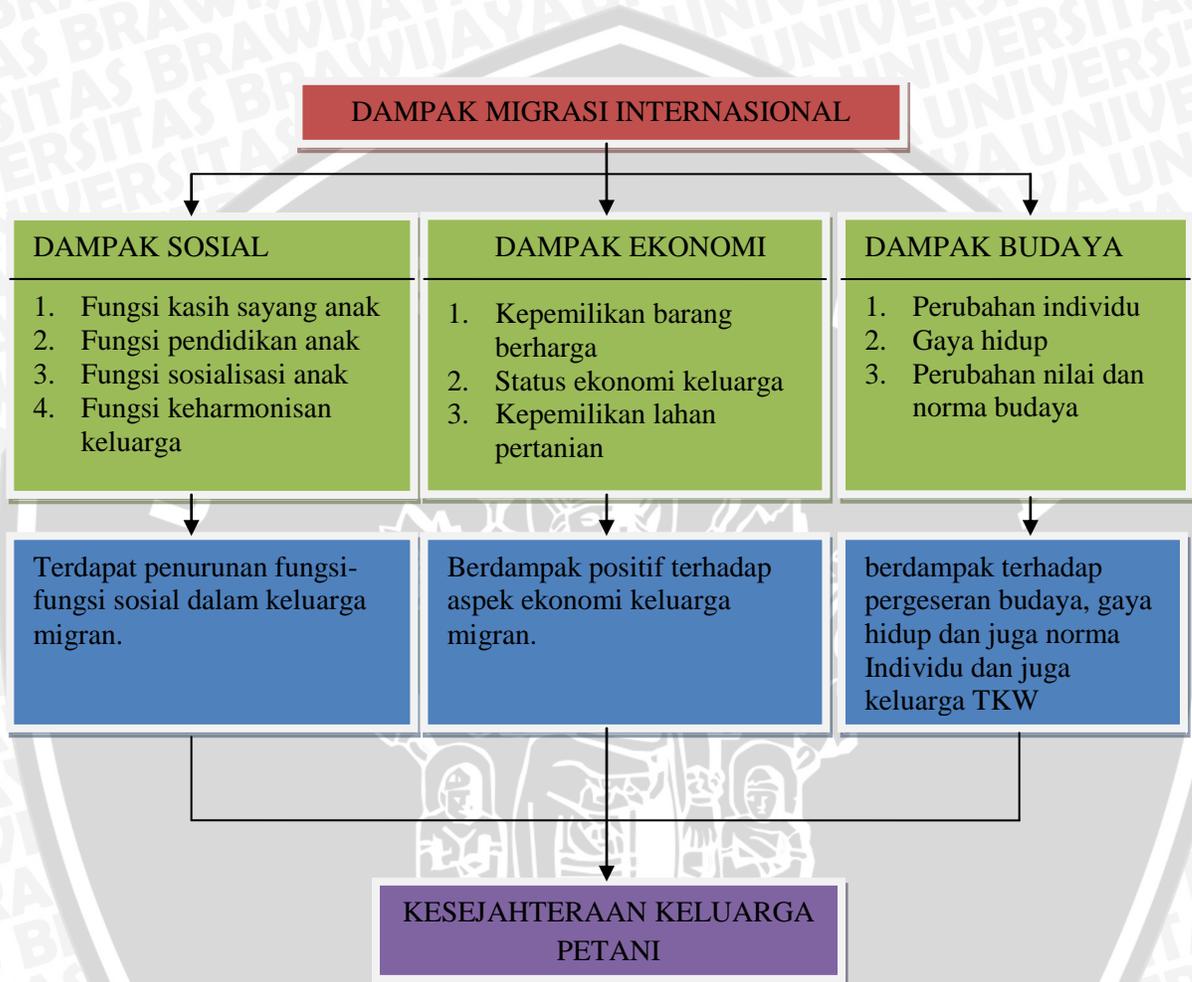
dengan kesibukan tersebut maka warga tidak ada kesempatan/ waktu luang untuk melakukan sholat berjamaah di masjid, dan peningkatan status sosial dan ekonomi dalam masyarakat tersebut sebagian besar diakibatkan oleh migrasi internasional TKW yang dilakukan oleh wanita-wanita di Desa Kedung Panji.

Dampak lain perubahan nilai dan norma budaya yang terjadi di Desa Kedung Panji adalah perubahan perilaku dan norma yang terjadi dalam masyarakat desa Kedung Panji, pada dasarnya Desa Kedung Panji adalah desa yang sangat memegang teguh adat jawa dengan tradisi, adat istiadat, upacara adat dan cara komunikasi yang sangat memegang teguh sopan santun yang sering disebut kromo halus ketika berkomunikasi dengan orang yang usia atau kedudukannya lebih tinggi. Tetapi dalam prakteknya selama satu dekade terakhir, pola komunikasi dengan kromo halus sangat jarang terlihat dalam masyarakat Desa Kedung Panji. Bahkan hal tersebut terjadi pada anak-anak kecil yang kurang mendapat pendidikan dari orang tuanya secara langsung terutama seorang ibu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Marsih berikut ini :

“.....sekarang anak-anak muda di desa sini tidak menggunakan kromo halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka rasanya kurang menghormati orang yang lebih tua. Selain itu masjid jaman dahulu di Desa Kedung Panji pasti selalu ramai dengan anak-anak muda, tetapi sekarang jarang anak muda yang m,au ke masjid, mereka lebih sering melihat TV dirumah atau bermain ke tempat-tempat nongkrong daripada ke masjid.....”

Hal tersebut secara tidak langsung adalah kontribusi dari migrasi internasional TKW ke luar negeri yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Kedung Panji. Dengan migrasi internasional TKW, maka seorang ibu akan meninggalkan perannya sebagai pengasuh dan pendidik utama seorang anak dalam suatu keluarga. Dengan hal tersebut, peran ibu sebagai pengasuh anak dalam keluarga diambil oleh seorang ayah ataupun kakek atau neneknya. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar peran tersebut tidak berhasil, dan berakibat pada turunnya norma anak dalam berkomunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil uraian dan pernyataan responden di atas, dapat di gambarkan dalam skema dampak migrasi internasional yang di alami oleh responden terhadap kesejahteraan keluarga Petani sebagai berikut :



Skema 6.5 Dampak Migrasi Internasional terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

4. Faktor penyebab migrasi internasional di Desa Kedung Panji:
 - d. Ditinjau dari faktor pribadi, dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migrasi internasional di Desa Kedung Panji adalah sumber penghasilan keluarga yang rendah.
 - e. Di tinjau dari faktor daerah asal (pendorong), dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migrasi internasional di Desa Kedung Panji adalah sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah asal.
 - f. Ditinjau dari faktor negara tujuan (penarik), dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan migrasi internasional di Desa Kedung Panji adalah gaji yang tinggi di negara tujuan.
5. Proses migrasi internasional di Desa Kedung panji:
 - a. Sumber informasi yang diperoleh TKW di Desa Kedung Panji sebagian besar diperoleh dari teman atau kerabat, dan hanya sebagian saja yang mendapat penyuluhan dari agen/ petugas penyuluh Depnaker setempat.
 - b. Resiko yang dihadapi oleh TKW Ilegal lebih besar dibandingkan dengan TKW yang memilih jalur Legal.
 - c. Prosedur migrasi internasional TKW yang dilakukan oleh TKW di Desa Kedung Panji sebagian besar dilakukan secara legal, dan hanya sebagian kecil saja yang melakukan secara illegal.
 - d. Sumber biaya migrasi internasional yang digunakan oleh TKW di Desa Kedung Panji diperoleh dari menjual lahan pertanian, menjual perhiasan, menjual hewan ternak, meminjam kepada saudara dan juga dengan sistem potong gaji.
6. Dampak migrasi internasional di Desa Kedung Panji meliputi 3 aspek yaitu dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak budaya:

- a. Migrasi internasional di Desa Kedung panji berdampak terhadap menurunnya fungsi-fungsi sosial dalam keluarga Migran.
- b. Migrasi internasional di Desa Kedung Panji berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian keluarga TKW
- c. Migrasi internasional di Desa Kedung Panji berdampak terhadap pergeseran budaya individu dan keluarga TKW. Secara individual, berdampak positif terhadap pengetahuan dan pengalaman TKW, tetapi juga berdampak negative terhadap penurunan pergeseran nilai dan norma budaya individu dan keluarga TKW.

7.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti dari penelitian mengenai migrasi internasional Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan dampaknya terhadap sosial, ekonomi dan budaya keluarga petani adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan peran Depnaker dalam memberikan penyuluhan ke daerah pedesaan, agar para calon migran mendapatkan informasi yang tepat mengenai migrasi internasional TKW ke luar negeri.
2. Komunikasi antara TKW dan Kedubes RI di Negara tempat bekerja migran dan juga pemerintah RI perlu ditingkatkan agar tidak terjadi penyimpangan hak dan kasus-kasus kekerasan yang di alami oleh TKW Indonesia di luar negeri.
3. Pemerintah Daerah memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai pengembangan potensi daerah terutama pertanian dan juga usaha produktif sehingga setelah migran kembali kedaerah asal, mereka lebih tertarik untuk mengalokasikan remitannya untuk sektor pertanian dan mengembangkan usaha pertanian di Desa.
4. Dampak sosial, yaitu penurunan fungsi sosial dalam keluarga menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Oleh sebab itu, sebelum migran mengambil keputusan untuk bekerja diluar negeri, perlu dilakukan suatu pertimbangan dengan melakukan musyawarah terkait dengan fungsi sosial dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2010. **Pedoman Praktis Bagi Pembantu Rumah Tangga**. Wahana Group. Jakarta.
- Anonymous, 2011. <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2142315-proses-perubahan-sosial/#ixzz1U7nE9wpj>
- Arikunto, Suharsini.2006. **Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budjianto.2010. **Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Social Budaya Daerah Asal Kabupaten Tulung Agung**. Desertasi S3 Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang
- Busono, Tjahjani.2004. **Perubahan Sosial di Desa Asal Migran Tenaga Kerjaa Wanita**. <Http://.menegpp.go.id.2004>
- Dasuki, Adum.2002. **Faktor- Faktor Yang Memotivasi Wanita Menjadi TKW di Luar Negeri Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Social Ekonomi Keluarga**. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Malang.
- Fadarlina, Mariska.2006. **Faktor- Faktor Penentu Perubahan Profesi Perempuan Tani Menjadi TKW ke Luar Negeri dan Dampak Social Ekonomi Rumah Tangga: Studi Kasus di Dukuh Krajan, Desa Kromengan, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang**. Jurusan Social Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Faizal, Sanafiah. 2003. **Format-Format Penelitian Sosial**. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Goldsheider, Calvin. 1985. **Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial**. CV Rajawali. Jakarta.
- Hartanti, Fitriyah.2003. **Faktor, Proses dan Dampak Migrasi Internasional Tenaga Kerja Wanita Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Pedesaan: Kasus di Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang**. Jurusan Social Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kanto, Sanggar.1998. **Mobilitas Tenaga Kerja Dari Desa Ke Kota: Studi Tentang Faktor Penyebab, Proses Dan Dampal Mobilitas Non Permanen Di Dua Daerah Pedesaan Kabupaten Malang**. Disertasi S3 Pasca Sarjana. Universitas Airlangga. Surabaya.

- Khairudin. 1985. **Sosiologi Keluarga**. Nurcahya. Yogyakarta.
- Lee, Everett S.1987. **Suatu Teori Migrasi**. PPK UGM. Yogyakarta.
- Nasution, Arif.1999. **Globalisasi dan Migrasi Antar Negara**. Penerbit Alumni. Bandung.
- Rusli, Said.1994. **Pengantar Ilmu Kependudukan**. LP3ES. Jakarta.
- Safa'at, Rachmad. 1998. **Buruh Perempuan: Perlindungan Hukum dan Hak Asasi Manusia**. Penerbit IKIP Malang.
- Salim, Agus. 2002, **Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia**. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Setiadi.2001. **Migran Kembali: Permasalahan Reintegrasi Sosial dan Ekonomi**. [Http://www.cpps.or.id/2002](http://www.cpps.or.id/2002)
- 2002. **Migran Internasional: Strategi Kelangsungan Hidup pada Era Krisis Ekonomi**. [Http://www.cpps.or.id/2002](http://www.cpps.or.id/2002)
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. **Metode Penelitian Survei**. LP3ES. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Su'adah.2003. **Sosiologi Keluarga**. UMM Press. Malang.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D**. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. **Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia**. UI Press. Jakarta.
- Wisadirana, Darsono. 2005. **Sosiologi Pedesaan**. UMM Press.Malang.

Lampiran 1. DATA RESPONDEN TKW DESA KEDUG PANJI

No	Nama	Negara Tujuan	Umur mjd TKW (tahun)	Pddkn	Status pernikahan	Pekerjaan Di Negara tujuan	Pekerjaan di Desa Asal	Jumlah Anggota keluarga	Status kelegalan
1	Tumirah	Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia	19-25	SMP	Menikah	PRT	Petani	4	Hongkong (PT Menara teras bahari, Surabaya), Taiwan (Man power surya perkasa, Jakarta), singapura (PT Man power surya perkasa, Jakarta), malaysia (illegal, batam)
2	Poniyati	Malaysia (10)	19-29	SMP	Menikah	PRT	Petani	4	Legal (PT Wahana karyaspalindo, Jakarta barat)
3	Sindi	Hongkong (8)	23-31	SMP	Janda	PRT	Petani + toko	7	Legal (PT KNS, Jakarta)
4	Sumarni	Taiwan (4), Saudi Arabia (2)	27-33	SMP	Menikah	Baby sister+ penjaga orang tua	Petani	4	Legal (PT Citra catur utama, Kediri + PT Amri margatama)
5	Sri katini	Malaysia (5)	18-23	SMP	Menikah	Cleaning Service	Petani	3	lagal (PT Mirta makmur, medan)
6	Warsini	Taiwan (7)	23-30	SD	Janda	PRT	Petani	5	Legal (PT Surya pasifik jaya)
7	Winarsih	Sudi Arabia (4)	28-32	SMP	Menikah	PRT	Petani	3	Legal (PT Amri marga tama, jakarta + PT Afrida afriaduta)
8	Surati	Hongkong (3)	26-29	SMP	Menikah	PRT	Petani	5	Legal (PT Surya pasifik jaya, sidoarjo)
9	Marsih	Malaysia (9)	30-39	SD	Menikah	Cleaning service	Petani	6	Illegal (Batam)
10	Sundari	Hongkong (5), Malaysia (5)	20-28	SMP	Menikah	PRT + Jaga Kantin	Petani	5	Hongkong (legal, PT Jatim sukses Surabaya) + illegal
11	Paini	Malaysia (3)	28-32	SMP	Menikah	PRT	Petani	4	Ilegal (Pontianak)
12	Endang	Saudi Arabia (4), Taiwan (5)	26-35	SMA	Menikah	PRT	Petani	8	Legal (PT Surya pasifik jaya)

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA
MIGRASI INTERNASIONAL TENAGA KERJA WANITA (TKW) DAN
DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA
KELUARGA PETANI

(Studi Kasus di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan)

Oleh :

Hari Susanto

0710450009-45

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Alamat TKW :
3. Umur menjadi TKW :
4. Jenis Kelamin :
5. Status perkawinan :
6. Jumlah anggota keluarga :
7. Status dalam keluarga :
8. Pendidikan Terakhir :
9. Pekerjaan sebelum TKW :
10. Lama bekerja sbg TKW :
11. Negara Tujuan :
12. Pekerjaan sebagai TKW :
13. Luas tanah Lahan pertanian:
- a. Sawah : milik keluarga / sewa : ha
- b. Tegall : milik keluarga / sewa : ha
14. No Tlp :

II FAKTOR PENYEBAB MIGRASI

A. *Faktor pribadi/ keluarga*

1. Berdasarkan tingkat kebutuhan keluarga, hal apa yang mendorong anda untuk bekerja di luar negeri?
2. Sebelum bekerja di luar negeri, darimana sumber penghasilan keluarga anda?
3. Berapa luas lahan yang keluarga anda miliki sebelum anda bekerja di luar negeri?
4. Berapa usia anda sewaktu bekerja menjadi TKW di luar negeri?

B. *Faktor desa Asal (pendorong)*

1. Menurut anda, bagaimana kesempatan kerja yang ada di Desa Kedung panji?
2. Apakah keluarga anda pernah mengalami kegagalan di sektor pertanian?
3. Kalau pernah, apakah hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong anda bekerja di luar negeri sebagai TKW?
4. Siapa saja yang member izin dan member semangat anda untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW?

C. *Faktor Negara tujuan (penarik)*

1. Menurut anda, bagaimana kesempatan kerja di Negara tujuan (luar negeri)?
2. Berapa penghasilan anda sewaktu menjadi TKW?
Berapa penghasilan anda sebelum menjadi TKW?
3. Apakah ada pengaruh dari teman atau saudara yang menyebabkan anda tertarik untuk bekerja di luar negeri?

III PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Siapa saja yang terlibat dalam pengambilan keputusan anda untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri?
2. Siapa yang paling berperan dalam pengambilan keputusan?
3. Dalam pengambilan keputusan, hal apa saja yang menjadi dasar pertimbangan anda sehingga anda berminat untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW?

IV PROSES

1. Sebelum anda bekerja sebagai TKW, darimana anda mendapatkan informasi terkait dengan proses dan Negara tujuan?
2. Sebelum anda bekerja sebagai TKW, apakah anda sudah mempertimbangkan kemungkinan resiko yang akan anda alami selama anda bekerja sebagai TKW?
3. Selama anda bekerja sebagai TKW, apakah ada bentuk- bentuk perlakuan yang kurang baik dari majikan anda di luar negeri?
4. Bagaimana prosedur anda menjadi TKW, melalui jalur yang telah ditetapkan oleh pemerintah (legal) atau melalui calo (illegal)
5. Darimana sumber biaya yang anda gunakan untuk membiayai proses pemberangkatan anda?
6. Berapa biaya yang anda keluarkan untuk proses pemberangkatan ke luar negeri?

V DAMPAK MIGRASI

A. *Dampak sosial*

1. Selama anda bekerja sebagai TKW di luar negeri, siapa yang lebih sering memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak anda?
2. Setelah anda kembali ke daerah asal, bagaimana kedekatan hubungan anda dengan anak anda?
3. Selama anda bekerja sebagai TKW di luar negeri, siapa yang mengawasi pendidikan anak anda?
4. Bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan anak anda, setelah anda bekerja di luar negeri di bandingkan sebelum anda belum bekerja di luar negeri?
5. Apakah anak anda termasuk murid yang berprestasi di sekolahnya?
6. Bagaimana pergaulan anak anda dalam masyarakat?
7. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga (anak dan suami) anda?
Selama anda bekerja di luar negeri, bagaimana komunikasi anda dengan suami?

B. Dampak ekonomi

1. Berapa gaji anda/ bulan sewaktu bekerja diluar negeri?
2. Berapa kali anda mengirimkan uang ke keluarga anda selama anda bekerja di luar negeri, dan berapa jumlahnya setiap kali mengirim?
3. Setelah anda bekerja di luar negeri, barang berharga apa saja yang anda miliki?
4. Bagaimana status ekonomi keluarga anda di masyarakat? (bawah, menengah, menengah ke atas, atas)
5. Apakah uang hasil anda bekerja di luar negeri juga anda gunakan untuk membeli lahan pertanian?
Jika iya, berapa Ha lahan yang anda beli?

C. Dampak budaya

1. Nilai budaya apa yang anda rubah dari diri anda yang anda adopsi dari negara anda bekerja?
2. Setelah anda kembali ke daerah asal, bagaimana hubungan anda dengan masyarakat?
3. Apakah anda masih mau bergaul dengan tetangga?
4. Apakah tetangga anda ada yang merasa tidak suka dengan keberhasilan anda?
5. Setelah anda kembali ke daerah asal, hal apa yang anda rubah dari pola hidup anda?
 - a. Cara berpakaian, Gaya bangunan rumah
 - b. Cara pergaulan
 - c. Sosialisai dengan keluarga
6. Setelah mendapatkan penghasilan yang lebih baik, apakah anda menjadi royal dalam membelanjakan uang anda?
7. Apakah anda menggunakan uang anda untuk keperluan keluarga ataukah lebih ke budaya konsumtif?

8. Menurut anda, Migrasi internasional sebagai TKW yang anda lakukan apakah berdampak terhadap kesejahteraan keluarga anda baik dari aspek sosial, ekonomi dan budaya?

Jika iya, apa dampak positif dan negatif terhadap kondisi keluarga keluarga?



Lampiran 3

FOTO PENELITIAN

1. Keadaan Desa Kedung Panji



kantor Kepala Desa



UKM



daerah pertanian

2. Wawancara dengan Responden (TKW)



3. Rumah TKW



4. Kepemilikan barang berharga oleh TKW

